

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Maret 2020

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	8
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	10
CABAI	
Informasi Utama	13
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	13
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	16
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	17
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai.....	17
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	20
DAGING AYAM	
Informasi Utama	22
1.1 Perkembangan Harga Domestik	23
1.2 Perkembangan Harga Internasional	26
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	27
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	28
DAGING SAPI	
Informasi Utama	31
1.1 Perkembangan Harga Domestik	31
1.2 Perkembangan Harga Internasional	34
1.3 Perkembangan Produksi	37
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	37
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	39
GULA	
Informasi Utama	41
1.1 Perkembangan Harga Domestik	41
1.2 Perkembangan Harga Internasional	45
1.3 Perkembangan Produksi	47
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	49
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	52
JAGUNG	
Informasi Utama	53
1.1 Perkembangan Harga Domestik	53
1.2 Perkembangan Harga Internasional	55
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	57

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung.....	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	61
KEDELAI	
Informasi Utama	63
1.1 Perkembangan Harga Domestik	63
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	68
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	69
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	70
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	73
MINYAK GORENG	
Informasi Utama	76
1.1 Perkembangan Harga Domestik	76
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	81
1.3 Perkembangan Produksi	83
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	84
1.5 Isu Kebijakan	85
TELUR AYAM RAS	
Informasi Utama	87
1.1 Perkembangan Harga Domestik	87
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	93
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	94
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	97
TEPUNG TERIGU	
Informasi Utama	100
1.1 Perkembangan Harga Domestik	101
1.2 Perkembangan Harga Internasional	103
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	105
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	108
BAWANG MERAH	
Informasi Utama	110
1.1 Perkembangan Harga Domestik	111
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	115
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah.....	117
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	119
INFLASI	
Informasi Utama	121
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	121
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	123
1.3 Inflasi Menurut Komponen	127
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi	129

RINGKASAN

Pada bulan Maret 2020, terjadi inflasi sebesar 0,10% (*mtm*) dan 2,96 (*yoY*) yang disebabkan oleh meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada sembilan kelompok pengeluaran yaitu: (i) perawatan pribadi dan jasa lainnya; (ii) makanan, minuman dan tembakau; (iii) perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga; (iv) pakaian dan alas kaki; (v) perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga; (vi) kesehatan; (vii) rekreasi, olahraga dan budaya; (viii) pendidikan; (ix) penyediaan makanan dan minuman/restoran. Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya menyumbangkan andil inflasi terbesar dibandingkan kelompok lainnya, yaitu sebesar 0,06%. Sedangkan, terdapat dua kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi yaitu kelompok pengeluaran transportasi; dan informasi, komunikasi dan jasa keuangan. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan menjadi lima dan tingkat inflasi tertinggi terjadi di kelompok komponen inti yaitu sebesar 0,29% dengan andil 0,19%, dan yang terendah terjadi di kelompok barang bergejolak atau *volatile food* yaitu sebesar -0,38% dengan andil sebesar 0,06%. Deflasi pada kelompok barang bergejolak dipengaruhi oleh koreksi beberapa harga pangan. Kelompok komponen yang harganya diatur pemerintah mengalami deflasi sebesar -0,19% dengan sumbangannya terhadap deflasi sebesar -0,03% yang disebabkan oleh penurunan harga tarif angkutan udara. Deflasi kelompok bahan makanan terjadi karena sumbangannya deflasi pada tiga kelompok bahan makanan yaitu cabai merah; cabai rawit; dan ikan segar, bawang putih, minyak goreng.

Beras sebagai bahan makanan utama di Indonesia mengalami peningkatan harga menjadi Rp 10.569,-/kg atau naik 0,40% dibandingkan bulan sebelumnya dan 0,33% dibandingkan dengan bulan Maret 2019. Peningkatan harga beras sejalan dengan peningkatan harga gabah baik di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah (GKP) selama bulan Maret 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan, masing-masing sebesar -4,64% dan -4,66%. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) juga mengalami penurunan baik ditingkat petani maupun di penggilingan, masing-masing sebesar -1,03% dan -0,94%. Kenaikan Harga GKP dan GKG turut berdampak pada kenaikan beras di penggilingan. Harga beras medium selama

bulan Maret 2020 mengalami penurunan sebesar -0,17% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.844/kg menjadi Rp 9.827/kg. Kemudian harga beras premium naik tipis yaitu sebesar 0,01% dari Rp 10.081/kg menjadi Rp 10.082/kg. Kota yang mengalami peningkatan harga tertinggi adalah Kota Makassar sebesar 4,39%, diikuti oleh Medan sebesar 3,41% dan Surabaya 2,67 sebesar 0,66%. Tingginya harga beras di beberapa ibu kota provisi disebabkan oleh musim panen baru yang belum menyeluruh dan baru terjadi di beberapa sentra produksi serta waabah Covid-19 yang menyebabkan sejumlah wilayah menerapkan kebijakan *social distancing* serta pembatasan lalu lintas antar wilayah sehingga arus distribusi pangan dari sentra produksi ke pasar dan wilayah konsumsi menjadi terhambat.

Perkembangan harga cabai merah dan cabai rawit di pasar domestik pada Maret 2020 mengalami penurunan sebesar masing-masing -24,17% dan -19,55% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Namun naik bila dibandingkan dengan Maret 2019 yaitu sebesar 12,63% dan 14,79%. Harga cabai merah tercatat turun mencapai Rp 38.743,-/kg, sedangkan harga cabai rawit sebesar Rp 45.097,-/kg. Harga cabai merah tertinggi terjadi di Kota Bandung dengan harga mencapai Rp 72.762,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 18.738,-/kg. Sedangkan, harga cabai rawit tertinggi terjadi di Kota Jakarta sebesar 50.216,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Makassar 24.698,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Maret 2019 – Maret 2020 dengan KK sebesar 23,18 % untuk cabai merah dan 21,29 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 9,48 % untuk cabai merah dan 9,40 % untuk cabai rawit. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami penurunan sebesar -10,33% dibandingkan Februari 2020.

Harga daging ayam ras pada bulan Maret 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,82% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 33.370,-/kg menjadi Rp 32.362,-/kg. Penurunan harga pada daging ayam ras disebabkan oleh permintaan yang menurun menyusul adanya beberapa kebijakan pemerintah mengenai *social distancing* dalam menghadapi Covid-19 serta *supply* daging ayam yang mengalami *oversupply* di tingkat peternak. Dari delapan ibu kota provinsi

utama di Indonesia, terdapat 4 daerah yang mengalami penurunan yaitu Medan, Bandung, Jakarta dan Semarang, serta terdapat 4 daerah yang mengalami peningkatan yaitu Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Makassar. Harga daging ayam tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar Rp 39.905,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Medan sebesar Rp 27.722,-/kg. Penurunan harga juga terjadi pada ayam hidup atau liverbird. Secara nasional, harga liverbird turun menjadi Rp 16.231,-/kg dan berada di bawah harga acuan di tingkat peternak sebesar Rp 18.000,-/kg.

Sama halnya dengan harga daging ayam ras, harga rata-rata daging sapi secara nasional mengalami penurunan sebesar -0,16% atau menjadi Rp 118.623,-/kg. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 29% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapinya berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Tanjung Selor dengan harga mencapai Rp 145.000,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Bandung yaitu mencapai Rp 119.905,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dan Makassar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi justru mengalami peningkatan sebesar 6,47% menjadi USD 6,92 per kg, tetapi naik 17,98% dibandingkan Maret 2019. volume impor sapi senilai 16,34ribu ton, naik 239,1% jika dibandingkan volume impor bulan Januari 2020 yakni sebesar 4,82 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Januari 2020 tercatat 7,46 ribu ton naik 15,1% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 6,48ribu ton. Jika dibandingkan bulan Februari tahun 2019, volume impor sapi turun 6,8% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 17,53 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 23,11% dibanding bulan Februari tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 9,7 ribu ton. Penurunan impor yang terjadi di bulan ini merupakan tren yang terjadi hampir setiap tahun kemudian akan kembali meningkat menjelang hari raya idul fitri.

Harga rata-rata gula pasir juga naik sebesar 18,15% pada Maret 2020 menjadi Rp 16.746,-/kg dibanding bulan sebelumnya dan berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Harga gula pasir tertinggi pada 8 ibukota provinsi di Indonesia terjadi di Kota Semarang sebesar Rp 17.205,-/kg, sedangkan yang

terendah terjadi di Kota Jakarta dengan harga sebesar Rp 16.065,-/kg. Dari 34 provinsi, terdapat 33 kota yang harganya di atas HET dengan harga tertinggi terjadi di Kota Kupang, Ambon dan Gorontalo dengan harga Rp 15.800,-/kg, Rp 15.283,-/kg dan Rp 15.250,-/kg. Di pasar internasional, harga gula mengalami penurunan harga gula sebesar -14,79% untuk *white sugar* dan -21,67% untuk *raw sugar*. Penurunan harga gula pasir disebabkan oleh wabah pandemik Covid-19 secara global yang membuat permintaan gula berkurang, turunnya harga minyak mentah yang menyebabkan pabrik di Brazil lebih memilih memproduksi gula daripada etanol sehingga persediaan gula meningkat, serta melemahnya nilai tukar real Brazil dibandingkan dengan dolar Amerika sehingga membuat harga gula turun dimata pembeli di luar Brazil dan akan meningkatkan ekspor.

Perkembangan harga jagung dalam negeri mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,08% pada bulan Maret 2020 dari Rp 7.888/kg menjadi Rp 7.894/kg. Peningkatan harga jagung ini masih cenderung stabil. Stabilnya harga jagung dikarenakan adanya adanya panen jagung di beberapa wilayah, seperti yang terjadi di Kecamatan Majenang, Banyumas, dan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Pada umumnya, jagung yang dipanen pada bulan Februari/Maret ini adalah jagung yang ditanam pada bulan November/Desember 2019 lalu. Pada bulan ini juga diperkirakan terdapat panen di beberapa wilayah lainnya, sehingga harga jagung pada bulan ini cenderung stabil. Berbeda dengan harga jagung domestik, harga jagung di pasar dunia justru mengalami penurunan sebesar -6,88% dari harga USD 144 per ton menjadi USD 134 per ton. Penurunan harga jagung yang cukup signifikan dikarenakan beberapa faktor seperti menurunnya permintaan jagung, yang ditunjukkan dengan penurunan ekspor bulanan jagung dari Amerika Serikat. Disamping itu, penurunan harga jagung juga disebabkan oleh menurunnya produksi etanol, sehingga permintaan jagung sebagai bahan baku etanol juga mengalami penurunan. Adapun penurunan produksi etanol dikarenakan menurunnya harga minyak mentah dunia. Rendahnya harga minyak mentah dunia telah menyebabkan penurunan produksi etanol yang cukup besar, bahkan di Amerika Serikat, terdapat beberapa pabrik etanol yang ditutup karena permintaan yang berkurang.

Penurunan harga terjadi pada komoditi kedelai di pasar domestik, yaitu turun sebesar -1,04% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 10.238/kg menjadi

Rp 10.132/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Kota Makassar sebesar Rp 12.913/kg dan yang terendah terjadi di Mamuju sebesar Rp 6.000/kg. Berbeda dengan kedelai lokal, harga kedelai impor justru mengalami peningkatan sebesar 0,65% dari Rp 10.069/kg menjadi Rp 10.135/kg. Harga kedelai impor tertinggi terjadi di Palangkaraya dengan harga Rp 15.250/kg dan harga terendah terjadi di Semarang dengan harga Rp 7.141/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Maret 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -1,46% menjadi USD 316 dari bulan sebelumnya sebesar USD 321. Total nilai ekspor kedelai pada bulan Februari 2020 sebesar USD 57.3 ribu mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 58.1 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2020 dimana total nilai ekspor kedelainya sebesar USD 36.3 ribu. Sedangkan, total nilai impor kedelai pada bulan Februari 2020 (Gambar 8) sebesar USD 82.3 juta mengalami sedikit peningkatan sebesar 0.27 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2020 sebesar USD 82.1 juta.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Maret 2020, harga minyak goreng curah terpantau mengalami penurunan sebesar -1,79% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.705,-/lt menjadi Rp 11.496,-/lt. Sedangkan, harga minyak goreng kemasan justru mengalami peningkatan sebesar 0,33% dari Rp 14.547,-/lt menjadi Rp 14.595,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 15.000/lt dan Rp 17.000/lt, sedangkan yang terendah ditemukan di Jambi sebesar Rp 9.000/lt dan Rp 12.000/lt. Perkembangan harga *Crude Palm Oil* (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di Indonesia di pasar dunia tercatat turun sebesar -11,82% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 734 per MT. Sejalan dengan penurunan harga CPO, harga Refined, Bleached and Deodorized (RBD) juga tercatat turun sebesar -11,26% dibanding bulan sebelumnya dari USD 762 per MT menjadi USD 676 MT. Sentimen negatif terhadap harga CPO pada bulan Maret 2020 diakibatkan oleh dua penyebab utama yaitu kondisi pandemi Covid-19 di seluruh dunia serta harga minyak mentah yang anjlok. Kondisi wabah Covid-19 menyebabkan berbagai negara di dunia melakukan Lockdown atau karantina wilayah dan penutupan akses wilayah, termasuk tiga negara konsumen CPO terbesar yaitu Indonesia, India dan China.

Kondisi ini menyebabkan perlambatan perekonomian akibat melambatnya berbagai sektor termasuk sektor pariwisata, manufaktur dan keuangan. Kondisi isolasi wilayah menyebabkan sulitnya operasi Pelabuhan dan transportasi yang semakin memberatkan CPO dari sisi permintaan.

Harga telur ayam ras pada Maret 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 2,34% dibandingkan bulan sebelumnya yaitu dari Rp 25.422,-/kg menjadi Rp 26.018,-/kg, dan naik sebesar 5,96% dibandingkan dengan harga telur ayam ras pada Maret 2019 sebesar Rp 24.554,-/kg. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras terjadi di tujuh kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di Yogyakarta sebesar 17,13%. Terdapat satu kota yang mengalami penurunan harga yaitu Kota Medan dengan persentase penurunan sebesar -12,31%. Kementerian Perdagangan mengeluarkan peraturan terbaru terkait harga acuan pembelian telur ayam ras baik di tingkat peternak maupun di tingkat konsumen. Harga acuan tersebut diatur dalam Permendag No.07 Tahun 2020 yang merupakan revisi ketentuan serupa pada Permendag No. 96 Tahun 2018. Harga acuan pembelian di peternak baik menjadi Rp 19.000,-/kg sampai Rp 21.000,-/kg dan harga acuan pembelian di konsumen naik menjadi Rp 24.000,-/kg. Terbitnya peraturan ini salah satunya disebabkan oleh merosotnya harga ayam negeri di tingkat peternak karena permintaan telur yang menurun, sedangkan suplai telur ayam ras justru meningkat.

Perkembangan harga tepung terigu pada Maret 2020 menunjukkan peningkatan sebesar 0,01% dibandingkan bulan Februari 2020. Harga tepung terigu naik dari Rp 9.452/kg menjadi Rp 9.453/kg. Tepung terigu sebagai komoditas yang bahan bakunya bergantung pada impor masih menunjukkan perkembangan harga yang cenderung stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,24% dan sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Harga gandum di pasar dunia turun dari USD 223 per ton menjadi USD 208 per ton pada Maret 2020. Penurunan harga gandum terjadi karena adanya gangguan permintaan dan distribusi ditengah melimpahnya hasil panen gandum dunia. Produksi gandum tahun 2019 berdasarkan jurnal AMIS Market Monitoring tidak berubah perbulannya, dimana ramalan produksi pertama di tahun 2020 sebesar 763 juta ton. Selain itu, perkiraan stik akhir 2020 tidak mengalami perubahan sebagaimana

prakiraan bulan lalu dan ada kemungkinan terjadi penurunan 5 persen dibandingkan prakiraan awal.

Komoditi terakhir yang mengalami penurunan pada Maret 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah turun -3,58% dari bulan sebelumnya dari Rp 38.892,-/kg menjadi Rp 37.499,-/kg. Harga bawang merah tersebut berada di atas harga acuan yang telah ditetapkan yaitu sebesar Rp 32.000,-/kg. Kenaikan harga bawang merah diperkirakan disebabkan oleh pembelian bahan makanan secara intensif oleh masyarakat yang disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat akan kurangnya persediaan bahan makanan di rumah sehubungan dengan adanya anjuran pemerintah untuk mengadakan *social distancing* serta anjuran untuk tetap tinggal di rumah karena adanya pandemi atau wabah Covid-19. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Jakarta dengan harga sebesar Rp 39.064,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 30.140,-/kg. Selama periode bulan Maret 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat tinggi dan sedang meskipun ada beberapa kota besar yang nilai koefisien keragamannya diatas 9%. Dari segi produksi, selama tiga tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton dan tercatat sampai Februari 2020 ekspor bawang merah mencapai sebesar 18,06 ribu ton.

BERAS

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Maret 2020 naik 0,40% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019 dan naik sebesar 0,33% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2019 – Maret 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,41% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.569,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Maret 2020 relatif berkurang dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 10,19% dari 10,44% dibulan sebelumnya.
- Harga beras di pasar Internasional selama Maret 2020 mengalami peningkatan, baik beras Thailand maupun Vietnam. Harga beras Thai jenis 5% dan 15% masing-masing mengalami peningkatan sebesar 9,20% dan 6,06% (mom). Sementara harga beras Viet dengan pecahan 5% dan Viet 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 8,84% dan 7,66% (mom).

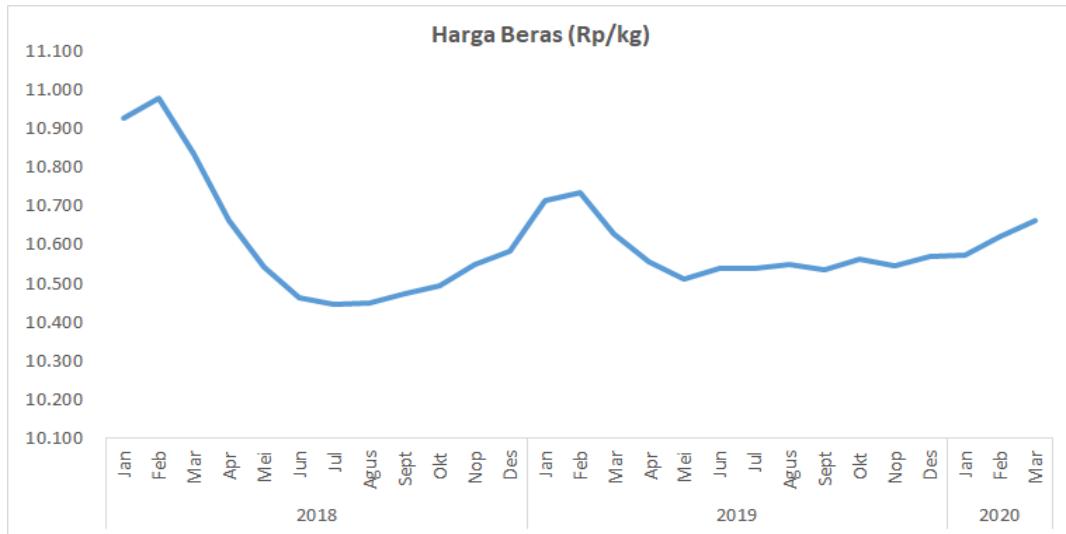
PERKEMBANGAN HARGA.

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Maret 2020 naik 0,40% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019 dan naik sebesar 0,33% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019 (Gambar 1). Selama bulan Maret 2020, harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sebesar 0,40%. Peningkatan harga beras di bulan ini, dikarenakan adanya kenaikan harga beras di tingkat penggilingan dan harga beras di tingkat grosir dan mendorong harga beras di tingkat eceran terdorong naik.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Maret 2020



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

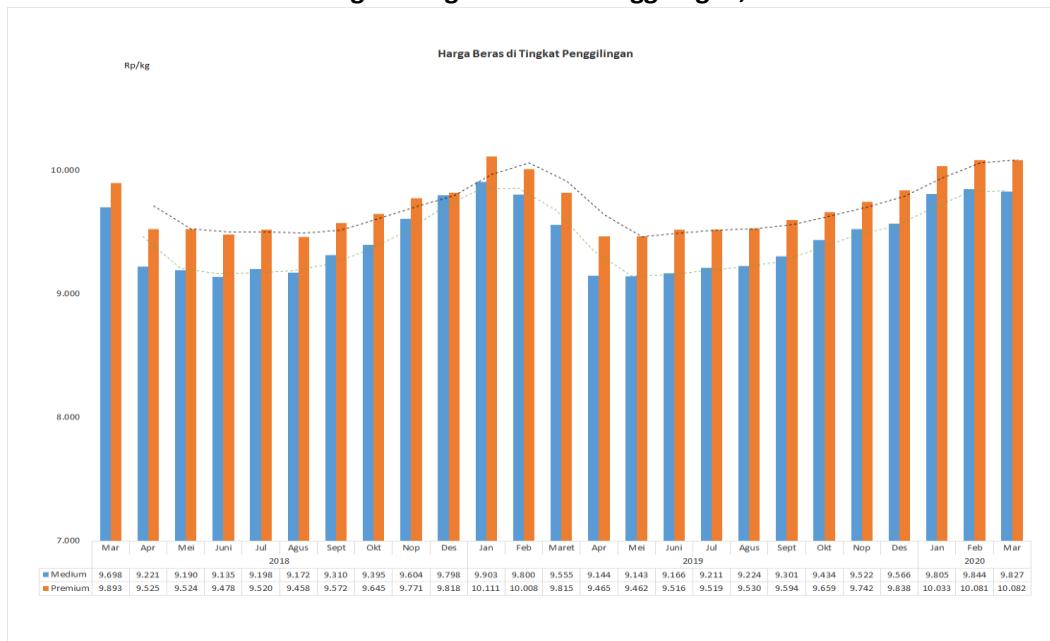
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Maret 2019 – Maret 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,41% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.569/kg. Meski harga beras mengalami peningkatan di bulan Maret 2020 namun di bulan ini beras hanya memberi andil terhadap inflasi yang sangat kecil kurang dari 0,01% sehingga berdampak pada kelompok bahan makanan di bulan Maret 2020 mengalami deflasi sebesar -0,15% (Rilis BPS, April 2020).

Peningkatan harga beras di tingkat eceran belum sejalan dengan peningkatan harga gabah. Harga gabah (GKP) selama bulan Maret 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan, masing-masing sebesar -4,64% dan -4,66%. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) juga mengalami penurunan baik ditingkat petani maupun di penggiangan, masing-masing sebesar -1,03% dan -0,94%. (Rilis BPS, April 2020). Turunnya harga gabah ini dikarenakan sudah terjadi panen di beberapa sentra produksi dan panen raya akan terjadi di bulan April 2020. Namun demikian, meski harga gabah di bulan ini mengalami penurunan tetapi harga masih lebih tinggi dari HPP yang telah ditetapkan ¹

¹ Permendag No 24 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Pembelian Pemerintah untuk Gabah atau Beras

Harga gabah yang menurun berdampak pada penurunan harga beras di penggilingan terutama untuk jenis kualitas medium sedangkan jenis beras premium mengalami kenaikan harga. Harga beras medium selama bulan Maret 2020 mengalami penurunan sebesar -0,17% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.844/kg menjadi Rp 9.827/kg. Kemudian harga beras premium naik tipis yaitu sebesar 0,01% dari Rp 10.081/kg menjadi Rp 10.082/kg. Berdasarkan perkembangan harga beras selama tahun 2019 dan Februari 2020, menunjukkan bahwa harga beras di Februari tahun 2020 relatif lebih tinggi (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Maret 2020

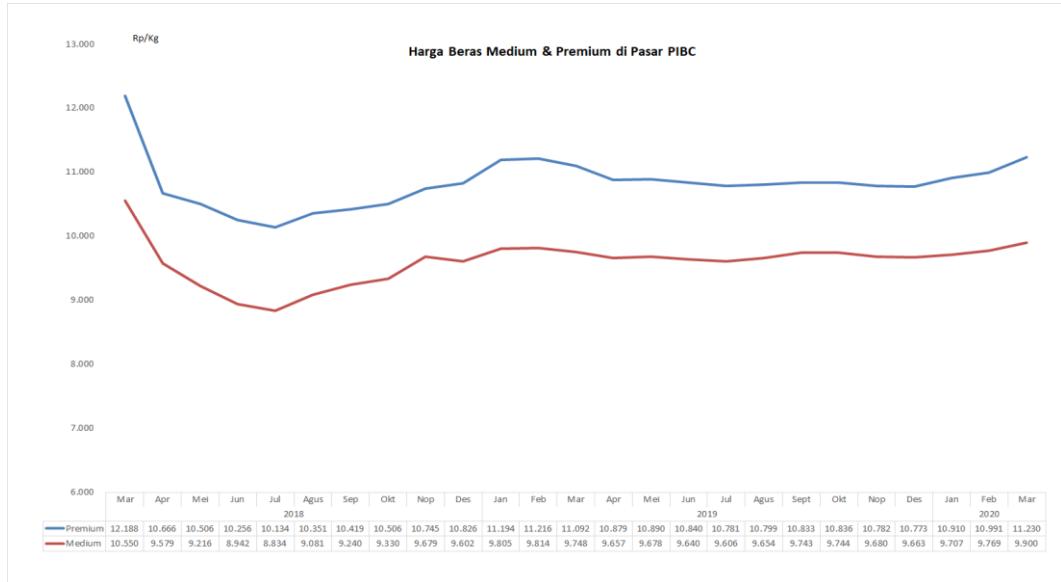


Sumber: BPS, diolah

Demikian halnya dengan harga beras tingkat grosir selama bulan Maret 2020 meningkat sebesar 0,10% (Rilis BPS, April 2020). Harga beras di pasar induk beras cipinang (PIBC) selama bulan Maret 2020 juga mengalami peningkatan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya. Untuk beras kualitas premium naik sebesar 2,17% dan beras kualitas medium naik sebesar 1,34%. Peningkatan harga beras di pasar PIBC dikarenakan jumlah stok yang mengalami penurunan dalam dua bulan terakhir selama tahun 2020, yaitu dari 43.254 ton (Januari) menjadi 37.340 ton (Februari) dan 27.257 ton (bulan Maret). Menurunnya stok beras di PIBC selama bulan Maret 2020 dikarenakan jumlah pasokan beras yang masuk ke pibc juga lebih rendah dibandingkan jumlah beras yang

didistribusikan. Jumlah beras yang masuk pasar pibc rata-rata 2.771 ton per hari dan penyaluran/distribusi sebanyak 2.911 ton per hari. Pasokan yang menurun dikarenakan faktor iklim (curah hujan) yang masih terjadi di beberapa wilayah serta wabah virus Covid-19 yang sejak awal Maret mulai terjadi di Indonesia. Dalam rangka mitigasi pengurangan penyebaran virus diberlakukan pembatasan wilayah serta akses jalan dan bahkan *Lockdown* di beberapa tempat salah satunya berdampak pada terganggunya pendistribusian beras di daerah sentra produksi ke wilayah Jakarta.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Maret 2020



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

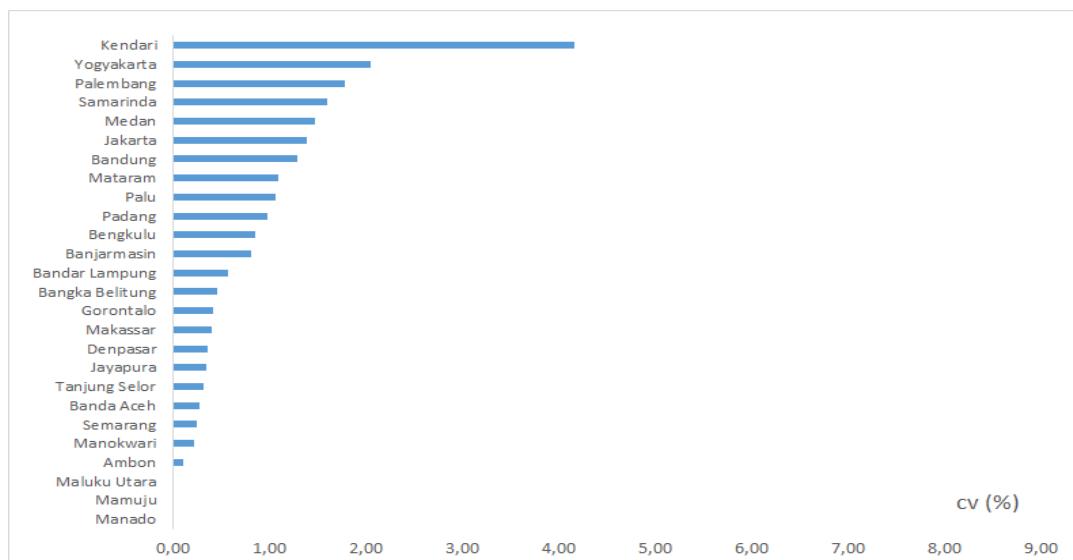
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Maret 2020 menunjukkan bahwa perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) relatif berkurang dibandingkan satu bulan sebelumnya dari 10,44% menjadi 10,19%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 13.442/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 8.579/kg terjadi di kota Palembang.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan

barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri. Selain itu, faktor iklim (curah hujan) ekstrim serta banjir disebutnya wilayah menyebabkan distribusi barang kebutuhan pokok seperti beras mengalami gangguan sehingga terjadi keterlambatan pengiriman dan mendorong harga naik dan bervariasi antar wilayah. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Maret 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,45% namun lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 0,12% (Gambar 4). Harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan Maret 2020 relatif terkendali dengan tingkat harga beras rata-rata Rp 10.663/kg. Selama bulan Maret 2020, terdapat 2 (dua) kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu lebih dari 2%. Kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Kendari dengan koefisien variasi sebesar 4,17%, dan Yogyakarta (2,06%) (Gambar 4). Kota kendari selama bulan Maret 2020 mengalai fluktuasi harga beras antar waktu yang cukup tinggi yaitu dari Rp 9.800/kg di M-1 Maret menjadi Rp 10.800/kg di akhir Maret. Kenaikan harga ini dikarenakan minimnya pasokan dari produsen ke pedagang pengecer sebagai dampak Covid-19 dimana pada akhir Maret di beberapa wilayah menerapkan kebijakan *social distancing* sehingga berpengaruh pada distribusi.

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Maret 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan Maret 2020 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras, yaitu Rp 10.663/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama bulan Maret 2020 secara umum menunjukkan kenaikan harga dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali kota Semarang, Yogyakarta, dan Medan. Kota yang mengalami peningkatan harga cukup tinggi yaitu Surabaya, Makassar dan bandung. Kenaikan harga di beberapa kota yang umumnya merupakan wilayah sentra produksi dikarenakan minimnya pasokan karena panen baru terjadi di akhir Maret dan baru terjadi penan di beberapa sentra produksi serta adanya hambatan distribusi sebagai dampak wabah pandemik Covid-19 (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Maret 2020

Nama Kota	2019		2020		Perub. Harga Thdp (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar 19	Feb 2020	
Jakarta	9.787	9.983	10.013	2,31	0,30	
Bandung	11.858	11.314	11.413	-3,75	0,88	
Semarang	10.495	10.530	10.510	0,14	-0,19	
Yogyakarta	10.653	10.782	10.756	0,97	-0,24	
Surabaya	9.600	9.313	9.856	2,67	5,83	
Denpasar	10.244	10.438	10.473	2,24	0,34	
Medan	10.937	11.360	11.310	3,41	-0,44	
Makassar	9.567	9.893	9.987	4,39	0,95	
Rata2 Nasional	10.627	10.621	10.663	0,34	0,40	

Sumber: SP2KP, diolah

Masih tingginya harga beras di beberapa ibu kota propinsi selama Maret 2020 dikarenakan musim panen baru belum menyeluruh dan baru terjadi di beberapa sentra produksi. Selain itu, wabah Covid-19 yang tengah melanda wilayah Indonesia sejak awal Maret telah menyebabkan sejumlah wilayah menerapkan kebijakan social distancing serta pembatasan lalulintas antar wilayah sehingga hal ini berdampak pada terhambatnya arus distribusi pangan menjadi terlambat dari sentra produksi ke pasar dan wilayah konsumsi.

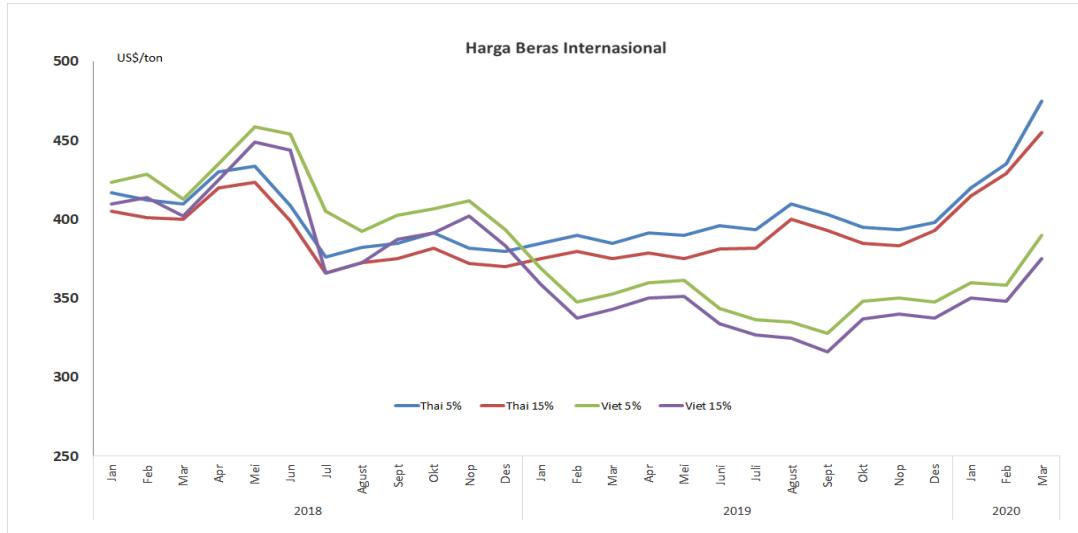
1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Maret 2020 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya, baik untuk beras Thailand maupun Vietnam. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Maret 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 9,20% (

dari US\$ 435/ton menjadi US\$ 475/ton) dan 6,06% (dari US\$ 429/ton menjadi US\$ 455/ton) (mom). Demikian halnya dengan harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Maret 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 8,84% (dari US\$ 358/ton menjadi US\$ 390/ton) dan 7,66% (dari US\$ 348/ton menjadi US\$ 375/ton) (mom) (Gambar 5). Tren kenaikan harga beras dipasar internasional sampai dengan Maret 2020 ini merupakan tertinggi sejak Juni 2018. Meningkatnya harga beras internasional dikarenakan kekeringan yang terjadi di Thailand dan Vietnam dimana kedua Negara ini merupakan salah satu penghasil dan eksportir beras terbesar dunia. Selain faktor kekeringan, kenaikan harga beras ini juga dipicu oleh adanya “panic buying” yang didorong oleh khawatiran akan kekurangan pasokan ditengah merebaknya pandemic virus Corona yang melanda Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia.

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 23,38% dan 21,33% dibanding bulan Maret 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 10,48% dan 9,33% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.

**Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (Maret)
(USD/ton)**

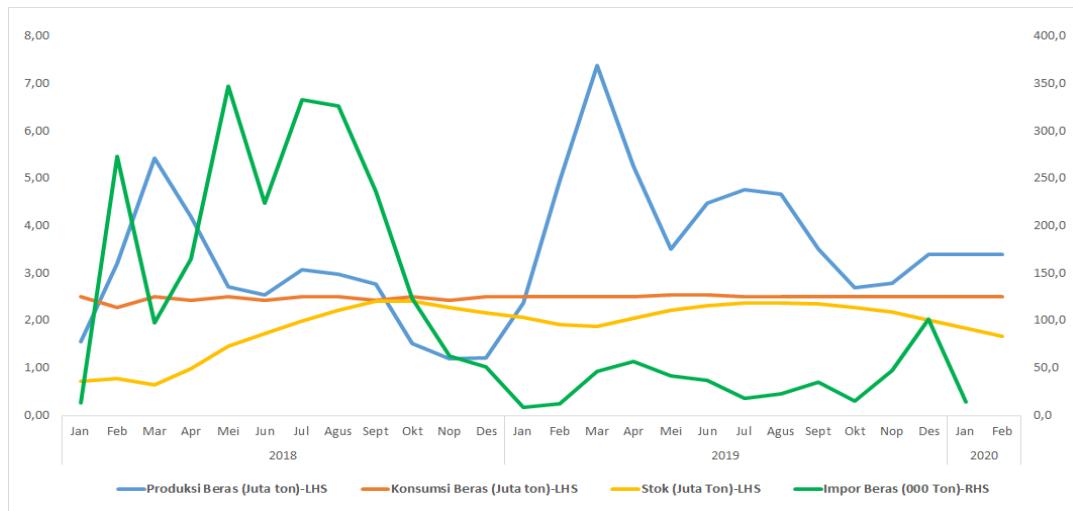


Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi/kebutuhan. Produksi setara beras di dalam negeri selama dua bulan pertama di tahun 2020 tidak berbeda jauh dengan kondisi periode sebelumnya. Namun di bulan Maret ini produksi beras diperkirakan ada sedikit peningkatan karena sudah mulai panen di daerah sentra produksi dan panen raya akan terjadi di bulan April mendatang. Sementara kebutuhan beras masyarakat setiap bulan rata-rata sebanyak 2,5 juta ton. Selama awal tahun 2020, stok beras Bulog masih dikatakan aman karena masih berada pada jumlah lebih dari 1 juta ton meski jumlahnya lebih kecil dari stok di tahun 2019 yaitu sekitar 2 juta ton. Impor beras selama tahun 2020 sangat kecil, impor diawal tahun yaitu Januari dan Februari tercatat masing-masing sebesar 14,4 ribu ton dan 0,02 ton merupakan sisa impor yang dilakukan di tahun 2019. Berikut perkembangan data produksi, konsumsi, impor, serta stok beras di Bulog dalam dua tahun terakhir yaitu selama tahun 2018-2019.

Gambar 6. Perkembangan Produksi, Konsumsi, Impor dan Stok Beras, 2018-2019



Sumber: BPS, Kementan, Bulog

Selama bulan Maret 2020 total stok beras yang ada di Bulog sebesar 1,48 Juta ton mengalami penurunan dibanding dengan bulan sebelumnya yaitu 1,67 juta ton. Stok beras bulog bulan Maret 2020 sebanyak 1,48 juta ton terdiri dari stok CBP sebesar 1,37 juta ton dan stok komersial sebesar 109.926 ribu ton. Stok beras CBP berkurang dari 1,56 juta ton (Februari 2020) menjadi 1,37 juta ton (Maret 2020) (Tabel 2). Stok beras CBP Bulog sebanyak 1,37 juta ton masih tersentral di Pulau Jawa (Gambar 7).

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Maret 2020

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Feb-2020	Mar 2020	
Total Stok Beras	1.666.772	1.481.420	(185.352)
Stok CBP	1.555.196	1.371.494	(183.702)
- Medium DN	712.008	589.610	(122.398)
- Eks Impor	838.099	777.951	(60.148)
Stok Komersial	111.577	109.926	(1.651)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Maret 2020

Gambar 7. Peta Sebaran Stok Beras CBP Bulog



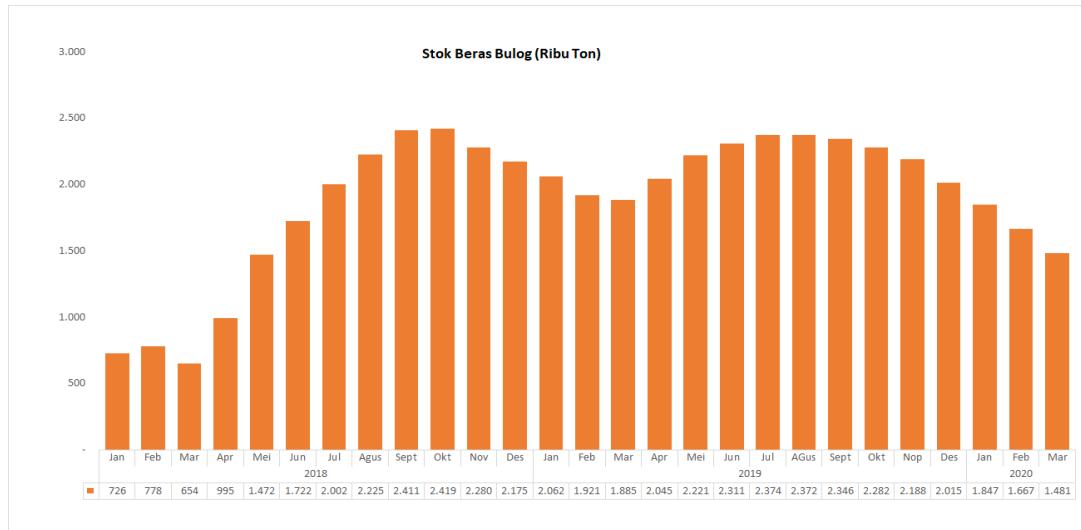
Sumber: Bulog, Maret 2020

Menurut Laporan Managerial Bulog (2020), target penyerapan Bulog tahun 2020 menjadi 1,4 juta ton yang awalnya ditargetkan sebesar 1,6 juta ton. Penurunan target penyerapan ini didasarkan atas capaian penyerapan Bulog di tahun 2019 yaitu sebesar 66,6% dari total target tahunan yaitu sebesar 1,8 juta ton. Selama tahun 2020 (s.d Maret) target penyerapan Dalam negeri baru mencapai 61,65% atau sebanyak 89.598 ton dari yang sudah ditargetkan yaitu 145.333 ton dan realisasi terhadap rencana penyerapan selama 1 tahunan baru mencapai 6,40% (Laporan Managerial Bulog, Maret 2020). Masih rendahnya

penyerapan ini dikarenakan pasokan gabah di petani masih minim karena panen baru terjadi sebagian di beberapa sentra produksi.

Pada Tabel 2 menunjukkan juga bahwa stok CBP terdiri dari pengadaan dalam negeri dan impor. Data sampai dengan Maret 2020, pengadaan beras dalam negeri sebanyak 589.610 dan beras impor sebanyak 777.951 ton. Dalam rangka stabilisasi harga beras, penyaluran beras Bulog untuk operasi pasar/KPSH sampai dengan Maret 2020 sebanyak 459.998 ton. Stok beras Bulog selama tahun 2020 masih perlu ditingkatkan untuk mencapai stok beras yang lebih aman hingga akhir tahun dimana bulan April memasuki musim panen raya, penyerapan Bulog dapat lebih dioptimalkan dengan kebijakan HPP gabah dan beras yang baru sehingga lebih memperkuat stok yang sudah ada sepanjang tahun 2020. Perkembangan stok Bulog selama tahun 2018-2020 disajikan pada Gambar 8.

Gambar 8. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (Maret).



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar Dalam Negeri, *isu pertama*, harga beras terus mengalami peningkatan. Tren harga beras sampai dengan bulan Maret 2020 terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,45%. Kenaikan harga beras di tingkat eceran selama bulan Maret 2020, dikarenakan distribusi beras dari sentra produksi ke pasar mengalami keterlambatan karena gangguan distribusi. Pasokan gabah selama bulan Maret 2020 sudah cukup banyak karena telah terjadi panen di beberapa sentra produksi yang

ditunjukkan dengan harga gabah yang turun. Pasokan beras yang masih belum optimal ini berdampak pada stok beras di pasar mulai menipis. Hal ini dapat tergambar pada stok beras di PIBC selama bulan Maret mengalami penurunan di bandingkan satu bulan sebelumnya. Namun demikian, pasar PIBC dalam hal ini *food station* menyatakan bahwa *stok beras masih aman*.

Isu yang kedua yaitu Ketersediaan dan Pasokan beras di dalam negeri di tengah Pandemik Covid-19. Wabah Convid-19 yang mulai melanda Indonesia sejak awal Maret 2020 hingga saat ini telah menimbulkan kepanikan masyarakat akan kekhawatiran kekurangan pasokan pangan. Hal ini karena pemerintah telah menetapkan kebijakan *social distancing* serta lockdown melalui pembatasan lalulintas antar wilayah untuk mencegah penyebaran virus. Kondisi ini berdampak pada kelancaran distrbusi pangan dari sentra produksi ke sentra konsumsi dan pasar. Aksi *panic buying* terutama terhadap sejumlah pangan pokok tidak dapat dihindari namun hal ini masih dapat dikendalikan.

Isu ketiga, yaitu menjaga stabilisasi harga beras menjelang puasa dan lebaran (HBKN) 2020. Seperti halnya tahun sebelumnya, trend harga menjelang puasa dan lebaran cenderung naik. Tahun 2020, faktor pendorong kenaikan harga dipicu oleh wabah pandemik covid-19 disamping faktor fundamental lainnya yaitu siklus panen raya dan meningkatnya permintaan menjelang puasa dan lebaran. Secara historis, kenaikan harga menjelang puasa dan lebaran naik berkisar 5 – 10%. Antisipasi terhadap kenaikan harga beras yang lebih tinggi maka perlu pengelolaan cadangan stok yang ada saat ini. Stok cadangan beras pemerintah yang ada di Bulog selama bulan Maret sudah mulai menipis dengan jumlah sebanyak 1,4 juta ton namun masih cukup aman dan tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Pasokan beras dalam negeri akan bertambah seiring dengan rencana panen raya di bulan April 2020. Selain itu, kebijakan penyesuaian HPP gabah dan beras yang telah diberlakukan sejak akhir Maret 2020 diharapkan dapat mengoptimalkan peran Bulog dalam melakukan penyerapan di dalam negeri sehingga dapat menambah dan memperkuat stok sepanjang tahun 2020.

Dalam rangka mengantisipasi isu tersebut diatas, upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan dan pasokan beras dalam negeri, yaitu (i) menjaga stok Bulog yang ada saat ini serta memberi kemudahan dan fleksibilitas kepada Bulog dalam melakukan penyerapan Dalam negeri dan penyalurannya; (ii) melakukan koordinasi dengan BUMN, Pemda, K/L terkait, TPID/TPIP serta Satgas pangan untuk melakukan pengawasan terhadap stok dan distribusi beras; (iii) untuk kelancaran distribusi, Satgas pangan dan

Perum Bulog berkoordinasi dalam meredam adanya potensi mafia beras yang memanfaatkan keuntungan ditengah wabah Covid-19. Saat ini, Bulog tengah memperbaiki pola dan jalur distribusi beras yang dilakukan dengan cara mendorong distribusi beras melalui kanal alternatif seperti kanal daring maupun kerja sama dengan distributor swasta. Kemudian (iv) memberi kemudahan akses logistik pangan serta (v) melakukan monitoring harga yang lebih intensif.

Di Pasar Internasional, isu kekeringan dan kebijakan pembatasan ekspor di Negara Produsen Beras dunia dan berdampak pada harga beras internasional meningkat selama tahun 2020. Data Reuters menunjukkan bahwa harga beras dipasar internasional selama tahun 2020 terus meningkat selama tiga bulan berturut-turut, terutama beras Thailand. Di tengah wabah Covid-19 serta kekeringan yang meluas melanda Negara eksportir khususnya Thailand berdampak pada kepanikan akan kekurangan pasokan sehingga mendorong harga beras dunia naik. Selain itu, Pandemik Coronavirus (Covid-19) berdampak pada beberapa negara melakukan lockdown. Vietnam dan Myanmar telah mengumumkan bahwa untuk menjaga ketahanan pangan domestic, Negara tersebut membatasi kebijakan ekspor berasnya (Vietnamtimes.org, Maret 2020). Sejalan dengan hal tersebut, laporan FAO (April 2020) menjelaskan bahwa naiknya harga beras internasional dikarenakan *panic buying* yang di dorong oleh kekhawatiran atas pandemic Covid-19 serta Vietnam sementara menghentikan kontrak ekspor baru untuk meninjau situasi pasar domsetik dan perkembangan eksportnya. Sementara itu, Thailand sebagai Negara produsen beras dunia belum menghentikan aktivitas eksportnya. India sebagai salah satu produsen beras terbesar dunia, saat ini juga tengah melakukan kebijakan Lockdown dalam rangka mengurangi penyebaran Covid-19. Dampaknya mengakibatkan keterbatasan tenaga kerja di penggilingan, hambatan distribusi logistic serta pengiriman barang untuk kontrak yang sudah disepakati dan saat ini menghentikan penandatangi kontrak ekspor baru. Kondisi ini tentunya telah mempengaruhi situasi dan keberlangsungan pasar beras di pasar dunia.

Penulis: Yati Nuryati

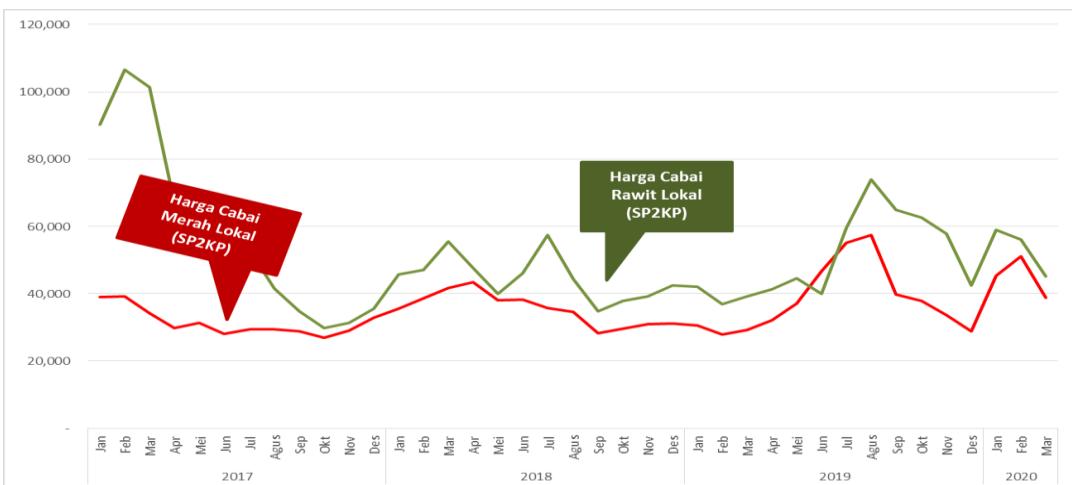


CABAI

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar -24,17 % atau menjadi Rp 38.743,- /kg, dibandingkan dengan bulan Februari 2020 yaitu sebesar 12,63 % atau menjadi Rp 51.092,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 32,83%. (SP2KP, Kementerian Perdagangan)
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar -19,55 % atau menjadi Rp 45.097,- bila dibandingkan dengan bulan Februari 2020 yaitu sebesar Rp 56.059,-. Harga mengalami peningkatan yaitu sebesar 14,79 % jika dibandingkan dengan Februari 2020.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Maret 2019 sampai dengan Maret 2020 yang tinggi yaitu sebesar 23,18 % untuk cabai merah dan 21,29 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 9,48 % untuk cabai merah dan juga meningkat sebesar 9,40 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 34,29 % dan cabai rawit mencapai 29,91 %.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)

Sumber: SP2KP (Maret, 2020)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Maret 2020 yaitu sebesar Rp 38.743,-/kg, atau menurun sebesar -24,17 % di bandingkan harga bulan Februari 2020 sebesar Rp 51.092,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami penurunan yaitu sebesar -19,55 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 56.059,-/kg pada bulan Februari 2020 menjadi Rp 45.097,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Maret 2020 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2019, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 32,83 % dan harga cabai rawit juga mengalami peningkatan sebesar 14,79 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019		2020		Perubahan Mar'20		2019		2020	
		Mar	Feb	Mar	Mar-19	Feb-20	Mar	Feb	Mar	Mar-19	Feb-20
1	Bandung	39,840	75,550	72,762	82.64	-3.69	31,290	75,350	49,167	57.13	-34.75
2	DKI Jakarta	30,509	78,909	62,481	104.80	-20.82	32,575	71,068	50,216	54.16	-29.34
3	Semarang	20,039	60,910	33,150	65.43	-45.58	18,900	49,770	39,307	107.97	-21.02
4	Yogyakarta	19,283	65,533	39,294	103.78	-40.04	19,533	49,000	37,548	92.23	-23.37
5	Surabaya	18,460	60,244	34,329	85.96	-43.02	20,958	42,776	36,893	76.03	-13.75
6	Denpasar	17,813	64,231	40,042	124.79	-37.66	25,288	56,100	41,655	64.72	-25.75
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	14,150	35,317	18,738	32.42	-46.94	21,983	38,850	24,698	12.35	-36.43
	Rata-rata Nasional	29,168	51,092	39,074	33.96	-23.52	39,286	56,059	45,107	14.82	-19.54

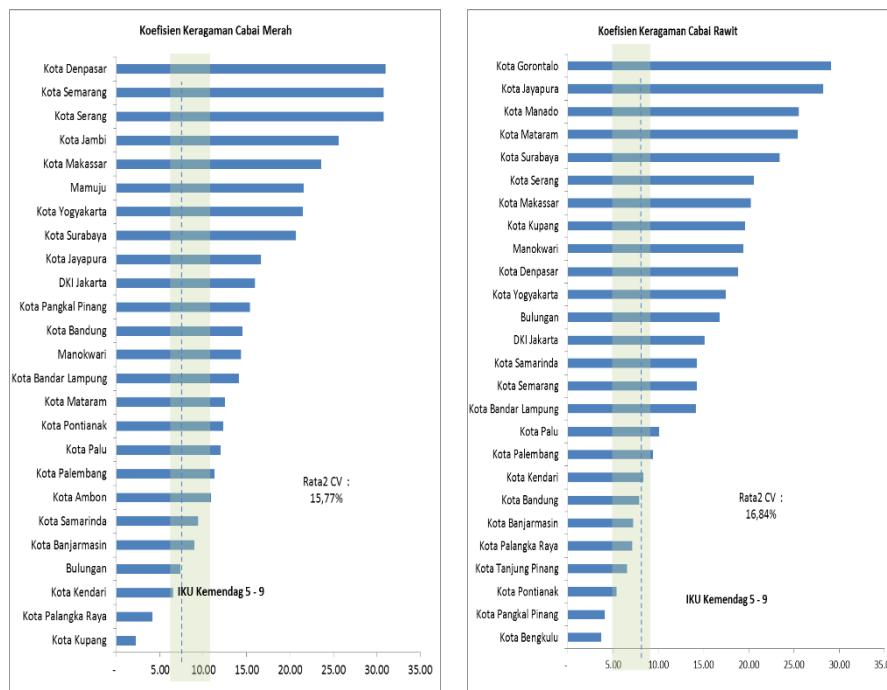
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Maret 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 72.762,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 18.738,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 50.216,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 24.698,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Maret 2019 – Maret 2020 dengan KK sebesar 23,18 % untuk cabai merah dan 21,29 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret

2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 9,48 % untuk cabai merah dan 9,40 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2020 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 34,29 %, cabai rawit sebesar 29,91 % bila dibandingkan dengan bulan Februari 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Kota Palangka Raya dan Kota Kendari adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,19 %, 4,17 % dan 6,53 %. Di sisi lain Kota Denpasar, Kota Jambi dan Kota Makassar adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 31,01 %, 25,57 %, dan 23,58 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Bengkulu, Kota Pontianak dan kota Palangka Raya yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,69 %, 5,40 % dan 7,13 %. Di sisi lain Kota Ambon, Kota Ternate dan Kota Jayapura adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 41,13 %, 38,54 %, dan 28,21 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).



Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)

Sumber: SP2KP (Maret, 2020), diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Maret 2020, harga cabai kering dunia menurun sebesar -10,33 % dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2020. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Maret 2019 - bulan Maret 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 23,18 % dan 30,12 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Maret, 2020), diolah



1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Indonesia sudah memasuki musim panen cabai mulai bulan Maret 2020, berdasarkan data Early Warning System (EWS) diprediksi produksi cabai bila dibandingkan dengan kebutuhan secara nasional masih surplus menurut Direktur Jenderal Hortikultura Kementerian pertanian (Kementan). Dimana berdasarkan EWS produksi aneka cabai pada bulan Maret sebesar 203.057 ton dengan kebutuhan 174.219 ton, sehingga mengalami surplus 28.838 ton. (finance.detik.com)

Produksi cabai rawit di Lombok Timur pada bulan Februari-Maret diprediksi mencapai 4.000-6.500 ton, sehingga terjadi surplus sekitar 2.000-4.000 ton per bulan dan berlanjut hingga bulan April-Mei saat bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Luas tanam cabai di Lombok Timur mencapai 1.164 hektare dan ini adalah salah satu terbesar dan turut andil menjaga stabilisasi pasokan Jabodetabek. Sebagai sentra cabai rawit terbesar Lombok Timur memberikan share lebih dari 14 % terhadap produksi nasional dan selalu memasok ke pasar-pasar wilayah Jabodetabek. (portonews.com)

Kabupaten Bandung Barat mengungkapkan pertanaman cabai di Bandung Barat khususnya cabai besar saat ini sudah mulai terlihat banyak dan diprediksi mulai panen bulan Maret-Mei dan surplus mencapai 400-500 ton perbulan. (portonews.com)

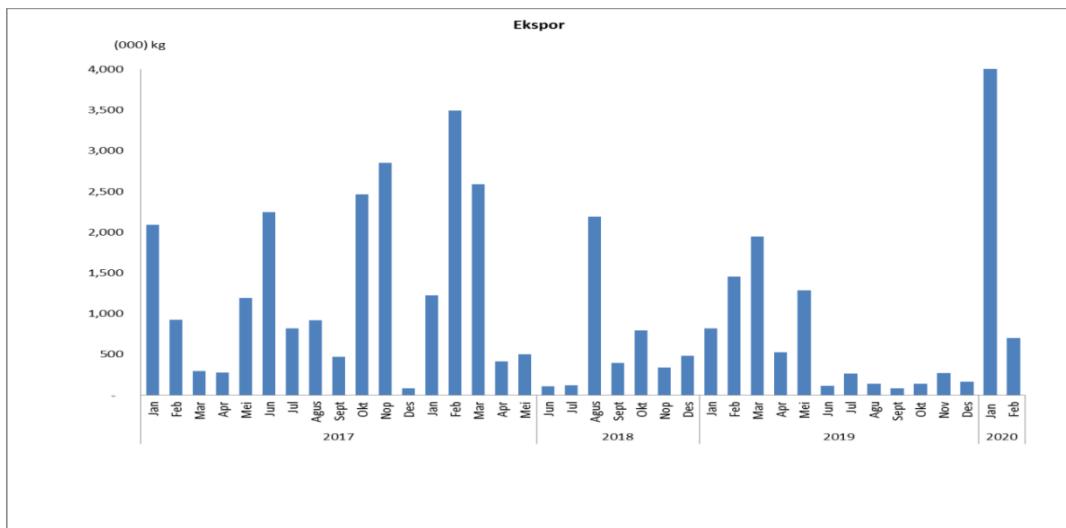
2. KONSUMSI

Berdasarkan data Early Warning System (EWS) yang merupakan sistem yang mampu menjadi alat peringatan dini atas kejadian yang dapat terjadi beberapa bulan ke depan khususnya cabai dan bawang merah. EWS aneka cabai Januari-Maret 2020, dimana kebutuhan konsumsi nasional untuk cabai besar mencapai 254.670 ton. Cabai rawit 238.189 ton. (jawapos.com).

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Cabai

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2019, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Februari 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan November 2019 Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 27.233 kg, dan di bulan Januari 2020 mengalami kenaikan sebesar 466.281 kg, dan pada bulan Februari mengalami penurunan yaitu sebesar 69.839 kg. Jumlah volume ekspor di bulan Februari terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Saudi Arabia, Taiwan, dan Singapura.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019										2020		
			FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OCTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	10,873	17,034	36,693.90	21,500.74	6,905	7,183	6,157	5,271	8,615	7,969	8,598	12,058	11,201
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	50	14,700	12,780.50	100,384	450	72	884	13	281	1,658	623	56,798	6,740
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	134,730.86	162,766	3,291.12	6,920.94	3,948.16	18,952	7,108	2,765	5,307	17,606	7,130	54,732	51,898
Total			145,653.86	194,500	52,765.52	128,805.68	11,303.16	26,206	14,149	8,050	14,204	27,233	16,351	123,588	69,839

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Februari terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Malaysia, dan Republik Rakyat Cina (RRC).

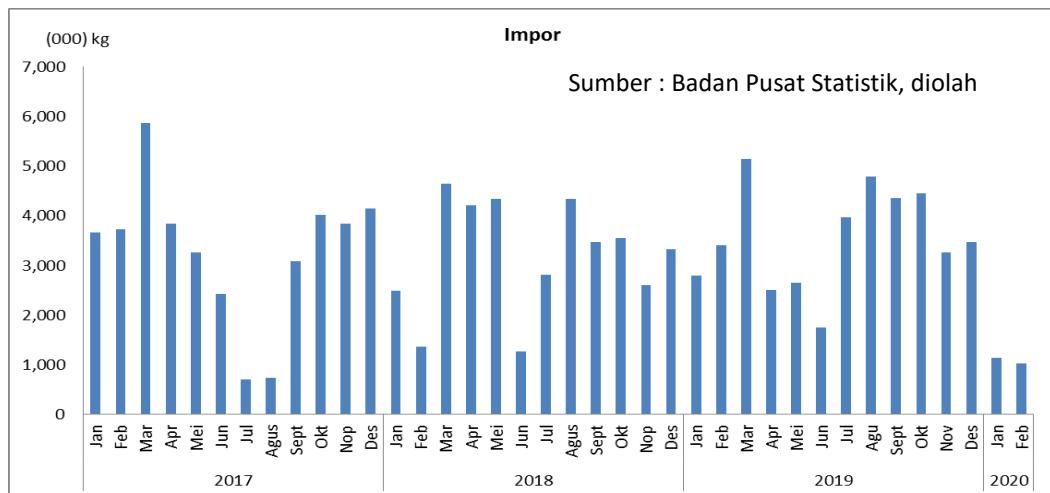
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019											2020	
			FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1,300	-	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3,083,044	4,822,187	2,189,626	2,291,619	1,534,791	3,759,884	4,501,858	3,870,241	3,736,333	2,640,283	4,130,546	544,816	517,652
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	316,127	317,818	315,000	360,175	210,391	210,484	281,605	480,350	708,517	618,153	372,832	588,488	507,661
Total			3,399,171	5,140,005	2,504,626	2,651,794	1,745,182	3,970,368	4,783,463	4,350,591	4,445,659	3,259,736	4,503,378	1,133,304	1,025,313

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2019 – 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Desember 2019 sebesar 4.503.378 kg, pada bulan Januari 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 1.133.304 kg dan di bulan Februari juga menurun yaitu sebesar 1.025.313 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan Maret 2020 terjadi inflasi sebesar 0,10 %. Inflasi bulan Maret lebih rendah bila dibandingkan dengan inflasi bulan Februari yaitu 0,28 %. cabai merah dan cabai rawit menyumbang deflasi masing-masing sebesar 12,64 % dan 11,40 %. (regional.kontan.co.id).

Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Suhanto menyatakan bahwa pemerintah pusat terus berkomitmen untuk menjaga stabilitas harga dan pasokan barang kebutuhan pokok (bapok) di tengah keadaan sulit saat ini karena mewabahnya virus corona (COVID-19) di Indonesia. Berdasarkan pantauan Kemendag pada 24 Maret 2020, harga rata-rata nasional untuk beras, minyak goreng, tepung terigu, kedelai, daging sapi, telur ayam ras, dan bawang merah umumnya relatif stabil. Sedangkan komoditas yang mengalami kenaikan harga yaitu gula pasir dan cabai rawit merah. Dimana cabai rawit merah naik 8,45 % menjadi Rp 48.500/kg dibandingkan bulan sebelumnya. Secara umum kondisi pasokan bapok cukup untuk memenuhi kebutuhan sampai dengan puasa di bulan Ramadhan dan Idul Fitri 2020.

Menurut Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian, bahwa berdasarkan data Early Warning System (EWS) diprediksi produksi cabai dibandingkan dengan kebutuhannya secara nasional masih surplus. Hal ini dapat dilihat dari data produksi cabai selama bulan Maret di perkirakan mencapai 203.057 ton dengan kebutuhan 174.219 ton, maka akan surplus cabai sebanyak 28.838 ton. Dan panen raya masih berlanjut pada bulan April dengan prediksi produksi 217.588 ton dengan kebutuhan 178.594 ton, sehingga surplus 38.994 ton. Pada bulan Mei diprediksi produksi sebesar 217.258 ton dengan kebutuhan 182.634 ton, sehingga surplus 34.624 ton, sedangkan prediksi produksi Juni yaitu sebesar 196.644 ton dengan kebutuhan sebesar 174.219 ton, sehingga surplus 22.425 ton. Sehingga kondisi ini menunjukkan ketersediaan cabai selama Ramadhan, bahkan hingga selesai Idul Fitri masih tersedia. Kementerian Pertanian juga telah bekerjasama dengan beberapa starup yang bergerak dibidang penjualan online seperti Sayur Box, Tani Hub, Kedai Sayur untuk memasarkan hasil panen petani hingga ke konsumen. (suaratani.com)

Untuk menjaga stabilitas harga cabai, Kementerian Pertanian melaksanakan gelar pasar murah di beberapa daerah antara lain DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Barat dan Jambi. Dimana pada pasar murah Kementerian menambah pasokan cabai dari luar Jawa ke DKI Jakarta. Kurang lebih sebanyak 152 ton cabai rawit. Menurut

Kepala Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, Agung Hendriadi, bahwa gelar pasar murah tidak menurunkan harga pangan secara drastis, namun dampaknya mulai terlihat dan dapat dirasakan. Gelar pasar murah ini dilakukan melalui kerja sama antara BKP Kementerian Pertanian, pemerintah daerah, Satuan tugas(Satgas) pangan, serta Perkumpulan pelaku usaha bawang dan sayuran umbi Indonesia (Pusbarindo). (kilaskementerian.kompas.com).

Kementerian Pertanian juga melakukan operasi pasar di Toko Tani Indonesia Center (TTIC) di beberapa pasar di DKI Jakarta. Operasi pasar ini dilakukan untuk menjaga stabilisasi harga komoditas cabai di pasar umum. Dalam operasi ini Kementerian bersama food station dan PD Pasar Jaya mendistribusikan 30 ton cabai dan bawang untuk 22 pasar di DKI Jakarta. Dimana 10 ton dari Kementerian dan 20 ton bawang putih dari food station. Operasi ini digelar di setiap adanya kenaikan harga di pasar-pasar tradisional. Dan menurut Kementerian kondisi ini harus direspon secara cepat dengan menyediakan pangan murah untuk menstabilkan posisi harga awal. (tribunnews.com).

Beberapa upaya lainnya yang akan dilakukan Kementerian Pertanian diantaranya adalah memfasilitasi kawasan sentra cabai dengan dukungan APBN sekaligus optimalisasi fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan Bunga hanya 6 %. Kementerian Pertanian juga terus mengembangkan penyediaan benih unggul sekaligus dukungan pengairan dan alat mesin pertanian. (republika.co.id).

Kementerian Pertanian telah mempersiapkan langkah-langkah antisipasi dalam menjaga stabilisasi pasokan dan harga dan Kementerian Pertanian terus berkoordinasi dengan pemerintah Daerah, Satgas Pangan, Kementerian Perdagangan dan Bulog. (portonews.com).

Disusun oleh: Selfi Menanti



DAGING AYAM

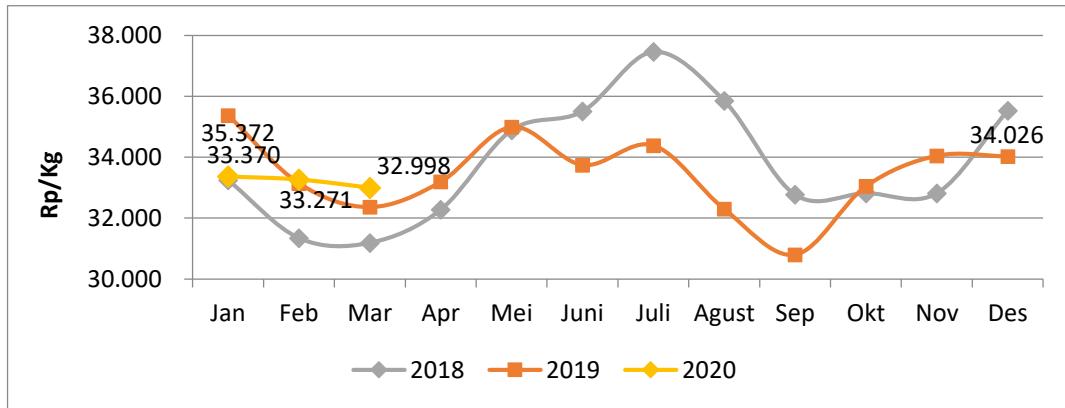
Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Maret 2020 adalah sebesar Rp 32.998/kg, mengalami penurunan harga sebesar 0,82% dibandingkan bulan Februari 2020 sebesar Rp 33.370/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2019 sebesar Rp 32.362/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 1,96%
- Fluktuasi Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Maret 2019 – Maret 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 6,20%. Harga paling stabil ditemukan di Tanjung Selor dengan KK harga antar waktu sebesar 1,63%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Makassar dengan KK harga antar waktu sebesar 12,60%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Maret 2020 cukup tinggi dan mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Maret sebesar 15,03%.
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Maret 2020 adalah sebesar Rp 16.231/kg, mengalami penurunan harga sebesar 12,87% dibandingkan bulan Februari 2020 sebesar Rp 18.628/kg
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Februari 2020 adalah sebesar Rp 28.556/kg mengalami kenaikan sebesar 0,49% jika dibandingkan bulan Januari 2020 sebesar Rp 28.426. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari tahun lalu sebesar Rp 30.354/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 5,58%.



PERKEMBANGAN HARGA

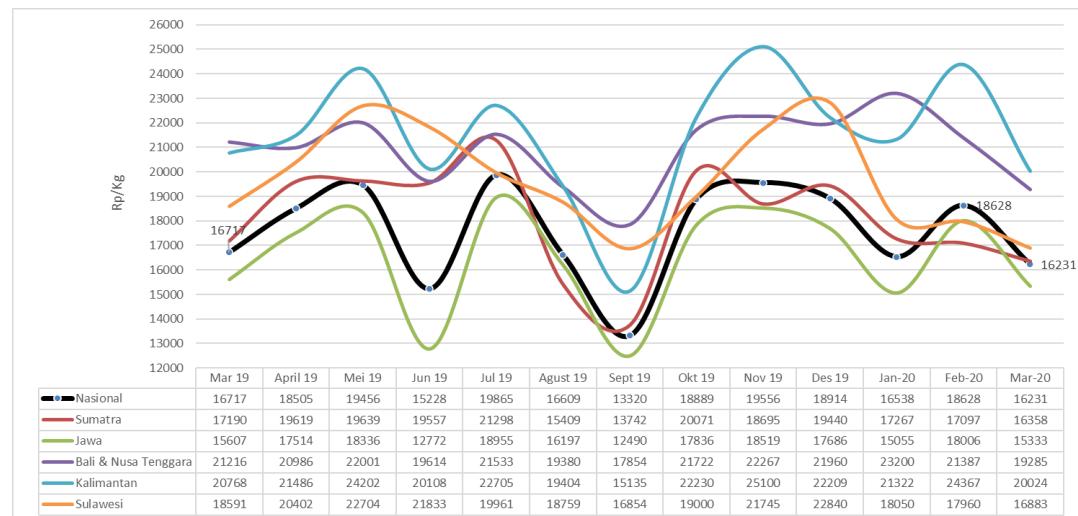
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

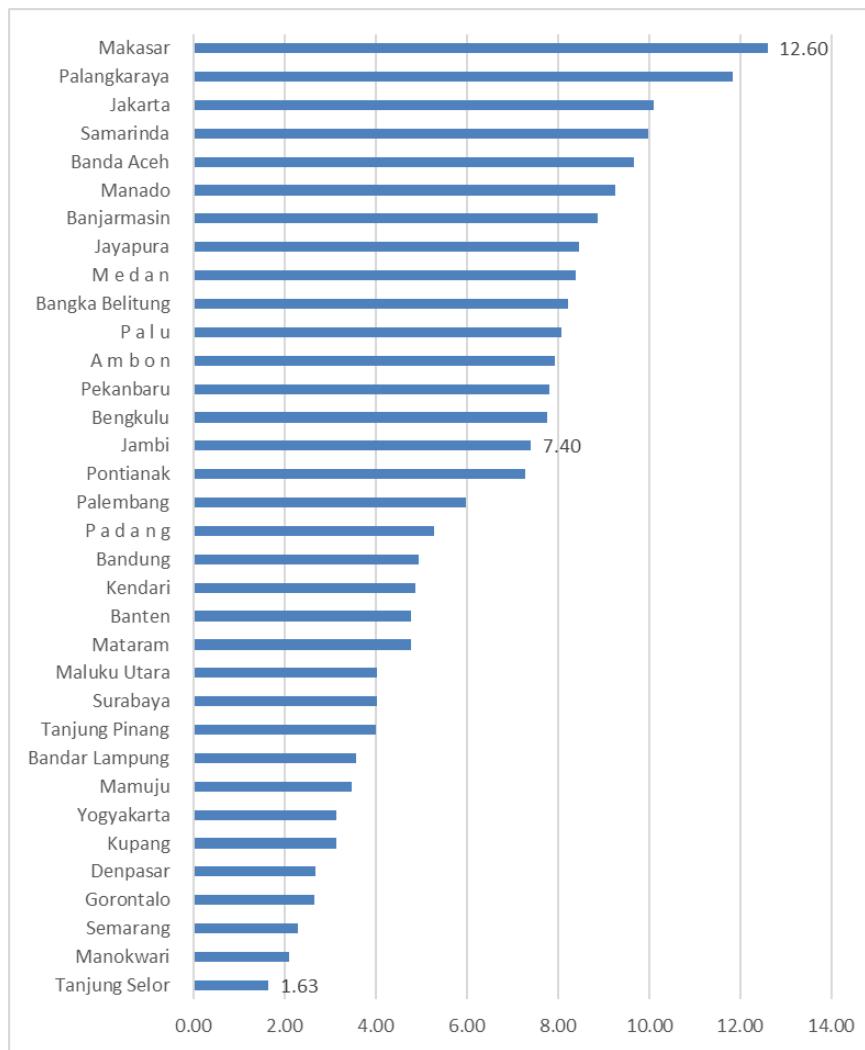
Sumber: BPS, Februari 2020, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Maret 2020 tercatat sebesar Rp 32.998/kg. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0.82%, jika dibandingkan bulan Februari 2020 sebesar Rp 33.271/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Maret 2019 sebesar Rp 32.362/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 1.96%. Penurunan pada bulan ini cenderung disebabkan oleh permintaan yang menurun menyusul adanya beberapa kebijakan pemerintah mengenai social distancing dalam menghadapi wabah Covid-19. Disisi lain suplai daging ayam yang cukup banyak bahkan mengalami *oversupply* di tingkat peternak (Gambar 1).



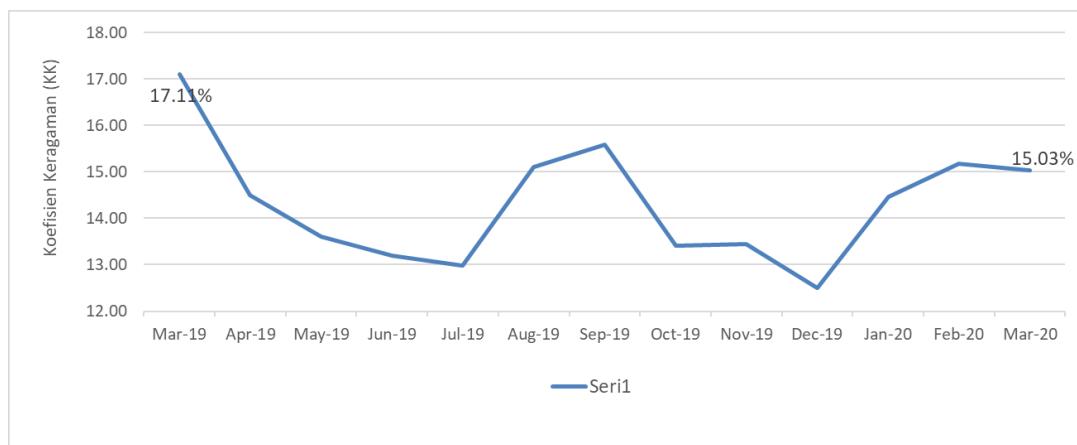
Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak
Sumber: Pinsar 2020, diolah

Di tingkat peternak, pada Bulan Maret 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 16.231/kg mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 12,87% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 18.628/kg. Tingkat harga ini masih berada dibawah batas bawah harga acuan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk daging ayam ras sebesar Rp 19.000/kg sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Pada bulan ini harga kembali mengalami penurunan setelah pada bulan lalu sempat membaik (mengalami kenaikan) (Gambar 2).



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Februari 2020
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Februari 2020, diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Maret 2020 sebesar 6,20%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Maret 2019 sampai dengan Bulan Maret 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Tanjung Selor adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,63%. Di sisi lain, Makassar adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 12,60%). (Gambar 3).



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Maret 2020 relatif tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Maret 2020 adalah sebesar 15,03% mengalami penurunan sebesar 0,15% dibanding KK pada bulan Februari 2020. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang sebesar Rp 42.262/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Jakarta sebesar Rp 24.036/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 18.226/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

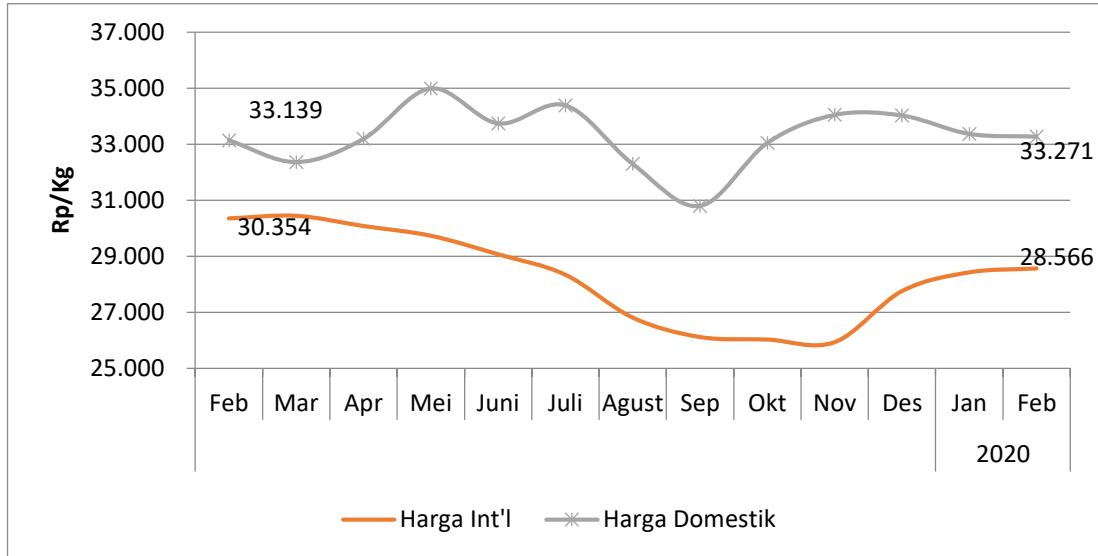
Kota	2019	2020		Perubahan Maret. 2020 (%)	
	Maret	Februari	Maret	Thd Mar. 2019	Thd Feb 2020
Daging Ayam Ras					
Medan	29,250	27,933	27,722	-5.22	-0.76
Bandung	37,725	39,000	36,381	-3.56	-6.72
Jakarta	25,875	22,338	24,036	-7.11	7.60
Semarang	31,000	30,633	30,786	-0.69	0.50
Yogyakarta	33,370	33,960	34,286	2.74	0.96
Surabaya	29,750	31,840	29,795	0.15	-6.42
Denpasar	31,692	32,767	32,429	2.33	-1.03
Makassar	35,000	41,750	39,905	14.01	-4.42
Rata-rata Nasional	32,362	33,271	32,429	0.21	-2.53

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Maret 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Maret 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 24.036/Kg sampai dengan Rp 39.905/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota sebagian mengalami kenaikan dan sebagian yang lain mengalami penurunan. Kenaikan harga berkisar antara 0,50% sampai dengan 6,72%, sedangkan penurunan harga berkisar antara 0,76% sampai dengan 7,37%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar sebagian mengalami kenaikan dan sebagian yang lain mengalami penurunan. Kenaikan harga berkisar antara 0,15% sampai dengan 14,01%, sedangkan penurunan harga berkisar antara 0,69% sampai dengan 7,11%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Februari 2020 sebesar Rp 28.556/kg mengalami kenaikan 0,49% dibanding bulan Januari 2020 sebesar Rp 28.426/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2019 sebesar Rp 30.354/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 5,58%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Februari 2019 tercatat sebesar US\$ 1,88/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 15.196 (Gambar 5).



Sumber: indexmundi.com, Maret 2020, diolah
Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging ayam ras sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 1.450.715 Ton. Sementara berdasarkan potensi produksi daging ayam ras sampai bulan Mei 2020, diperkirakan sebesar 1.721.609 Ton. Sampai bulan Mei 2020, diperkirakan terdapat surplus daging ayam ras sebesar 270.894 Ton, atau rata-rata surplus sebesar 54.179 Ton/bulan.

Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian, tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi

rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun. Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Pada Tabel 2, disajikan neraca proyeksi produksi dan konsumsi nasional. Pada tahun 2018, konsumsi per kapita daging ayam total sebesar 11,51 kg/kapita/tahun, dikalikan jumlah penduduk 265,01 juta orang, maka kebutuhan nasional sekitar 3,05 juta ton. Hasil proyeksi produksi tahun 2018 sebesar 3,43 juta ton, setelah dikurangi daging yang tercecer sebesar 5%, maka tahun 2018 masih ada surplus sebesar 208,39 ribu ton. Dengan cara yang sama pada tahun 2019, diperkirakan proyeksi konsumsi nasional sebesar 3,19 juta ton, produksi nasional sebesar 3,73 juta ton, setelah dikurangi tercecer sebesar 5%, maka masih ada surplus sebesar 351,84 ribu ton. Kondisi surplus ini diperkirakan akan terus meningkat, sehingga pada tahun 2020 surplus daging ayam sebesar 507,48 ribu ton, tahun 2021 surplus 669,41 ribu ton, dan tahun 2022 surplus 836,40 ribu ton.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah telah menetapkan harga acuan pembelian dan penjualan daging ayam ras lewat Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Permendag tersebut menggantikan/ mencabut peraturan versi

sebelumnya yaitu Permendag No. 96 Tahun 2018 yang mengatur hal yang sama. Dengan adanya aturan baru ini, pengusaha ayam berharap iklim usaha menjadi lebih sehat dan harga ayam kembali stabil. Dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 7 Tahun 2020, harga acuan pembelian daging ayam ras di tingkat petani dipatok sekitar Rp 19.000-21.000 per kilogram. Harga acuan tersebut naik dari sebelumnya yang berkisar Rp 18.000-20.000 per kilogram. Sementara, harga acuan penjualan daging ayam ras di konsumen sebesar Rp 35.000 per kilogram. Selain harga ayam, Permendag tersebut mengatur harga bibit ayam umur sehari (*day old chicken/DOC*) dan bibit ayam remaja (*pullet*). Adapun pengaturan harga tersebut, menurutnya juga perlu disertai dengan stabilnya harga sarana produksi guna mencapai harga jual ayam Rp 19.000 per kilogram. Sebagaimana diketahui, harga acuan penjualan bibit DOC ayam ras pedaging (broiler) di tingkat konsumen ditetapkan sebesar Rp 5.000-6.000 per ekor. Sedangkan harga acuan pembelian telur ayam ras di tingkat petani sebesar Rp 19.000-21.000 per kilogram dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen Rp 24.000 per kilogram. Selain itu, harga acuan penjualan bibit DOC ayam petelur (*layer*) di konsumen Rp 8.000-10.000 per ekor. Untuk ayam remaja (20 minggu)/bibit *pullet*, harga acuan penjualan di konsumen ditetapkan Rp 90.000 per ekor.

2. Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU) meminta pemerintah memprioritaskan distribusi pangan daging ayam dan telur guna menjaga ketersediaan pangan bagi masyarakat. Dalam surat dengan nomor 01/TPDT/ist/III/2020 kepada 3 menteri sekaligus, yaitu Menteri Perhubungan, Menteri Perdagangan dan Menteri Pertanian, GPPU berharap pemerintah mengambil langkah antisipatif, preventif, dan koordinasi dengan seluruh pemda agar produk-produk pangan yang berasal dari peternakan ayam beserta suportingnya tetap dapat melakukan pengiriman secara prioritas. Distribusi produk perunggasan dari peternak diprioritaskan karena daging ayam dan telur merupakan produk bersifat perishable alias memiliki jangka waktu pendek. Jika dibiarkan terlalu lama, produk tersebut akan cenderung rusak dan membusuk sehingga tidak aman untuk dikonsumsi. Selain itu, prioritas distribusi diperlukan untuk mencegah beragam masalah yang muncul akibat kebijakan pembatasan lalu lintas angkutan barang di tengah upaya mencegah penyebaran virus corona. GPPU sudah mulai merasakan pembatasan lalu lintas berakibat tidak terselenggaranya proses produksi dengan baik, bahkan terhenti.

Beberapa asosiasi peternakan lainnya seperti Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) juga meminta pemerintah tetap melancarkan distribusi. Dalam surat edaran nomor 058P/BP-GPMT/III/20 tentang Masukan untuk Peraturan Pemerintah Jika

dilakukan Lockdown, GPMT meminta agar transportasi dan distribusi yang berhubungan dengan pakan dan bahan pakan hendaknya tidak dibatasi. Hal ini dikarenakan pakan dan bahan pakan adalah produk strategis dan pendukung sektor peternakan dan perikanan, dimana produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan bahan pokok nasional. Menurut GPMT kebutuhan makanan ternak sama dengan kebutuhan pokok manusia yang harus disediakan, yang transportasi pengirimannya harus lancar dan tidak dilakukan pembatasan. Hal ini sesuai dengan UU nomor 6 tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan pasal 55 ayat 1 yang mengatakan bahwa selama dalam karantina wilayah, kebutuhan hidup dasar orang dan makanan hewan ternak yang berada di wilayah karantina menjadi tanggung jawab pemerintah pusat.

3. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan perunggasan yakni asosiasi perunggasan (GPPU, GOPAN, PPRN dan PINSAR), Satgas Pangan, Kementerian Perdagangan dan Kemenko Perekonomian untuk mengantisipasi dampak COVID-19 terhadap ketersediaan daging ayam dan telur konsumsi untuk Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) pada bulan Mei 2020. Pemerintah ingin pastikan stok daging ayam dan telur konsumsi aman serta mencukupi menjelang dan saat HBKN yakni Ramadhan dan Idul Fitri 2020. Pemerintah bersama pemangku kepentingan harus menjaga dan mengawal ketat ketersediaan daging, daging ayam dan telur konsumsi sebagai kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data, disampaikan bahwa khusus untuk bulan puasa dan lebaran yang jatuh pada bulan April dan Mei 2020 stok daging ayam dan telur konsumsi dalam kondisi aman. Diperkirakan produksi daging ayam secara kumulatif periode Maret - Mei 2020 mencapai 990.608 ton, sedangkan kebutuhan diperkirakan sebanyak 879.755 ton. Sehingga ada neraca surplus sebanyak 110.853 ton. Saat ini, tersedia juga stok akhir Februari sebanyak 98.640 ton, sehingga total stok surplus sampai akhir Mei 2020 diperkirakan mencapai 209.493 ton. Sementara itu, perhitungan ketersediaan telur ayam ras periode yang sama diperkirakan sebanyak 1.260.071 ton, ditambah dengan stok akhir Februari sebanyak 27.582 ton. Adapun kebutuhan masyarakat sebanyak 1.284.097 ton, sehingga ada surplus kumulatif sebesar 3.556 ton (ditjennak.pertanian.go.id, 2020)

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

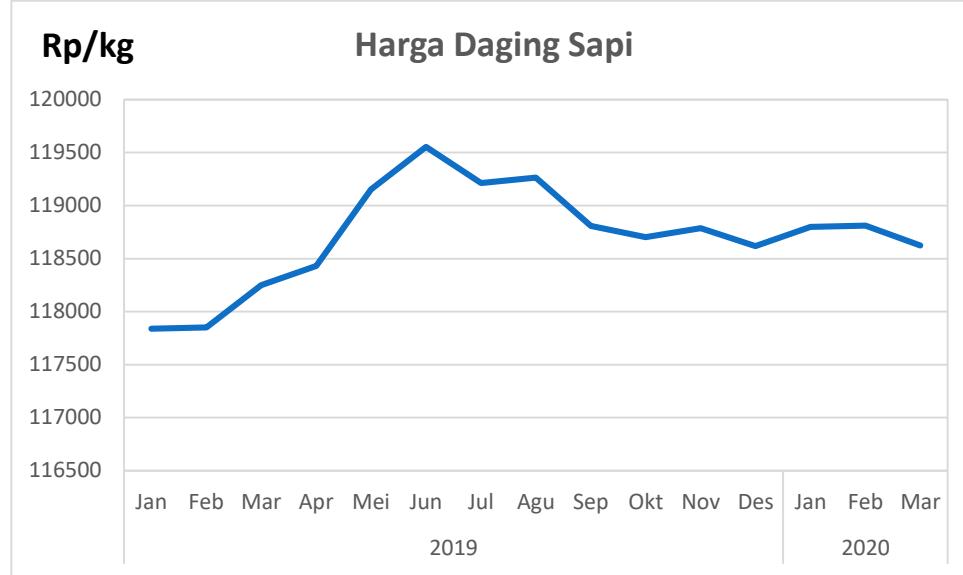
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2020 rata-rata sebesar Rp 118.623,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,16%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,32%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2019 – Maret 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman(KK) harga bulanan sebesar 0,32% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 118.623,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Maret 2020 relatif masih tinggi dengan KK bulan Maret ini sebesar 9,2%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Maret 2020 sebesar US\$ 6,92/kg, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,47% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020 dan jika dibandingkan bulan Maret 2019 terjadi kenaikan sebesar 17,98%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2020 rata-rata sebesar Rp 118.623,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,16%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,32%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati hanya ada 1 daerah yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg., yaitu di Kupang NTT dengan harga daging sebesar Rp.90.000,-/kg. Harga daging sapi tertinggi tercatat di bulan Juni 2019 pada kurun waktu satu tahun terakhir.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (Maret)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Maret 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,38% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 118.787,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Maret 2020 yaitu 9,2% atau lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,35 %. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Maret 2020 berkisar antara Rp90.000kg–Rp145.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 29% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 145.000/kg yakni di Kota Tanjung Selor. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Maret 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,2% dan harga rata-rata nasional sebesar

Rp.118.623,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga lebih dari Rp 90.000-Rp 145.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 119.905,-/kg, sedangkan Makassar dan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

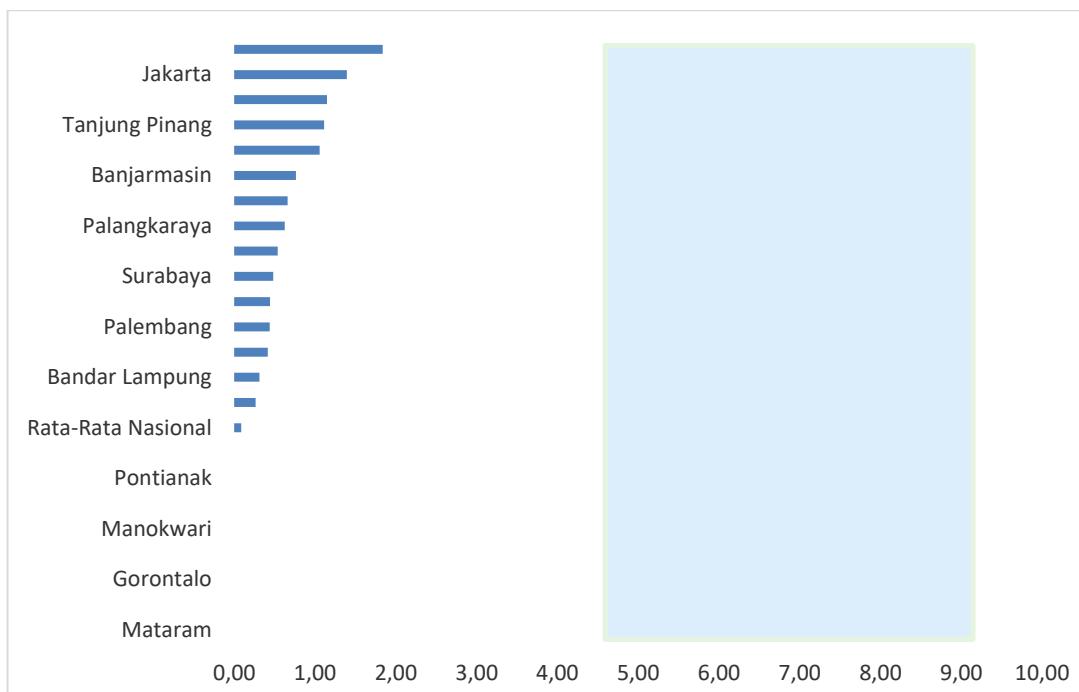
Nama Kota	2019		2020		Perub Harga thdp (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar'19	Feb'20	
Medan	113.275	112.200	111.810	-1,29	-0,35	
Jakarta	120.909	118.954	119.004	-1,58	0,04	
Bandung	120.800	119.000	119.905	-0,74	0,76	
Semarang	105.950	107.800	107.738	1,69	-0,06	
Yogyakarta	118.333	118.167	118.675	0,29	0,43	
Surabaya	107.278	108.714	108.520	1,16	-0,18	
Denpasar	101.417	100.000	100.000	-1,40	0,00	
Makassar	99.583	100.000	100.000	0,42	0,00	
Rata2 Nasional	118.250	118.811	118.623	0,32	-0,16	

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret, 2020), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan)kota besar, Kota Medan, Kota Semarang, dan Kota Surabaya yang mengalami penurunan harga dengan penurunan sebesar 0,35%; 0,06%; dan 0,18%. Kota lainnya yang mengalami kenaikan harga adalah Jakarta, Bandung, Yogyakarta yaitu sebesar 0,04%; 0,76%; dan 0,43%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Maret 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 14 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa kota Serang, Manokwari, Medan, Surabaya, Jayapura merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 4,46%; 3,21%; 1,30%; 1,05% dan 0,99%. Di bulan Maret 2020 sekitar 88,24% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Maret 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Januari, 2020), diolah

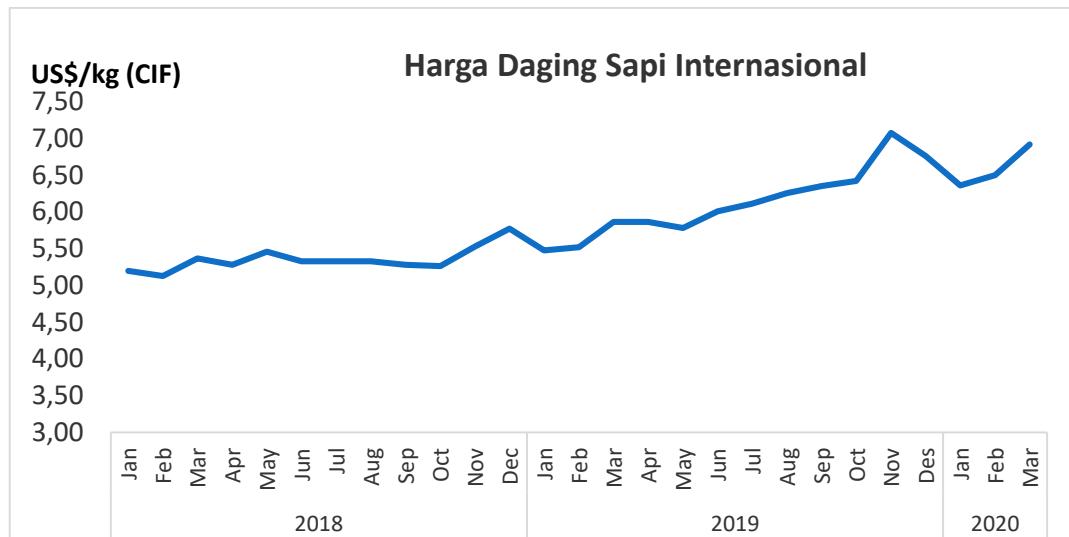
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional pada bulan Maret 2020 sebesar US\$ 6,92/kg atau mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Februari 2020 lalu yakni sebesar 6,47% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Maret 2019, terjadi kenaikan yakni sebesar 17,98%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, terjadi perubahan indeks harga pangan dunia di bulan Maret 2020. Indeks harga pangan bulan Maret tercatat mengalami sedikit penurunan dari bulan lalu yakni sebesar 172,2 terlihat di gambar 5. Penurunan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya penurunan indeks harga semua komoditi seperti terlihat di gambar 4, dengan penurunan indeks harga masing-masing 1 poin; 5,7

poин; 2,8 point; 19 point; and komoditi yang mengalami penurunan paling tinggi adalah gula dengan penurunan sebanyak 40,1.

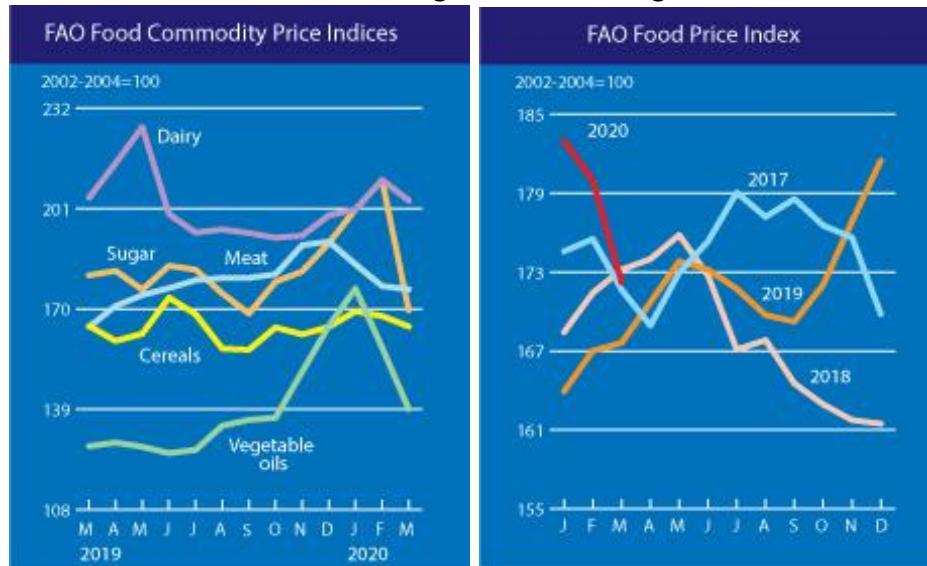
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO Food index (Maret, 2020)

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2019	171.4	175.7	198.7	164.3	135.2	180.3
2019	March	167.6	164.5	204.3	164.7	127.6
	April	170.7	170.9	215.0	160.1	128.7
	May	173.8	174.3	226.1	162.3	127.4
	June	173.2	176.4	199.2	173.5	125.5
	July	171.7	178.9	193.5	168.4	126.5
	August	169.7	179.6	194.5	157.8	133.9
	September	169.2	179.6	193.4	157.4	135.7
	October	172.0	180.7	192.0	164.3	136.4
	November	176.8	189.7	192.6	162.1	150.6
	December	181.5	190.8	198.9	164.4	164.7
	January	183.0	183.8	200.6	169.2	176.3
	February	180.0	177.0	209.8	167.8	158.1
2020	March	172.2	176.0	203.5	164.6	139.1
						169.6

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004: in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 11 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas, pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68kg/kapita di tahun 2020(Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional pun diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran deficit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

Bulan Maret 2020 Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (Kementan) I Ketut Diarmita memastikan, pasokan daging sapi mencukupi sampai dengan bulan Ramadhan yang terjadi di bulan April-Mei 2020. Berdasarkan data prognosis yang ada di ementan, tercatat kebutuhan nasional untuk daging sapi dan daging kerbau pada bulan Maret 2020 ini adalah sebanyak 57.510 ton. Sementara itu ketersediaan nasional untuk daging sapi dan daging kerbau di bulan Maret 2020 adalah sebesar 59.686 ton dimana jumlah tersebut terdiri atas produksi dalam negeri sebanyak 28.480 ton, daging impor sebanyak 20.000 ton, dan sapi yang akan diimpor sebanyak 50.000 ekor atau setara dengan 11.206 ton. Berdasarkan prediksi pemerintah terkait ketersediaan daging pada periode Maret-Mei 2020, berada dalam kondisi cukup dengan neraca ketersediaan dan kebutuhan di bulan Maret 2020 sebesar 2.176 ton, April 1.324 ton, dan Mei sebanyak 6.125 ton (kontan.co.id, Maret 2020).

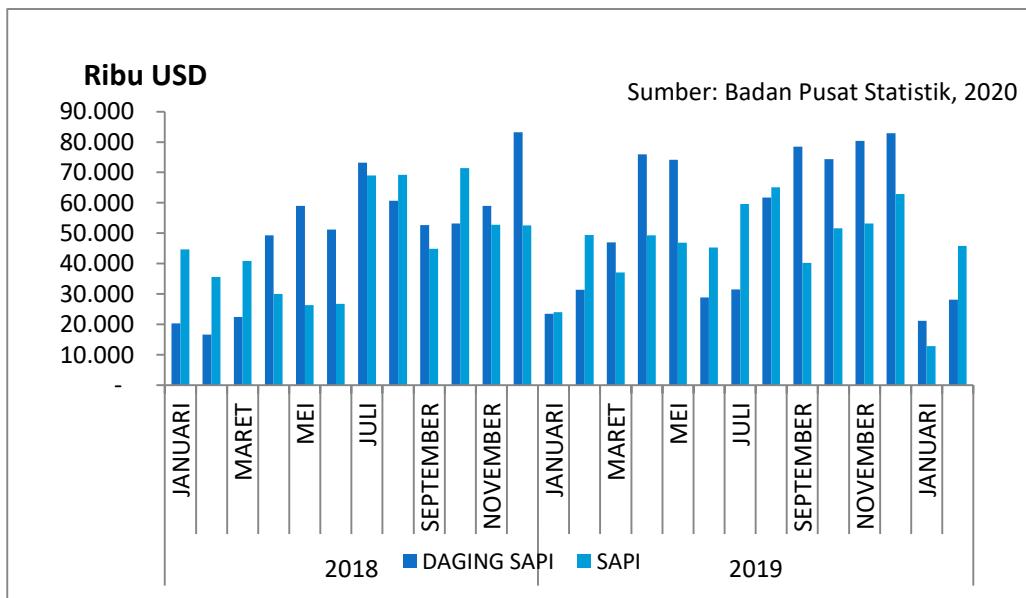
1.4 Perkembangan Ekspor-Import Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Februari 2020, total nilai impor sapi senilai USD45,83 juta, naik 256,8% jika

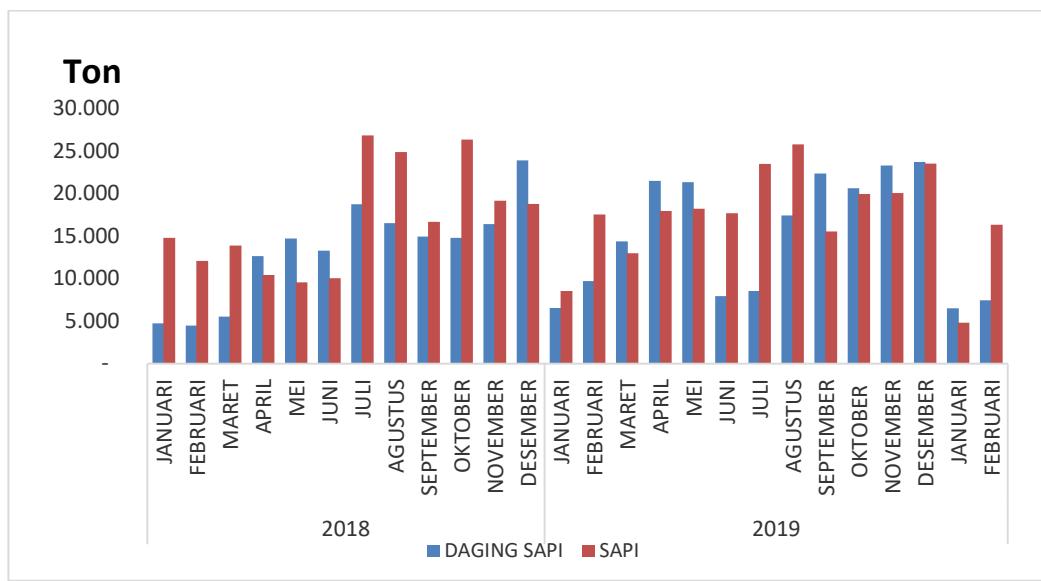
dibandingkan nilai impor sapi bulan Januari 2020 yakni sebesar USD12,84 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Februari 2020 tercatat USD28,11 juta, naik 32,6% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 21,2 juta. Jika dibandingkan bulan Februari 2020, nilai impor sapi turun 7,2% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD49,4 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat turun 10,44% dibanding bulan Februari 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 31,39juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Februari 2020, total volume impor sapi senilai 16,34ribu ton, naik 239,1% jika dibandingkan volume impor bulan Januari 2020 yakni sebesar 4,82 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Januari 2020 tercatat 7,46 ribu ton naik 15,1% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 6,48ribu ton. Jika dibandingkan bulan Februari tahun 2019, volume impor sapi turun 6,8% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 17,53 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 23,11% dibanding bulan Februari tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 9,7 ribu ton. Penurunan impor yang terjadi di bulan ini merupakan tren yang terjadi hampir setiap tahun kemudian akan kembali meningkat menjelang hari raya idul fitri

Gambar6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribu USD



Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Isu terkait Daging sapi dibulan Maret 2020 pedagang daging dan peternak sapi cemas terhadap pola konsumsi masyarakat aibat wabah virus korona. Sebab, penyebaran virus orona ini diperkirakan berpotensi menurunkan konsumsi daging sapi. Menurut Yustinus Sadmoko selaku pelaku usaha bisnis daging dan sapi saat ini permintaan daging sapi masih menunjukkan tren kenaikan. Namun hal itu bukan disebabkan pengaruh virus korona, melainkan lantaran jelang puasa. Pengusaha daging dan peternak akan sangat mencermati pola permintaan daging di masyarakat pada dua hingga tiga bulan ke depan. Sedangkan dari sisi persediaan mereka masih optimistis karena sampai hari ini pemerintah tidak menutup impor. Dari segi *supply* pengusaha tidak terlalu khawatir dalam jangka pendek sekitar 6 bulan ke depan (jawapos.com, Maret 2020).

Isu lain terkait daging sapi adalah menurut Felippa Ann Amanta peneliti *Center for Indonesian Policy Studies* Rantai distribusi daging sapi yang terlalu panjang perlu disederhanakan. Panjangnya rantai distribusi daging sapi salah satu penyebab tingginya harga daging sapi di dalam negeri. Penetapan harga acuan penjualan di konsumen sebesar Rp. 80.000/kg tidak mampu menahan tingginya harga yang terbentuk akibat

panjangnya rantai distribusi tersebut. Panjangnya rantai distribusi memengaruhi harga daging sapi di pasaran karena munculnya biaya-biaya tambahan dalam proses distribusi, seperti biaya transportasi. Luasnya wilayah Indonesia dan belum meratanya infrastruktur jalan membuat biaya transportasi menjadi tinggi (Akurat.co, Maret 2020).

Disusun oleh: Aditya Priantomo



G U L A

Infomasi Utama

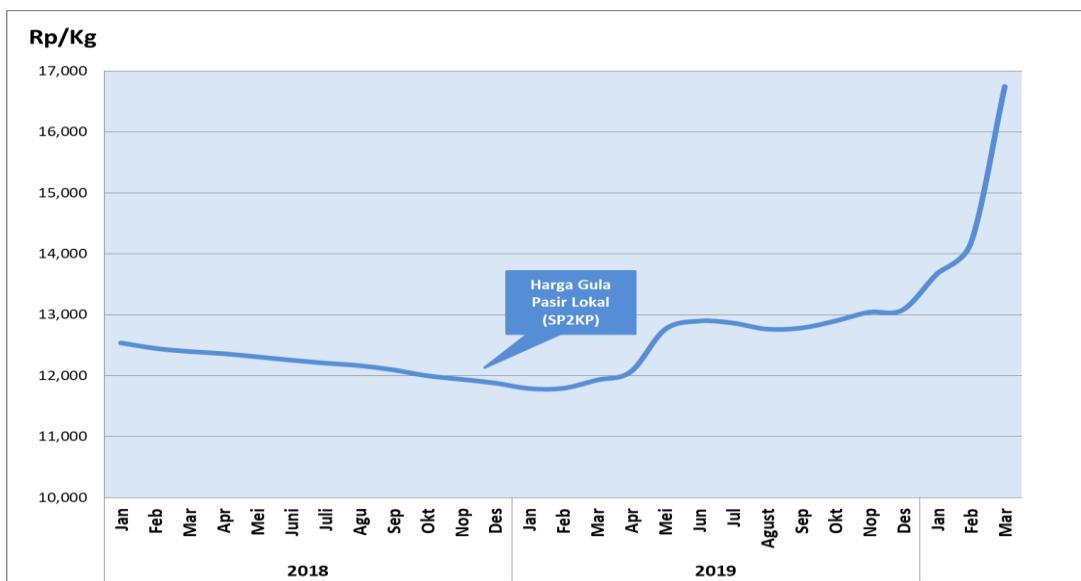
- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Maret 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp16.746,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Februari 2020 mengalami kenaikan sebesar 18,15%. Harga bulan Maret 2020 tersebut lebih tinggi 40,38% jika dibandingkan dengan Maret 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2019 – Maret 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 9,15%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Maret 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 7,34%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Maret 2020 lebih rendah 14,79% dibandingkan dengan Februari 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Maret 2020 lebih rendah 21,67% dibandingkan dengan Februari 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 5,54% dan harga *raw sugar* lebih rendah 5,36%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Maret 2020 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp16.746,-/kg. Tingginya harga gula bulan Maret 2020 menurut Menteri Perdagangan Agus Suparmanto adalah kendala pada faktor distribusi (katadata.co.id, 2020). Distribusi dipengaruhi oleh panic buying akibat virus corona, stok yang menipis akibat turunnya produksi tahun 2019, dan dugaan adanya spekulasi (kompas.co.id, 2020). Tingkat harga bulan Maret 2020 naik sebesar 18,15% dibandingkan dengan Februari 2020. Harga bulan Maret 2020 lebih tinggi 40,38% jika dibandingkan dengan Maret 2019.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

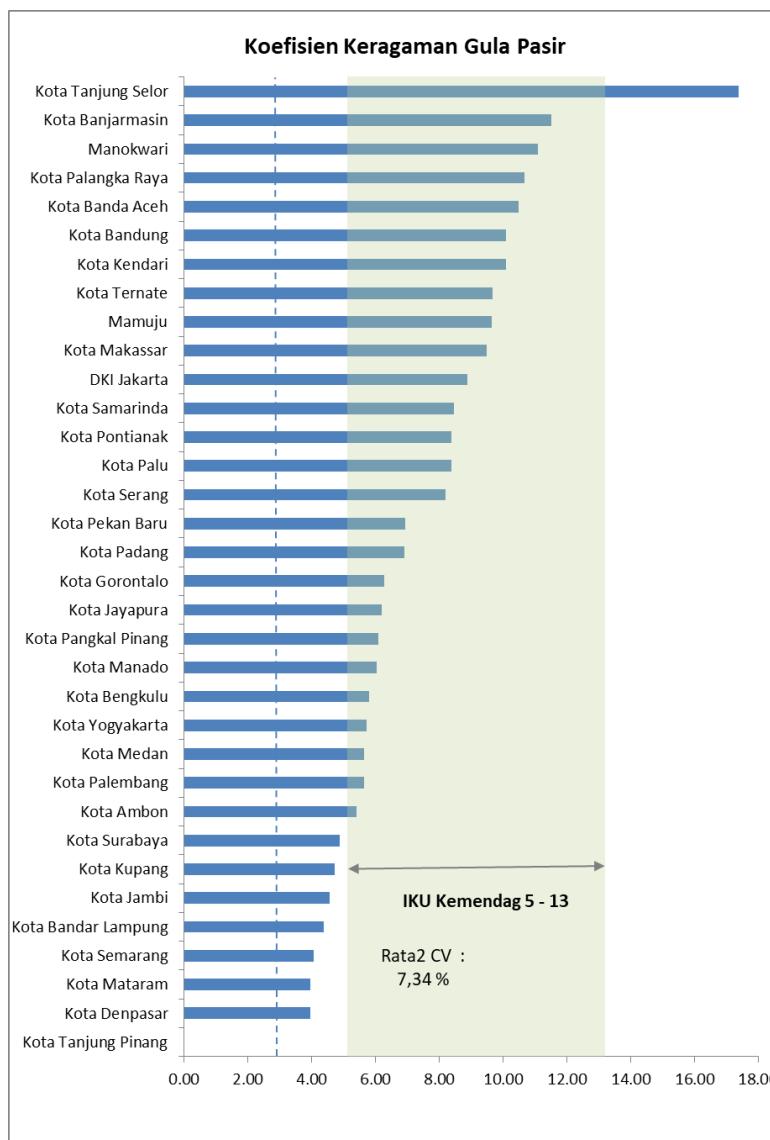


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Maret 2019 – bulan Maret 2020 sebesar 9,15%, Angka tersebut lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 5,08%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 4,07% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 7,34% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Maret 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Tanjung Selor sebesar 17,38% dengan harga rata-rata Rp16.214,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Banjarmasin, Manokwari dan Palangkaraya merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 11,52%, 11,08% dan 10,68%. Dengan harga rata-rata Rp 17.310,-/Kg, Rp18.190,-/Kg, dan Rp17.976,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Maret 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Maret 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Semarang sebesar Rp17.205,-/kg dan terendah di Kota Jakarta sebesar Rp16.065,-/kg

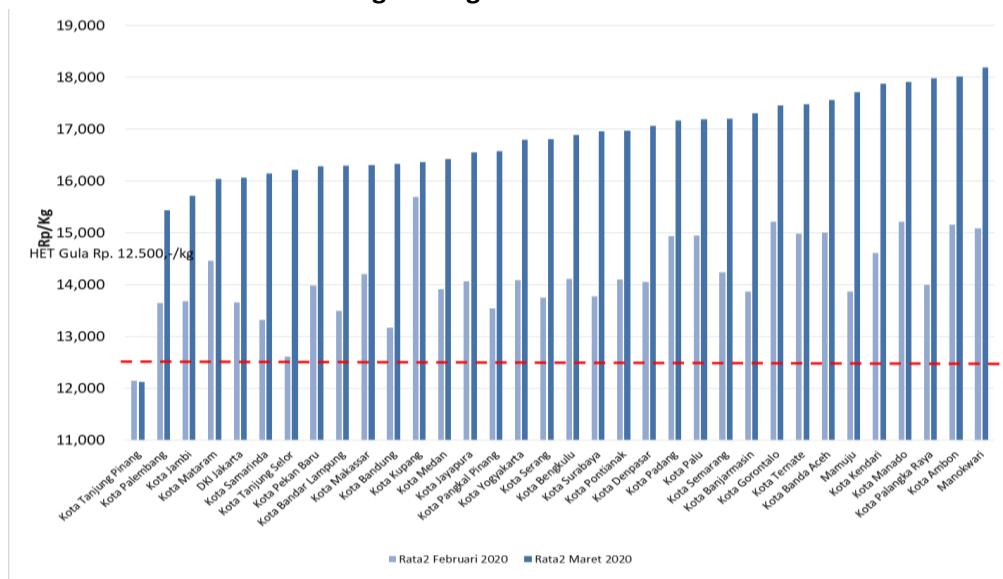
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019		2020		Perubahan Harga Mar'20 Terhadap (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar'19	Feb'20	
1 Jakarta	12,981	13,660	16,065	23.75	17.61	
2 Bandung	12,195	13,166	16,333	33.93	24.06	
3 Semarang	12,005	14,240	17,205	43.31	20.82	
4 Yogyakarta	11,079	14,083	16,794	51.58	19.25	
5 Surabaya	10,750	13,769	16,957	57.75	23.16	
6 Denpasar	11,859	14,054	17,060	43.85	21.38	
7 Medan	11,483	13,915	16,421	42.99	18.01	
8 Makasar	11,958	14,201	16,302	36.32	14.79	
Rata-rata Nasional	11,929	14,135	16,746	40.38	18.48	

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Maret 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 33 kota yang harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Kupang, Ambon, dan Gorontalo dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.800,-/kg, 15.283,-/kg dan 15.250,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Bulungan dan Bandung dengan harga masing-masing sebesar Rp12.147,-/kg, 12.600,-/kg dan 13.184,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota provinsi

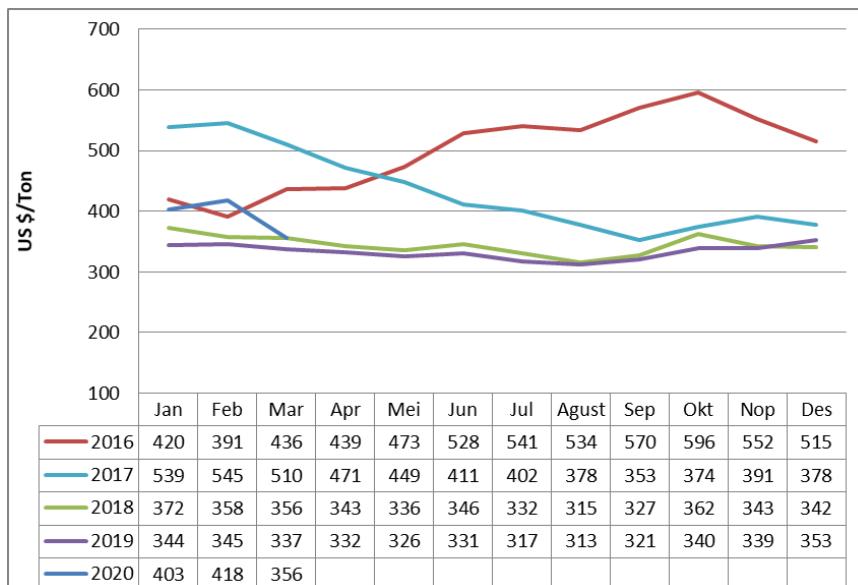


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

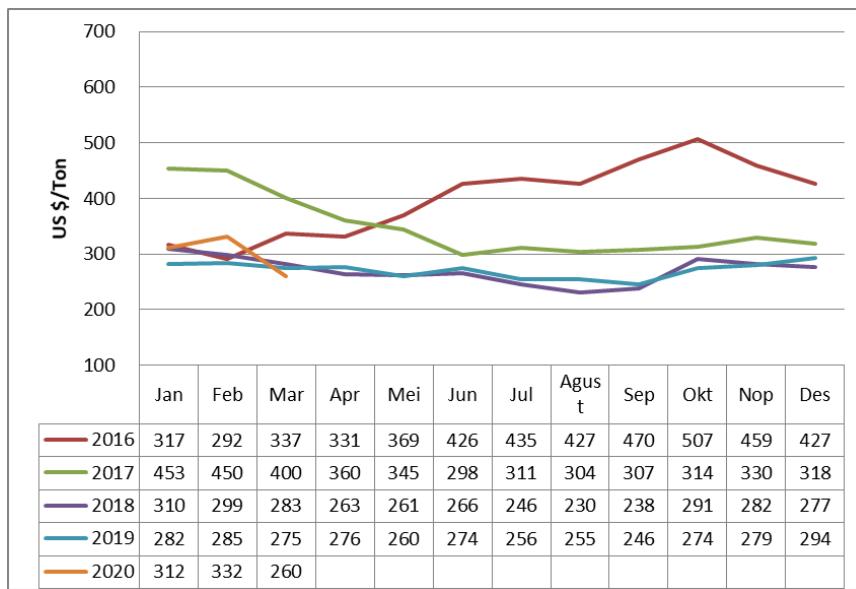
Harga gula domestik relatif sama jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Maret 2020 yang mencapai 9,21% untuk *white sugar* dan 8,77% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 9,15%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,99 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 1,04. Secara umum, nilai tersebut relative tinggi karena jika dibandingkan dengan *raw sugar* berada di atas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar*



Sumber: Barchart /Liffe (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /Liffe (2016-2020), diolah

Pada bulan Maret 2020, dibandingkan dengan Februari 2020 harga gula dunia turun 14,79% untuk *white sugar* dan turun 21,67% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 5,54% dan harga *raw sugar* lebih rendah 5,36%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Maret 2020 adalah:

- Wabah pandemic virus corona secara global membuat permintaan gula berkurang.
- Turunnya harga minyak mentah menyebabkan pabrik di Brazil lebih memilih memproduksi gula daripada etanol sehingga persediaan gula meningkat.
- Melemahnya nilai tukar real Brazil dibandingkan dengan dolar Amerika sehingga membuat harga gula turun dimata pembeli diluar Brazil dan akan meningkatkan ekspor.
- Pernyataan dari CEO sugar – miler Alvean bahwa produksi di Brazil pada 2020/2021 akan mencapai rekor 36,06 MMT karena rendahnya harga etanol.

- e. Perkiraan Green Pool Commodity Specialist yang mengatakan bahwa pasar gula global di 2020/2021 akan surplus 0.3 MMT, sedangkan perkiraan sebelumnya defisit 3.04 MMT, akan menggerakan harga gula akan turun (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta(PBS).

Luas areal tebu untuk PBN tahun 2017 seluas 68,55 ribu hektar terjadi penurunan sebesar 8,43 ribu hektar (10,95 persen) dibandingkan tahun 2016. Sedangkan untuk tahun 2018 terhadap 2017 mengalami peningkatan sebesar 379 hektar (0,55 persen) sehingga luas areal tebu tahun 2018 menjadi 68,93 ribu hektar. Luas areal tebu untuk PBS tahun 2017 seluas 123,75 ribu hektar, terjadi penurunan sebesar 7,44 ribu hektar (5,67 persen) dibandingkan tahun 2016. Tahun 2018 kembali menurun sebesar 12,77 ribu hektar (10,32 persen) dibandingkan tahun 2017 menjadi 110,98 ribu hektar. Sedangkan untuk luas areal tebu PR tahun 2017 sebesar 227,85 ribu hektar mengalami penurunan sebesar 11,34 ribu hektar (4,74 persen) dibandingkan tahun 2016 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 7,91 ribu hektar (3,47 persen) menjadi seluas 235,76 ribu hektar

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2017 produksi gula sebesar 2,19 juta ton, terjadi penurunan sebesar 172,06 ribu ton (7,28 persen) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 produksi gula kembali mengalami penurunan menjadi 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Menurut estimasi Kementerian Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Produksi gula pada 2020 diperkirakan turun akibat musim kemarau panjang yang terjadi tahun lalu. Direktur Tanaman Semusim dan Rempah Kementerian Pertanian (Kementan) Agus Wahyudi mengatakan penanaman tebu di lahan kering biasa dilakukan pada bulan Oktober-Desember terganggu akibat musim kemarau panjang. Agus Wahyudi menambahkan, banyak ratoon atau tanaman tebu hasil tebangan yang kering lantaran tidak mendapat pasokan air yang cukup. Berdasarkan taksasi akhir gula pada 10 Desember 2019, produksi gula kristal putih (GKP) ditetapkan sebesar 2,22 juta ton dengan luas panen sebesar 411.435 hektare. Sedangkan produksi tebu sendiri tercatat mencapai 27,72 juta ton dengan rata-rata rendemen nasional sebesar 8,25% (indonesiainside.id, 2020).

Ketua Asosiasi Gula Indonesia (AGI) Budi Hidayat memprediksi produksi gula di tahun 2020 hanya mencapai 2,0 hingga 2,1 juta ton. Hasil panen tersebut turun 10 persen di bandingkan hasil produksi gula Indonesia tahun 2019 mencapai sekitar 2,227 juta ton. Menurut Budi, turunnya produksi gula terjadi akibat musim kemarau panjang yang terjadi di tahun 2019. Tebu, yang membutuhkan pasokan air yang cukup banyak untuk bisa tumbuh, akhirnya bisa gagal panen sebab pada masa tanam di bulan September-Oktober 2019 karena kekurangan air. Ia tak yakin produksi bisa meningkat meski akan ada perluasan areal tebu di luar Jawa, sehingga total luas areal tebu giling tahun 2020 menjadi sekitar 419.993 hektar. Karena itu, menurutnya, neraca gula dalam negeri dipastikan bakal defisit karena produksi yang tak sebanding dengan konsumsi (tirto.id, 2020).

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat

tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Berdasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun ini Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Menurut Adhi Lukman (Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia - Gapmmi) perkiraan kebutuhan untuk gula konsumsi tahun ini sekitar 2,7 juta sampai 2,8 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan sebanyak 3,1 juta ton hingga 3,2 juta ton sedangkan produksi gula dalam negeri tahun 2019 sekitar 2,2 juta ton.

Berdasarkan pernyataan dari Budi Hidayat (Ketua AGI), Indonesia membutuhkan lebih dari 7 juta ton gula untuk konsumsi dan industri. Saat ini, pasokan sisa dari tahun 2019 yang bisa digunakan sepanjang Januari hingga April hanya menjapai 1.084 ton. Jika produksi gula yang terjadi pada bulan Maret hingga Mei hanya sekitar 2 juta ton, maka akan terjadi defisit gula sebanyak 29 ribu ton disebabkan konsumsi diprediksi mencapai 3,163 juta ton. Oleh karena itu, dibutuhkan impor sekitar 1,3 juta ton gula untuk memenuhi kebutuhan sepanjang 2020 dan persiapan awal tahun 2021. Untuk mengamankan konsumsi sementara, ia berharap Persetujuan Impor (PI) yang sebesar 122 ribu ton di 2019, dari kuota impor 1,3 juta ton, sudah bisa direalisasikan di bulan Februari untuk menutup defisit 29 ribu ton gula konsumsi (tirto.id, 2020).

United States Department of Agriculture (USDA) memprediksi bahwa kebutuhan gula Indonesia akan mencapai 6,8 juta ton di tahun 2020. Sementara itu, produksi gula dalam negeri di tahun 2019/2020 hanya mencapai sekitar 2,1 juta ton. Maka dari itu, impor pun masih dibutuhkan (suaramerdeka.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 1701.910.000 *Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) HS 17.01.120.000 *Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) HS 17.01.990.000 *Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) 17.01.991.100 *Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebutkan pemerintah akan impor raw sugar (gula mentah) untuk memenuhi kebutuhan gula sektor industri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,2 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi. Persoalan yang dihadapi selama ini belum ada produsen gula di Indonesia yang mampu memproduksi gula rafinasi ntuk memenuhi kebutuhan industri utamanya makanan dan minuman. Guna menekan impor gula Kemenperin mendorong program revitalisasi pabrik gula, khususnya pabrik milik BUMN atau PT Perkebunan Nusantara (Indonesiainside.id, 2020)

Jumlah impor gula periode bulan Januari-Februari 2020 sebesar 704,58 ribu ton, angka tersebut 17,23% dari total total jumlah impor tahun 2019.



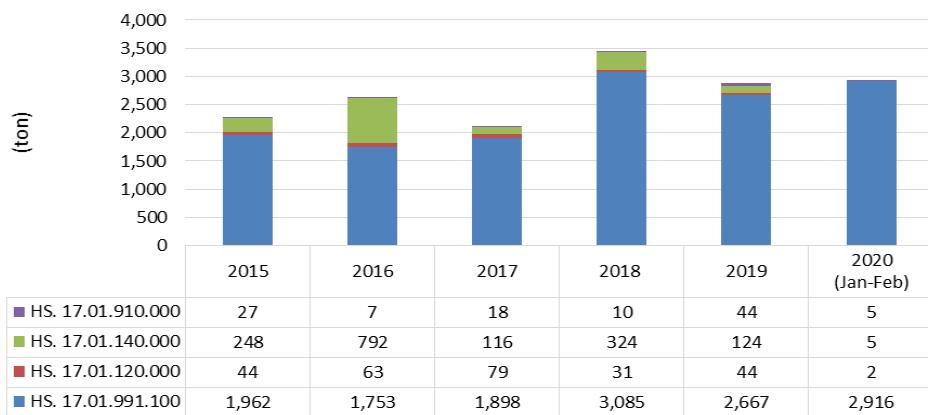
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Eksport Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang dieksport Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Eksport gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah total eksport tahun 2018. Jumlah eksport gula periode bulan Januari-Februari 2020 sebesar 2.928 ton, angka tersebut 101,69% dari total total jumlah eksport tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Eksport Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan No.14 tahun 2020 menggantikan Permendag Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor gula. Dalam peraturan baru ini parameter nilai kemurnian gula International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) untuk gula kristal mentah diubah dari minimal 1.200 IU menjadi minimal 600 IU. Selain mengubah ICUMSA, Permendag No 14/2020 itu juga memperbolehkan importir swasta, selain badan usaha milik negara (BUMN), mengimpor gula kristal putih untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen. Didalam peraturan sebelumnya membatasi pelaksana impor gula untuk stabilisasi harga hanya BUMN.

Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Surat Persetujuan Impor (SPI) gula kristal rafinasi (GKR) untuk periode 2020. Kebijakan impor gula ini dilakukan untuk mengatasi menipisnya pasokan, sebagaimana yang sebelumnya dikeluhkan oleh industri makanan dan minuman. izin impor gula rafinasi yang dikeluarkan pemerintah sepanjang tahun ini sebanyak 3 juta ton. Adapun, pemerintah sudah mengeluarkan izin impor sebesar 1,5 juta ton pada semester pertama 2020 (katadata.co.id, 2020).

Kementerian Perdagangan membuka keran impor gula lagi sebesar 550.000 ton lagi. Angka ini merupakan tambahan dari volume impor yang sudah ditetapkan yakni 438.802 ton. Menteri Perdagangan Agus Suparmanto mengatakan, penambahan kuota impor ini menyalurkan kekurangan stok. Hal ini membuat harga gula di pasaran melonjak tajam (okezone.com, 2020).

Hingga tanggal 9 April 2020, telah terealisasi sebesar 422.052 ton atau 81,04%. Kementerian Perdagangan juga menerbitkan 6 Persetujuan Impor produk raw sugar sebanyak 265.800 ton untuk periode pemasukan sampai Juni 2020 dan sebesar 135.640 ton masih dalam proses penerbitan. Saat ini terdapat sisa 43.650 ton yang dapat diajukan untuk permohonan izin impor baru.

Upaya memenuhi kebutuhan gula juga dilakukan dengan realokasi stok gula industri rafinasi sebesar 250.000 ton menjadi gula konsumsi, sesuai risalah Rakortas 20 Maret 2020 dan telah mendapatkan persetujuan Presiden RI (realitarakyat.com, 2020).

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

Informasi Utama

- Pada bulan Maret 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.894/Kg atau mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,08% jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2020. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2019, harga eceran jagung saat ini mengalami penurunan sebesar 0,02%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Maret 2019 hingga Maret 2020 adalah sebesar 0,62%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,03 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,80%, dengan tren yang menurun sebesar 0,14% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Maret 2020 mengalami penurunan sebesar 6,88% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Maret 2019, harga jagung dunia juga mengalami penurunan sebesar 0,20%.

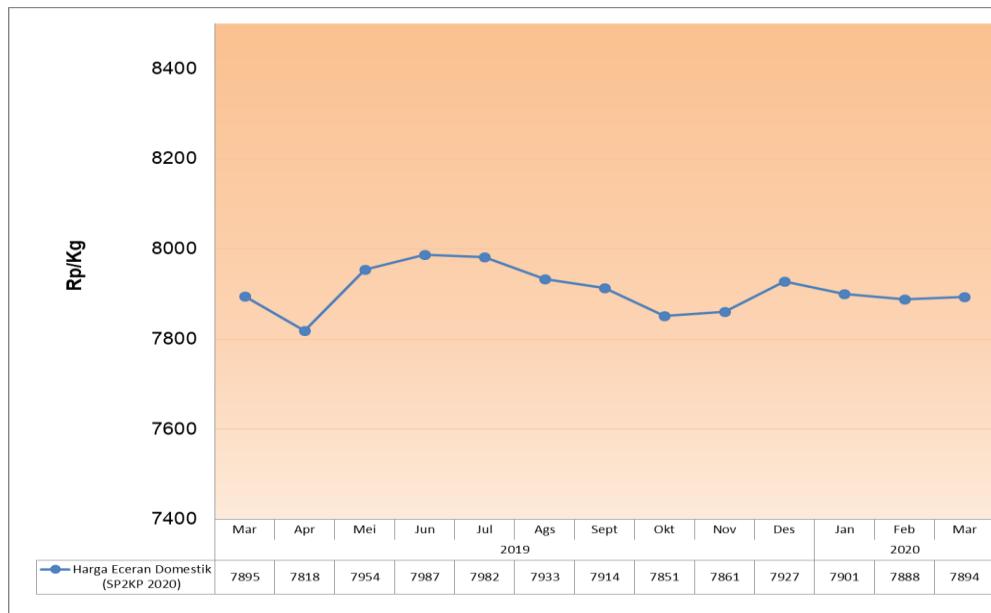
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Maret 2020 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,08% dari harga Rp 7.888/Kg pada bulan Februari 2020 menjadi Rp 7.894/Kg pada Maret 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, Maret 2019, sebesar Rp 7.895/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 0,02% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020



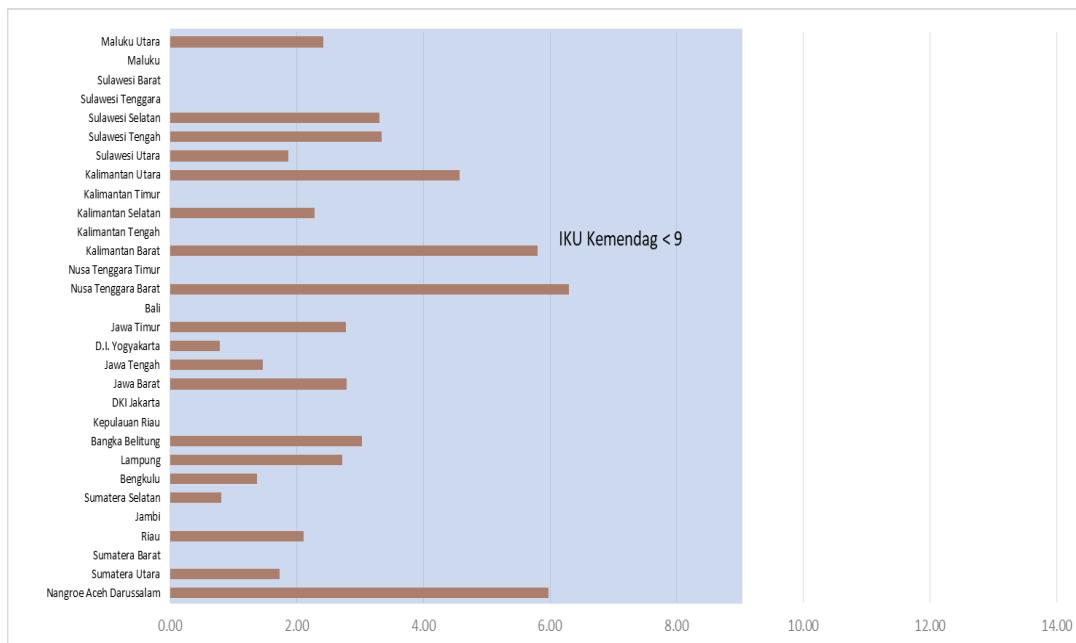
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Maret 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan Maret 2020 mengalami sedikit kenaikan namun cenderung stabil jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Februari 2020. Stabilitas harga jagung dikarenakan adanya panen jagung di beberapa wilayah, seperti yang terjadi di Kecamatan Majenang, Banyumas, dan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Pada umumnya, jagung yang dipanen pada bulan Februari/Maret ini adalah jagung yang ditanam pada bulan November/Desember 2019 lalu. Pada bulan ini juga diperkirakan terdapat panen di beberapa wilayah lainnya, sehingga harga jagung pada bulan ini cenderung stabil (suarabanyumas.com, 2020).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Maret 2019 hingga Maret 2020 sebesar 0,62%. Sementara itu, sepanjang bulan Maret 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Maret 2020 adalah sebesar 21,38%. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Februari 2020 sebesar 22,12%.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan Maret 2020 secara umum, cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Maret 2020. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung pada bulan Maret 2020 antara lain adalah Jambi, Kep. Riau, DKI Jakarta, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Maluku. Sementara itu, provinsi dengan fluktuasi harga jagung tertinggi pada bulan Maret 2020 adalah Nusa Tenggara Barat dengan angka koefisien variasi sebesar 6,30%. (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Maret 2020



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Maret 2020), diolah.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Maret 2020 mengalami penurunan sebesar 6,88% dari harga USD 144/ton pada bulan Februari 2020 menjadi USD 134/ton pada Maret 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Maret 2019 sebesar USD 135/ton, maka harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 0,20% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan

dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Maret 2019 – Maret 2020 sebesar 6,80%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 0,62%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode April 2018 – Maret 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 4,08%, sementara pada periode April 2019 – Maret 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 6,76%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: CBOT (Maret 2020), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Maret 2020 mengalami penurunan yang cukup besar jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2020. Penurunan harga jagung yang cukup signifikan dikarenakan beberapa faktor seperti menurunnya permintaan jagung, yang ditunjukkan dengan penurunan ekspor bulanan jagung dari Amerika Serikat. Disamping itu, penurunan harga jagung juga disebabkan oleh menurunnya produksi etanol, sehingga permintaan jagung sebagai bahan baku etanol juga mengalami penurunan. Adapun penurunan

produksi etanol dikarenakan menurunnya harga minyak mentah dunia. Rendahnya harga minyak mentah dunia telah menyebabkan penurunan produksi etanol yang cukup besar, bahkan di Amerika Serikat, terdapat beberapa pabrik etanol yang ditutup karena permintaan yang berkurang (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Di Dalam Negeri

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH), Kementerian Pertanian, stok jagung hingga akhir bulan Desember 2019 sebesar 852.424 ton, dan diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi pakan selama 45 hari ke depan (hingga Februari 2020). Lebih lanjut, berdasarkan prognosis dari Kementerian Pertanian, produksi jagung di sepanjang tahun 2020 diperkirakan mencapai 24,16 juta ton. Hal tersebut membuat stok jagung aman di sepanjang tahun 2020. Dalam satu tahun diperkirakan terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2020).

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen PKH saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan dryer di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung

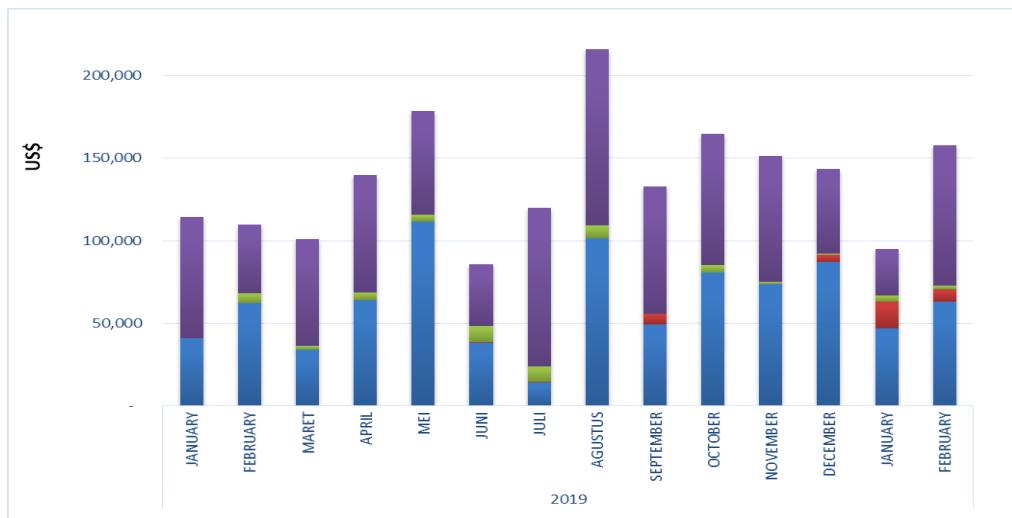
Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Total realisasi nilai ekspor untuk kelima jenis jagung tersebut pada periode tahun 2019 hingga awal tahun 2020, paling tinggi terjadi pada bulan Agustus 2019, dengan realisasi nilai ekspor jagung mencapai 216,24 USD. Sementara itu, nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 85,70 ribu USD.

Sementara itu, pada bulan Februari 2020, total realisasi nilai ekspor sebesar 157,96 ribu USD atau mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 66,66% jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada bulan Januari 2020 sebesar 94,78 ribu USD (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Februari 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Secara volume, realisasi volume ekspor jagung pada bulan Februari 2020 mengalami peningkatan yang sangat besar dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Januari 2020. Pada bulan Februari 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 211 ton atau meningkat sebesar 132,35% jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Januari sebesar 90,75 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Februari 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Februari 2020 (Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020	
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710.400000)	56	57	47	63	97	58	23	84	39	87	46	60	33	53
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0	0	0	-	0	0	0	0	2	0	0	0	6	3
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	0	5	1	2	5	8	5	4	1	8	6	1	2	2
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	169	66	126	112	128	80	183	276	147	139	146	83	50	154
TOTAL	224	128	174	177	230	146	210	365	189	234	197	143	91	211

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

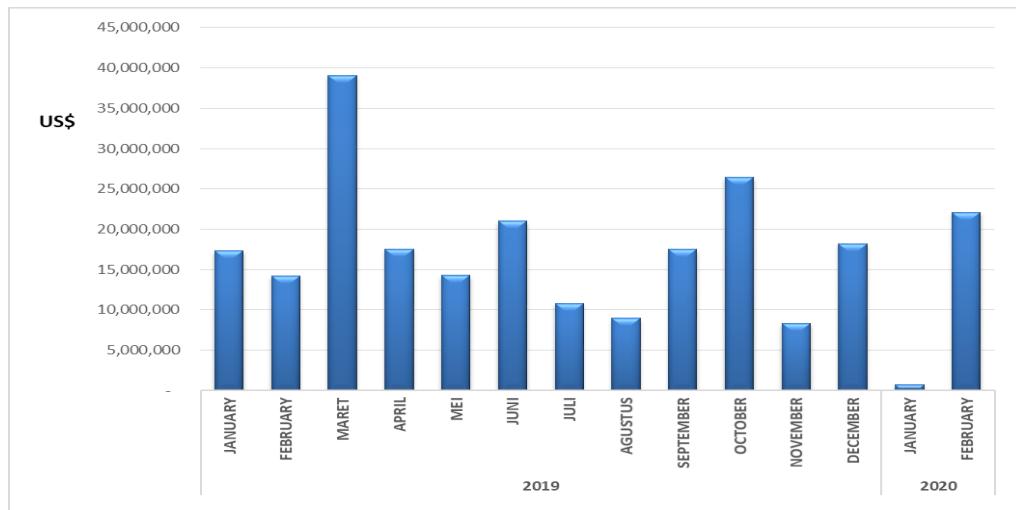
Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Secara umum total realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020 cukup besar. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada periode tahun 2019 hingga awal tahun 2020 terjadi pada bulan Maret 2019, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD. Sementara itu, nilai impor terkecil terjadi pada bulan Januari 2020 dengan realisasi nilai impor sebesar 790,34 ribu USD.



Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – Februari 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Pada bulan Februari 2020, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar 22,13 juta USD atau mengalami penurunan yang cukup besar jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor pada bulan Januari 2020 yang hanya sebesar 790,34 ribu USD (Gambar 5).

Dari sisi volume impor, realisasi volume impor jagung tidak berbeda dengan realisasi nilai impor jagung. Selama periode tahun 2019 hingga awal tahun 2020, realisasi volume impor jagung terbesar terjadi pada bulan Maret 2019 dengan volume impor mencapai 177,30 ribu ton, dan realisasi volume impor terkecil terjadi pada bulan Januari 2020 dengan volume impor sebesar 1,28 ribu ton. Adapun total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung yang telah disebutkan diatas, pada tahun 2019 mencapai 1,02 juta ton.

Pada bulan Februari 2020, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 170,19 ribu ton atau mengalami kenaikan yang sangat besar jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Januari 2020 sebesar 1,28 ribu ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Februari 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*).

**Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Februari 2020
(dalam Ton)**

URAIAN HS 2012	2019												2020	
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	105	68	113	138	9	82	103	81	56	119	110	80	110	133
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	6	15	39	29	5	1	10	8	0	41	0	0	5	0
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	373	509	566	588	782	417	960	324	484	517	264	392	1,165	582
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	83,723	68,072	176,588	81,630	66,464	100,792	50,209	42,525	84,620	125,096	41,168	89,474	-	106,478
TOTAL	84,208	84,208	177,305	82,385	67,261	101,292	51,282	42,938	85,160	125,774	41,542	89,947	1,280	107,194

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu Dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada awal bulan Februari 2020, Perum Bulog menyampaikan adanya permintaan untuk melakukan impor jagung sebanyak 200.000 ton. Adapun jumlah impor tersebut adalah permintaan dari asosiasi peternak ayam untuk memenuhi kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan ternak. Namun demikian, jumlah jagung yang akan diimpor tersebut akan dikaji dan dibahas kembali dalam rapat koordinasi bersama dengan kementerian/lembaga terkait, sehingga diharapkan jumlah jagung yang diimpor akan benar – benar sesuai dengan kebutuhan industri pakan ternak di dalam negeri sehingga tidak terjadi kelebihan pasokan jagung yang dapat berdampak pada harga jagung di petani (cnbcindonesia.com, 2020).

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Maret 2020, stok akhir jagung di Amerika Serikat diperkirakan tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan stok pada bulan lalu. Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,4 juta ton, dengan peningkatan terbesar berasal dari Afrika Selatan. Sementara itu, di beberapa negara terdapat penurunan produksi jagung seperti di India, Peru dan Rusia. Peningkatan produksi jagung di Afrika Selatan didukung dengan adanya cuaca kondusif yang dapat mendorong peningkatan hasil panen jagung selama bulan Februari 2020.

Dari sisi perdagangan jagung secara global, beberapa negara diperkirakan akan mengalami peningkatan ekspor jagung seperti di Ukraina, Afrika Selatan dan Uni Eropa. Sementara itu, impor jagung dari Kanada dan Peru diperkirakan akan mengalami peningkatan, dan di sisi lain diperkirakan terjadi penurunan impor jagung dari Filipina. Dengan demikian, stok akhir jagung di dunia diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan lalu, dengan kenaikan terbesar berasal dari Afrika Selatan, Kanada, Rusia, disamping penurunan stok jagung yang terjadi di Argentina. Stok akhir jagung secara global diperkirakan sebesar 297,3 juta ton, atau mengalami peningkatan sebesar 0,5 juta ton dari stok bulan lalu.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Maret 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

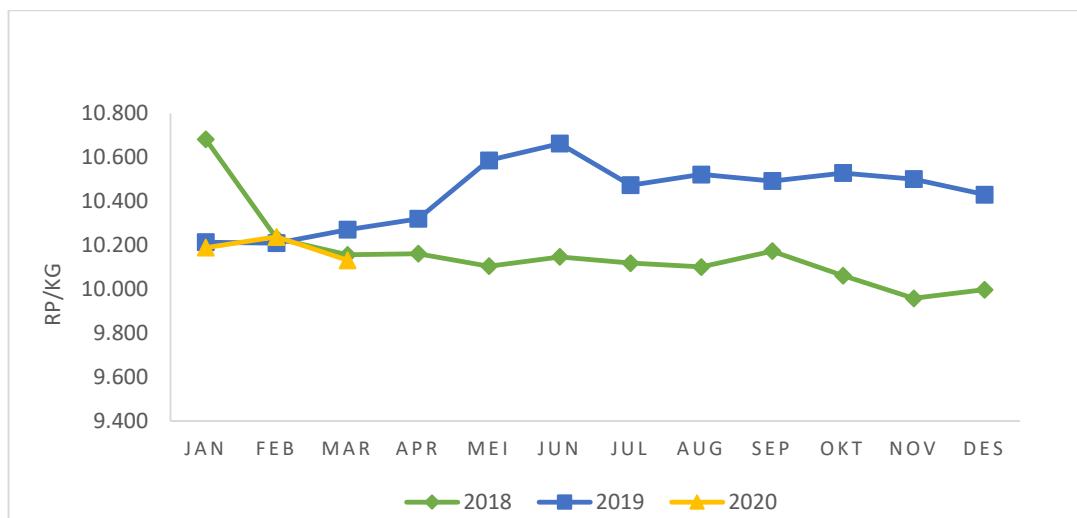
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Maret 2020 sebesar Rp. 10.132/kg, mengalami penurunan sebesar 1.04 persen dibandingkan bulan Februari 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal mengalami penurunan sebesar 1.36 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Maret 2020 sebesar Rp. 10.135/kg, mengalami peningkatan sebesar 0.65 persen dibandingkan bulan Februari 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor mengalami penurunan sebesar 1.15 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Maret 2020 sebesar USD 316/ton mengalami penurunan sebesar 1.46 persen dibandingkan bulan Februari 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga kedelai dunia mengalami peningkatan sebesar 1.60 persen.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Maret 2020 sebesar Rp 10.132/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami penurunan 1.04 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Februari 2020 yaitu Rp 10.238/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Maret 2019) sebesar Rp 10.271/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Maret 2020 mengalami penurunan 1.36 persen. (Gambar 1)

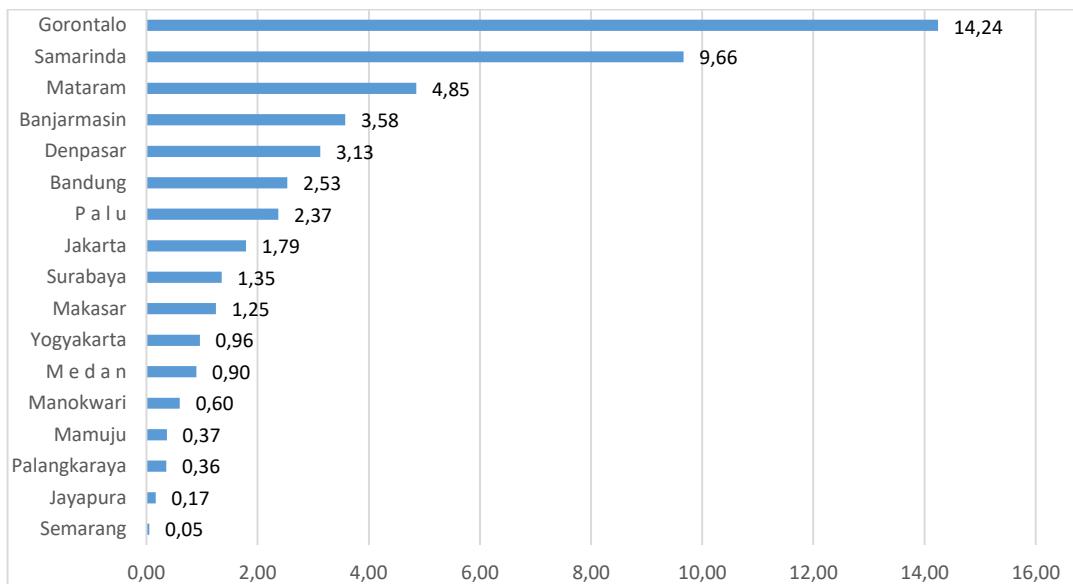
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Maret 2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Maret 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan yang tidak signifikan dibandingkan bulan sebelumnya (Februari 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Maret 2020 sebesar 17.4 persen atau mengalami penurunan 0.1 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Februari 2020). Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi masih didominasi oleh beberapa wilayah di Indonesia bagian timur, seperti Makassar, Jayapura dan Gorontalo dan beberapa kota di pulau Jawa seperti Jakarta dan Bandung. Harga tertinggi ditemukan di kota Makassar sebesar Rp 12.913/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Pontianak dan Surabaya dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 6.000/kg.

Gambar 2. Koefisiensi Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)

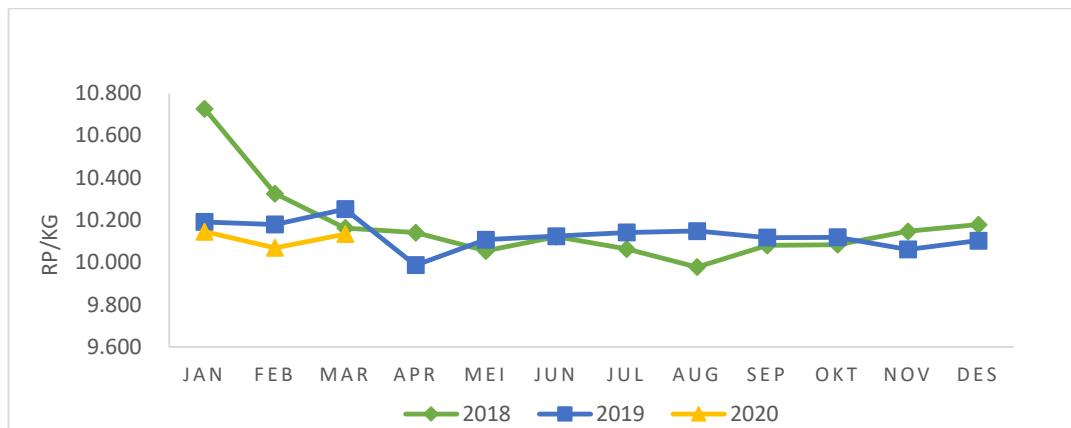


Sumber: SP2KP, Kemendag (Maret 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Maret 2019 – Maret 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun sebagian besar cukup stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Semarang dengan nilai Koefisiensi Keragaman (KK) sebesar 0.05 persen, sedangkan yang cukup berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisiensi Keragaman (KK) sebesar 14.24 persen.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga ditemukan kedelai impor. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Maret 2020 sebesar Rp 10.135/kg. Harga kedelai impor tersebut mengalami peningkatan sebesar 0.65 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai impor pada bulan Februari 2020, sebesar Rp 10.069/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Maret 2019) yaitu Rp 10.252/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Maret 2020 mengalami penurunan sebesar 1.15 persen. (Gambar 3)

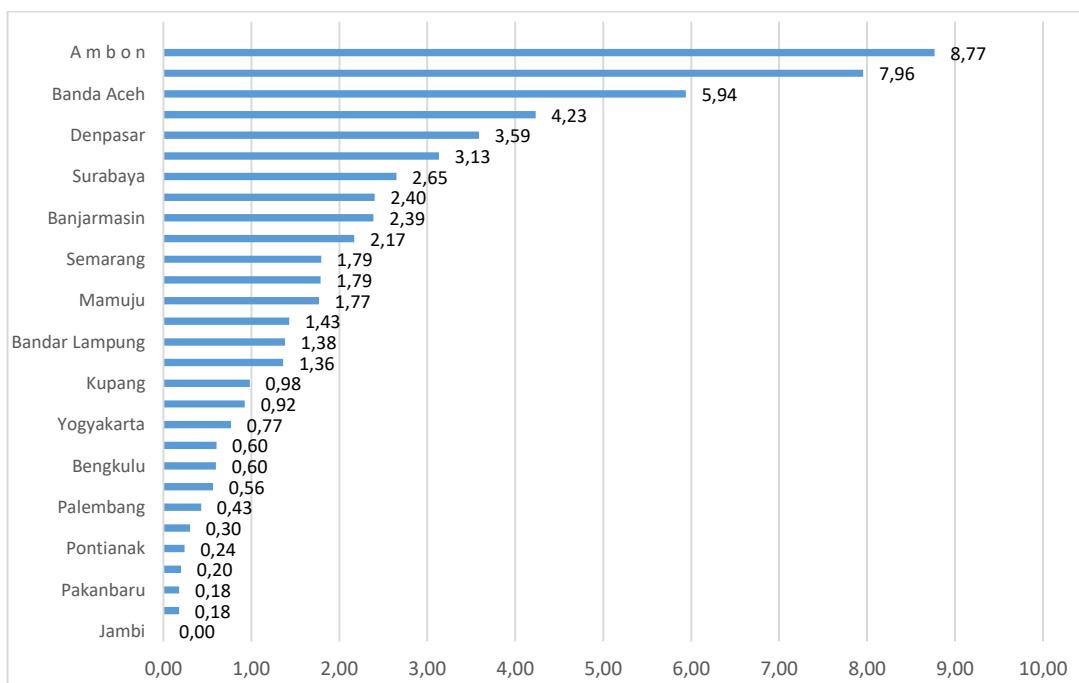
Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Maret 2020), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan Maret 2020 mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (Februari 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Maret 2020 sebesar 20.3 persen atau mengalami penurunan sebesar 0.7 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga rata-rata nasional kedelai impor relatif tinggi di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Palangkaraya, Manokwari, Jayapura dan Makassar dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sementara itu, harga kedelai impor terendah ditemukan di kota Semarang sebesar Rp 7.141/kg.

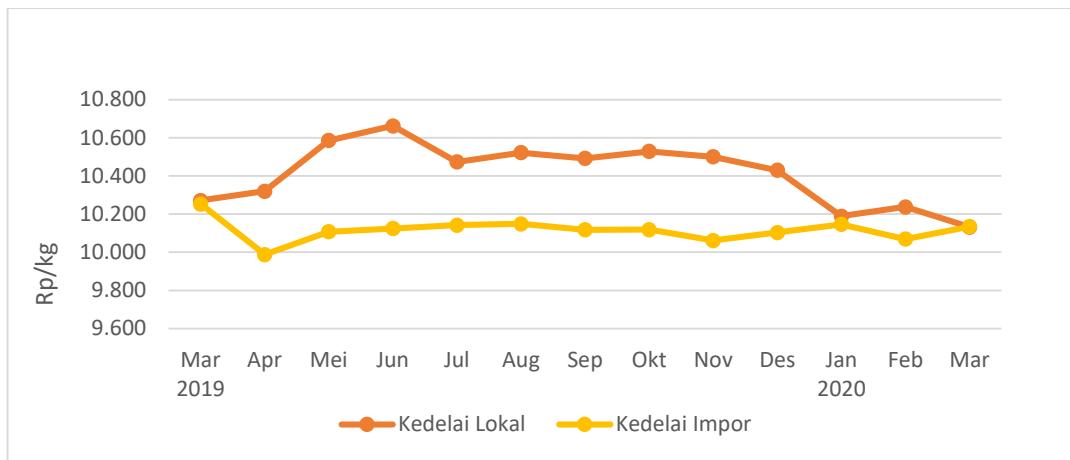
Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Maret 2020), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Maret 2019 – Maret 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun secara keseluruhan stabil. Harga kedelai impor paling stabil terdapat di kota Jambi sedangkan yang relatif berfluktuasi terdapat di kota Ambon dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 8,77 persen.

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Lokal vs Impor (Rp/Kg)



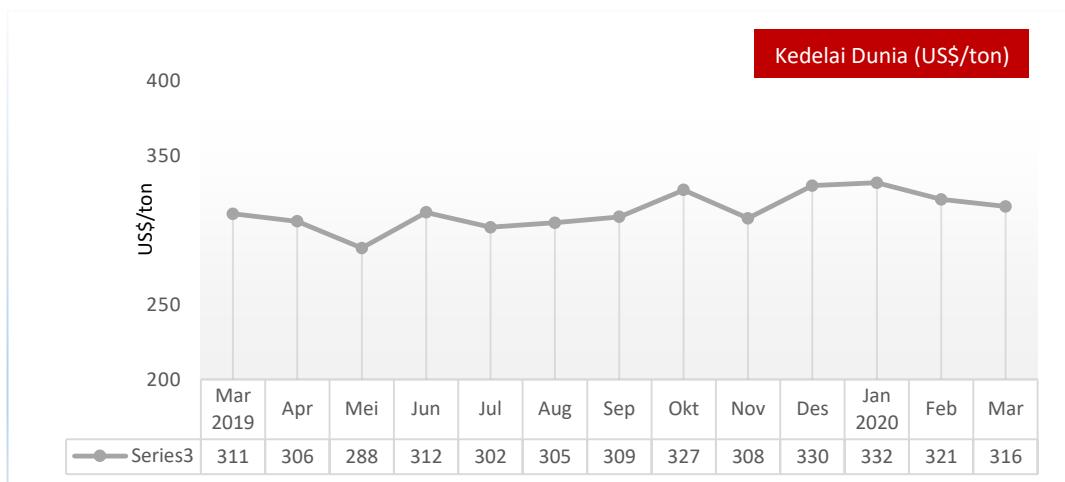
Sumber : SP2KP, Kemendag (Maret 2020), diolah

Berdasarkan gambar 5, pada periode Maret 2019 – Maret 2020 harga rata-rata nasional kedelai impor lebih rendah dibandingkan harga kedelai lokal. Harga rata-rata nasional kedelai terendah untuk kedelai impor terjadi pada bulan April 2019 sebesar Rp 9.987/kg , sedangkan harga rata-rata nasional kedelai tertinggi untuk kedelai lokal terjadi pada bulan Juni 2019 sebesar Rp 10.662/kg. Memasuki tahun 2020 harga rata-rata nasional kedelai lokal dan impor tidak terlalu signifikan berbeda. Pada bulan Maret 2020, harga rata-rata nasional kedelai impor sebesar Rp 10.135/kg sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga rata-rata nasional kedelai local sebesar Rp 10.132/kg

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Maret 2020 sebesar USD 316 per ton mengalami penurunan sebesar 1.46 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2020 sebesar USD 321 per ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019 yaitu sebesar USD 311 per ton, harga kedelai dunia mengalami peningkatan sebesar 1.60 persen. Harga terendah selama periode satu tahun (Maret 2019 – Maret 2020) terjadi pada bulan Mei 2019 sebesar USD 288 per ton. (Gambar 6)

Gambar 6. Perkembangan Harga Kedelai Dunia Bulan Januari 2019 – Februari 2020



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Maret 2020), diolah.

1.3 Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan

Sesuai dengan panduan teknis penyusunan prognosa ketersediaan dan kebutuhan pangan strategis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian (Februari 2020), pendekatan dalam perhitungan penyusunan prognosa tahun 2020, beberapa variabel yang dihitung berupa surplus/defisit, ketersediaan dan kebutuhan pangan. Ketersediaan berupa stok awal yang diperhitungkan berupa stok yang dikelola oleh pemerintah (perum Bulog) dan/atau masyarakat (asosiasi, pelaku usaha, industri, dan lainnya) ditambahkan dengan jumlah produksi. Sementara itu, kebutuhan dihitung berdasarkan konsumsi langsung (rumah tangga), kebutuhan di luar rumah tangga yaitu berupa kebutuhan industri, kebutuhan bibit/benih, kebutuhan pakan dan lainnya, serta persen kehilangan (terecer/susut). Komponen kebutuhan ini berbeda tiap komoditas pangan.

Ketersediaan kedelai diperhitungkan dari produksi ditambahkan dengan stok awal (*carry over*). Secara umum, parameter yang diperhitungkan untuk menghitung ketersediaan kedelai sebagai berikut :

- Stok awal tahun/bulan bisa diperhitungkan dari stok akhir tahun/bulan sebelumnya yang ada di pelaku usaha dan/atau stok di pemerintah.
- Angka produksi kedelai merupakan angka yang dikeluarkan oleh BPS dan/atau Ditjen. Tanaman Pangan, dalam bentuk kedelai kering.

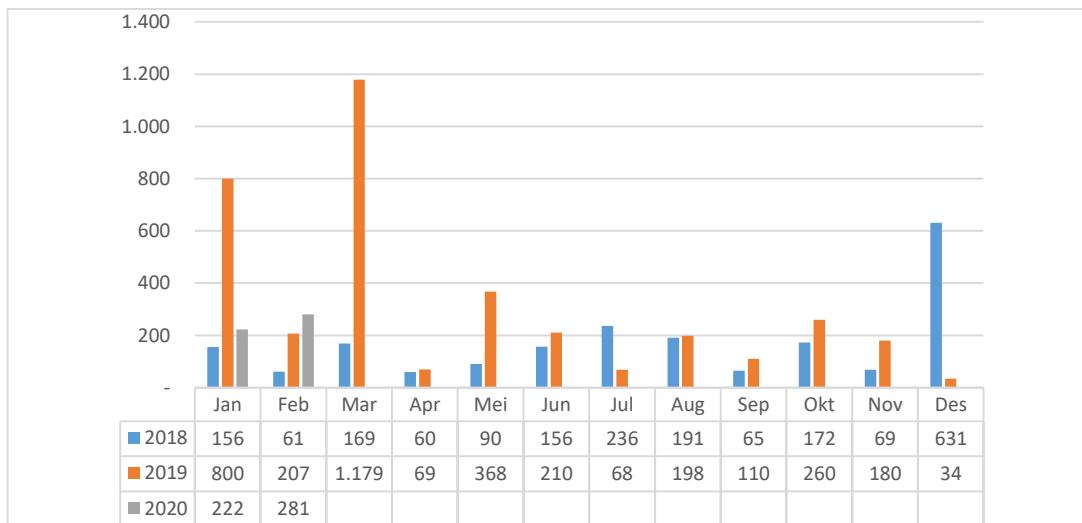
Asumsi yang digunakan untuk menghitung kebutuhan kedelai terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga (RT), kebutuhan horeka, Penyedia Makanan dan Minuman (PMM) dan industri didasarkan pada survei Bahan Pokok BPS Tahun 2017. Sedangkan untuk kebutuhan benih dihitung sebesar 50 kg/ha dari luas tanam berdasarkan data Ditjen. Tanaman Pangan. Sementara untuk angka kehilangan (terecer/susut) dihitung sebesar 5% dari produksi, bersumber dari data BPS atau NBM. Adapun Kementerian Pertanian telah menargetkan produksi komoditas pangan strategis untuk kebutuhan tahun 2020. Dalam target ini, produksi kedelai pada tahun 2020 ditargetkan 420.000 ton.

1.4 Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor Kedelai

Ekspor

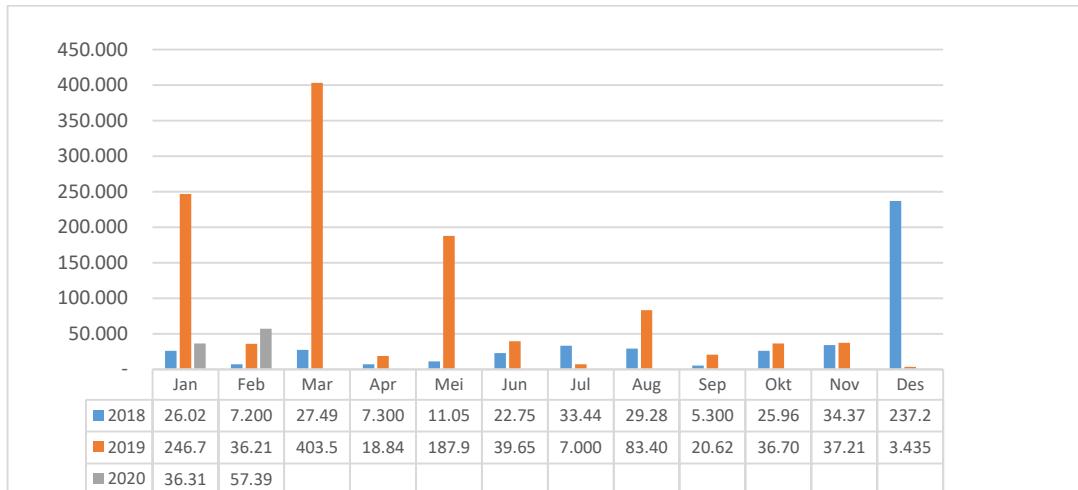
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan Februari 2020 sebesar 281 ton mengalami peningkatan sebesar 26.3 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2020 sebesar 222 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Februari 2019) yang mencapai 207 ton, maka pada bulan Februari 2020 terjadi peningkatan volume ekspor kedelai ya sebesar 35.8 persen. (Gambar 5)

Gambar 5. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Februari 2020), diolah PDSI

Gambar 6. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



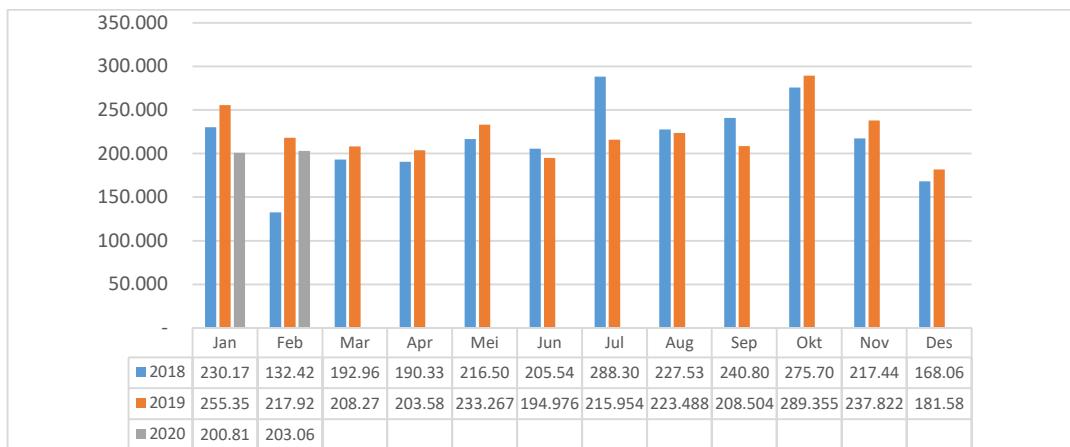
Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Februari 2020), diolah PDSI.

Berdasarkan gambar 6, total nilai ekspor kedelai pada bulan Februari 2020 sebesar USD 57.3 ribu mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 58.1 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2020 dimana total nilai ekspor kedelainya sebesar USD 36.3 ribu. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Februari 2019) yang mencapai USD 36.2 ribu, maka pada bulan Februari 2020 terjadi peningkatan total nilai ekspor kedelai sebesar 58.5 persen. Total nilai ekspor kedelai selama periode tahun 2019 (Januari-Desember 2019) mencapai USD 1.1 juta mengalami peningkatan cukup tinggi sebesar 139 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018 (Januari-Desember 2018) sebesar USD 467 ribu.

Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan Februari 2020 sebesar 203 ribu ton mengalami peningkatan sebesar 1.12 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2020 sebesar 200 ribu ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Februari 2019) yang mencapai 217 ribu ton, maka pada bulan Februari 2020 terjadi penurunan volume impor kedelai sebesar 6.82 persen. Total volume impor kedelai tahun 2019 (Januari-Desember 2019) mencapai 2.6 juta ton mengalami peningkatan sebesar 3.26 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018 (Januari-Desember 2018) sebesar 2.5 juta ton. (Gambar 7)

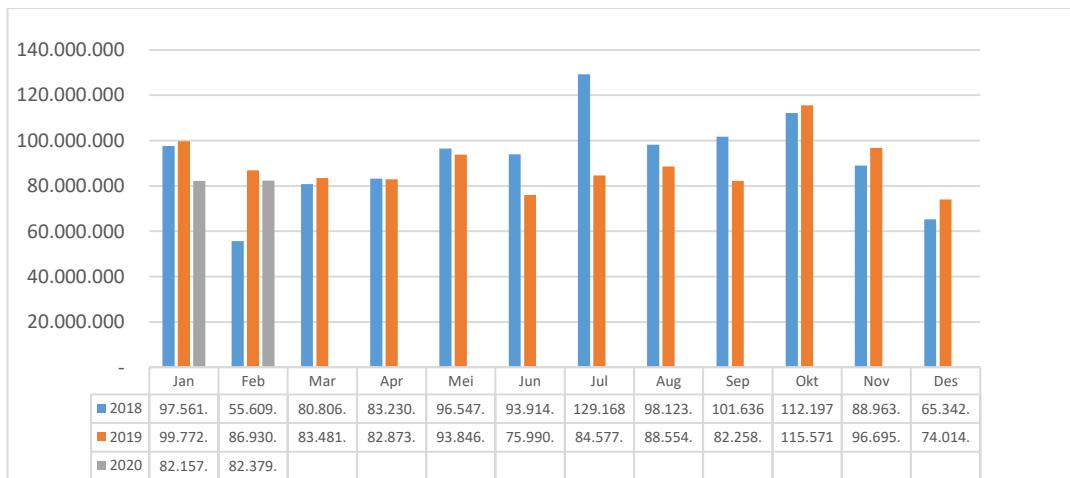
Gambar 7. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (s.d Februari 2020), diolah PDSI.

Total nilai impor kedelai pada bulan Februari 2020 (Gambar 8) sebesar USD 82.3 juta mengalami sedikit peningkatan sebesar 0.27 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2020 sebesar USD 82.1 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Februari 2019) yang mencapai USD 86.9 juta, maka pada bulan Februari 2020 terjadi penurunan sebesar 5.24 persen. Sementara itu total nilai impor kedelai tahun 2019 (Januari-Desember) mencapai USD 1.06 miliar mengalami penurunan sebesar 3.49 persen dibandingkan tahun 2018 (Januari-Desember) sebesar USD 1.1 miliar.

Gambar 8. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Februari 2020), diolah PDSI.

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Ekses virus Corona atau COVID-19 yang terus menyebar di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, memberikan dampak pada harga kedelai di pasaran. Harga bahan baku untuk produk tempe dan tahu ini, di Medan dan Deliserdang, Sumatera Utara, dalam beberapa pekan terakhir terus meroket. Harganya naik hingga mencapai sekitar 50 persen dengan harga kedelai sekarang Rp9.000 per kg. Salah satu pengrajin tahu mengeluhkan harga kedelai yang tinggi, sementara omset penjualannya juga menurun, sehingga harus mengurangi produksi. Apalagi juga harus mengeluarkan biaya membeli kayu bakar untuk memasak tahu. Sementara itu seorang pengusaha tempe dengan merk *Wan Tempe* di Marendal Deli Serdang, Irwan, mengaku harga kedelai saat ini melonjak Rp8.500/Kg dari sebelumnya Rp6.300/Kg. Harga kedelai itu bahkan untuk produk kedelai kelas 2 merek Bola Dunia. Dia berharap pemerintah mencari solusinya sehingga para pengusaha tempe dan tahu di Sumatera Utara tetap bisa bertahan. Ketua Forum Daerah Usaha Kecil dan Menengah (Forda UKM) Sumatera Utara, Sri Wahyuni Nukman, memperkirakan ada ratusan pengusaha tempe dan tahu di Medan dan Deliserdang yang akan terkena imbas dari meroketnya harga kedelai. Dia mengatakan, bila tidak cepat ditangani oleh pemerintah, maka akan banyak pengusaha tempe dan tahu yang kolaps (bangkrut). Kalau hal itu terjadi, lanjutnya, maka akan bertambah banyak jumlah pengangguran dalam situasi sulit seperti sekarang ini. (<https://waspadaaceh.com/2020/03/28/imbas-corona-harga-kedelai-di-medan-meroket/>)

- Sebagai sentra benih kedelai di Provinsi Jambi, Kabupaten Tebo Tahun ini kembali akan akan menyalurkan bantuan benih kedelai. Tidak tanggung-tanggung, sebanyak 162 ton benih kedelai akan disalurkan kepada petani di Kabupaten Tebo. Hal tersebut langsung disampaikan oleh Kepala Dinas Pertanian Tebo, M Ziadibarubaru ini. Dirinya mengatakan, sebagai sentra benih kedelai nasional, Kabupaten Tebo tahun 2020 ini ditargetkan untuk melakukan penanaman untuk 3.600 hektar kedelai. Selain bantuan benih kedelai 162 ton untuk lahan 3.600 hektar, para petani kata Ziadi nantinya juga akan mendapatkan bantuan pupuk berupa herbisida sebanyak 10.800 liter, dan rizobion sebanyak 3.600 paket. Nantinya, bantuan itu akan langsung diserahkan kepada petani. Bantuan tersebut kata Ziadi akan

diberikan kepada 30 kelompok tani yang sudah terdaftar di pusat. Sehingga ditargetkan, pada tahun ini bisa menghasilkan sedikitnya 5.400 ton benih kedelai. (<https://jambi-independent.co.id/read/2020/03/04/48257/162-ton-benih-kedelai-tahun-2020>)

- Ketua Asosiasi UMKM Indonesia (Akumindo), Ikhsan Ingratubun, mengungkapkan pengusaha tahu dan tempe mengeluh, akibat harga kedelai impor yang tinggi. Bahkan tak sedikit dari mereka yang terancam bangkrut. Ikhsan mengatakan, saat ini harga kedelai impor per kilo sudah mencapai Rp9.000. Padahal biasanya dikisaran Rp6.500 hingga Rp7.500 per kilo. Menurutnya, saat ini para pengusaha tempe dan tahu masih dapat mengerti kenaikan harga itu akibat virus corona, sehingga berdampak kepada nilai tukar rupiah terhadap dolar. Selama pandemik virus corona, pelabuhan di Amerika Selatan baik di Brazil dan Argentina ditutup sehingga kedelai tidak bisa dikirim. Namun Amerika Serikat masih membuka pelabuhannya untuk mengekspor kedelai sehingga ketersediaan kedelai masih terjaga walaupun cukup mahal. Sementara itu Ketua Pusat Koperasi Tahu-tempe (Puskopti) Jateng Sutrisno Supriantoro mengatakan, para perajin tahu-tempe khawatir dengan mulai naiknya harga kedelai sebagai bahan baku tahu dan tempe. Mereka berharap pemerintah bisa mengontrol harga agar tidak terlalu melambung tinggi seperti tahun 2013. Sekretaris Puskopti Jawa Tengah Rifai menambahkan, atas kenaikan harga kedelai ini memicu kekhawatiran di kalangan perajin tahu tempe di Jawa Tengah. Mengingat seperti kenaikan harga kedelai di tahun 2013 lalu yang menembus Rp 13.000 per kilogram, membuat banyak perajin tahu tempe di Jawa Tengah yang mengalami gulung tikar. Dimungkinkan selama ini lanjut Rifai, perusahaan pengiriman kedelai menggunakan kapal dari China sementara saat ini terus berhembus isu mewabahnya virus corona. Menurut Rifai atas kenaikan harga kedelai sekarang ini pemerintah diminta turun tangan untuk menstabilkan harga kedelai di pasaran. (<https://www.suaramerdeka.com/news/ekonomi-dan-bisnis/220254-harga-kedelai-mulai-naik-perajin-tahu-tempe-khawatir>, <https://indonesiainside.id/ekonomi/2020/03/26/pengusaha-tempe-tahu-mengeluh-harga-kedelai-impor-tinggi>)

b. Eksternal

- Harga kedelai dan produk turunannya masih naik di akhir minggu karena sulitnya pengiriman pasokan. Harga kedelai di CBOT naik 1.25 sent menjadi \$8.8150 per bushel, pada minggu ini harga kedelai naik 19 sen. Nilai ekspor perusahaan swasta sebesar 163,290 MT ke Mexico untuk pengiriman di 2019/20. Pengiriman ekspor Brazil sebesar 7.18 MMT pada bulan Maret 2020. The Foreign Trade Department memperkirakan akan ada pengiriman total 9.5 MMT kenaikan 12% dari tahun lalu. Sementara itu, perkiraan IGC panen kedelai dunia akan menjadi 366 MMT dibanding 341 MMT pada tahun lalu. Argentina dan Brazil menutup semua perbatasan untuk mencegah penyebaran dari wabah virus corona sehingga transportasi mengalami kesulitan baik ke luar atau dalam negeri. Sementara itu AS masih terus melakukan pengiriman kedelai ke luar negeri secara normal. (<https://www.vibiznews.com/2020/03/30/harga-kedelai-naik-pada-penutupan-pasar-di-akhir-minggu-2/>)

Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

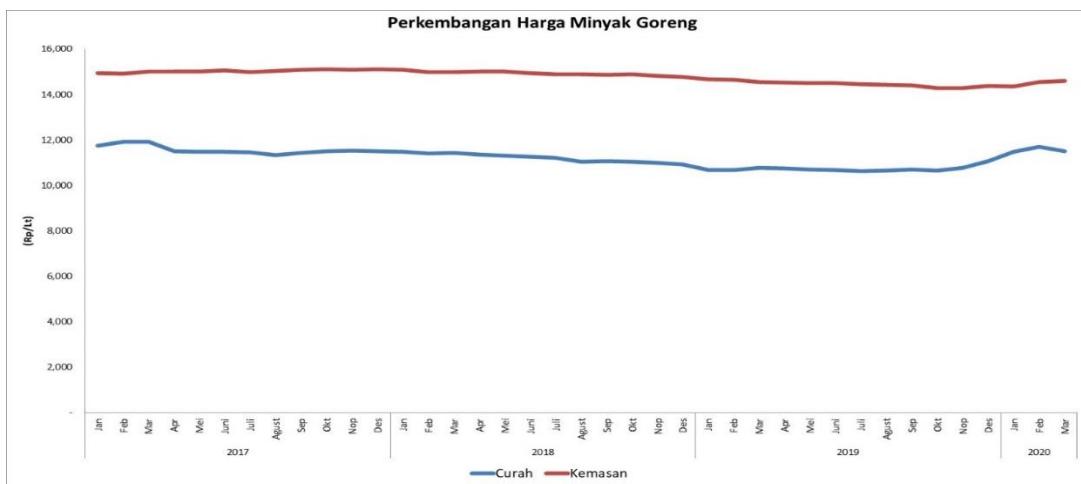
MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah, harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Maret 2020 mengalami penurunan dari Februari 2020 sebesar -1,79% dan meningkat dari Maret 2019 sebesar 6,79%. Sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan meningkat sebesar 0,33% dari bulan sebelumnya dan 0,22% dari Maret 2019.
- Harga minyak goreng curah dan kemasan relatif stabil selama periode Maret 2019 – Maret 2020. Dibandingkan dengan periode Februari 2019 – Februari 2020, harga minyak goreng curah menunjukkan peningkatan sebesar 0,58% dan minyak goreng kemasan menurun -0,02%.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Maret 2020 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya dengan KK harga antar wilayah sebesar 11,52%, sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan menunjukkan penurunan dengan KK sebesar 8,36%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) pengiriman tiga (3) bulan berdasarkan data MPOB ditutup di akhir Maret 2020 dengan harga RM 2.392/ton.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

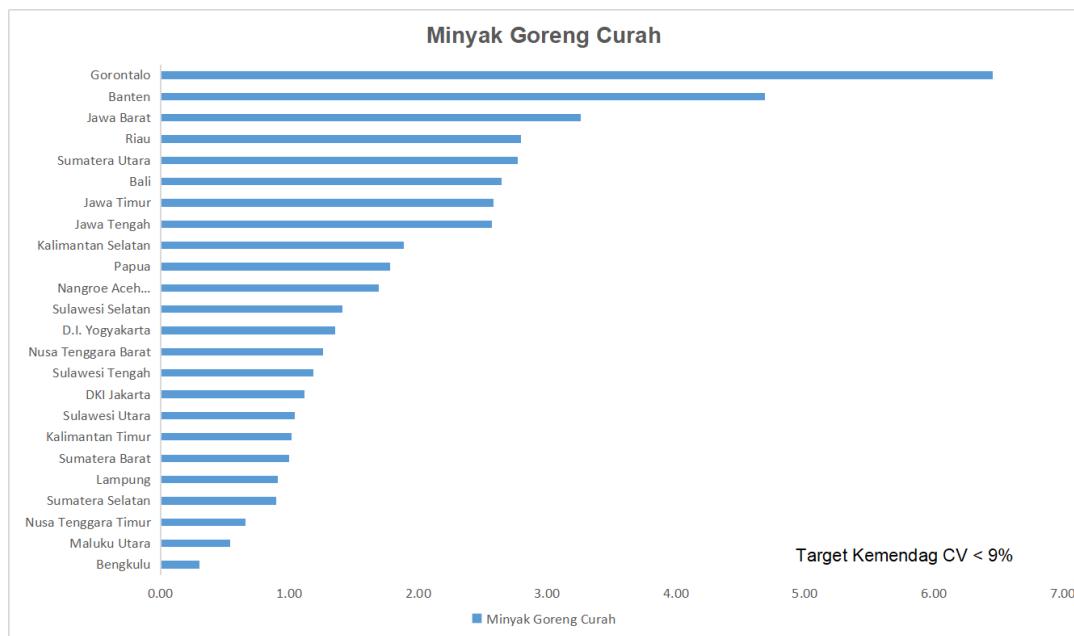
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan perkembangan harga minyak goreng yang diperoleh dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga minyak goreng curah mengalami penurunan sedangkan harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan Maret 2020 seperti yang terlihat pada grafik perkembangan harga di Gambar 1. Harga rata-rata minyak goreng curah mengalami penurunan dari bulan sebelumnya sebesar -1,79% dari harga rata-rata pada bulan Februari 2020 sebesar Rp 11.705,-/lt menjadi Rp 11.496,-/lt di bulan Maret 2020. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2020 terlihat mengalami peningkatan sebesar 0.33% dari Rp 14.547,-/lt menjadi Rp 14.595,-/lt.

Berdasarkan sumber data yang sama, harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Maret 2020 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya(yoy). Harga rata-rata minyak goreng curah pada Maret 2019 sebesar Rp. 10.764,-/lt yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 6,79%. Harga rata-rata minyak goreng kemasan juga menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya (yoY). Harga minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan sebesar 0.22% dari pada Maret 2019 sebesar Rp. 14.562/lt.

Berdasarkan data harga minyak goreng dari SP2KP yang telah diolah diperoleh perbandingan harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan pada periode Maret 2019 – Maret 2020 dengan periode Februari 2019 – Februari 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah pada periode Maret 2019 – Maret 2020 sebesar Rp. 10.926,-/lt menunjukkan peningkatan sebesar 0,58% dari periode Februari 2019 – Februari 2020 yang menunjukkan harga rata-rata sebesar Rp. 10.864,-/lt. Berbeda halnya dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan di periode yang sama, pada periode Maret 2019 – Maret 2020 harga rata-rata minyak goreng kemasan menunjukkan penurunan sebesar -0,02% dari Rp. 14.451,-/lt pada periode Februari 2019 – Februari 2020 menjadi Rp. 14.448,-/lt.





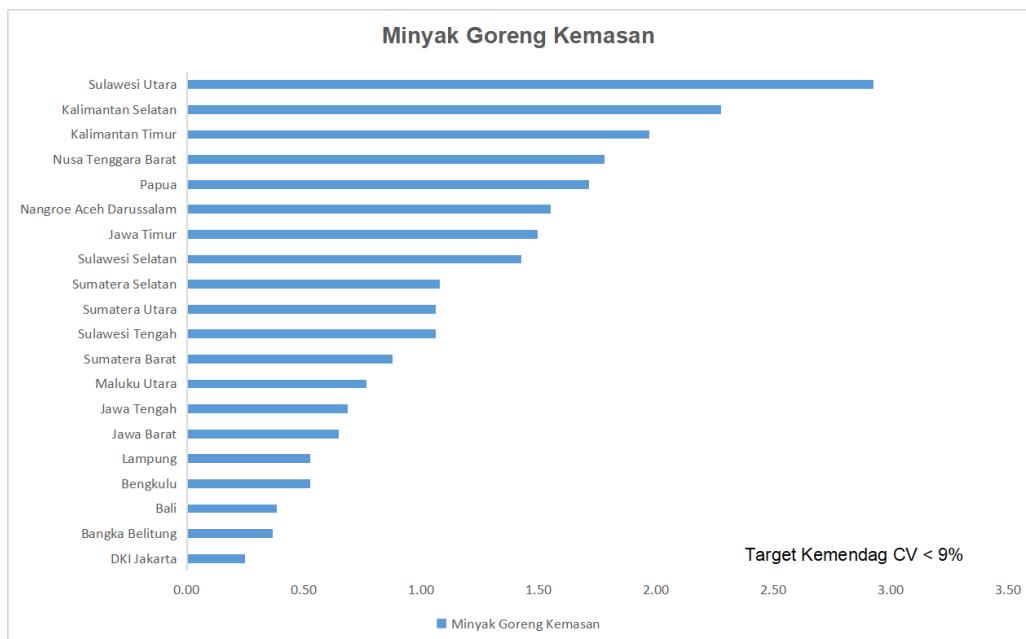
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Maret 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah diperoleh disparitas harga minyak goreng antar provinsi di Indonesia. Disparitas harga minyak goreng curah antar provinsi pada bulan Maret 2020 sebesar 11,52%. Nilai ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya yang memiliki koefisien keragaman antar wilayah sebesar 11,06%. Perkembangan disparitas harga minyak goreng kemasan antar provinsi berbeda dengan minyak goreng curah. Koefisien keragaman(KK) harga antar provinsi dari minyak goreng Kemasan terus menunjukkan penurunan dari bulan Januari 2020 dengan KK 9,62%, menjadi 8,47% pada bulan Februari 2020 dan 8,36% pada Maret 2020. Disparitas minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada Januari 2020 masih berada di bawah batas aman yaitu di bawah 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di berbagai provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3. KK tertinggi untuk harga minyak goreng curah pada bulan Maret 2020 terlihat di provinsi Gorontalo dengan KK sebesar 6,45%. Nilai KK ini diikuti dengan provinsi Banten dan Jawa Barat yang masing-masing memiliki KK 4,69% dan 3,26% secara berurutan. Terdapat pula beberapa provinsi dengan KK yang berada pada rentang 2 hingga 3% yaitu Riau, Sumatera Utara, Bali, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Selain dari provinsi yang telah disebutkan, provinsi lainnya memiliki KK di bawah

2%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah pada bulan Maret 2020 masih berada pada nilai KK yang relatif normal dengan nilai di bawah 9% yang merupakan target pemerintah untuk koefisien keragaman harga.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Maret 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan di bulan Maret 2020 menunjukkan koefisien keragaman yang relatif normal dengan KK tertinggi terlihat di provinsi Sulawesi Utara dengan KK sebesar 2,92%. Nilai KK tersebut diikuti oleh provinsi Kalimantan selatan dengan KK sebesar 2,27%. Selain kedua provinsi yang telah disebutkan, provinsi lainnya memiliki KK dengan nilai di bawah 2%.

Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah di berbagai wilayah di Indonesia beragam. Harga rata-rata yang relatif tinggi pada bulan Maret 2020 diperoleh di Manokwari dengan harga rata-rata minyak goreng curah sebesar Rp. 15.000,-/lt, Maluku Utara dengan harga sebesar Rp. 14.750,-/lt, Jayapura dengan harga Rp. 13.873,-/lt dan Gorontalo dengan harga Rp. 13.524,-/lt. Berdasarkan data yang sama juga diperoleh harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah yaitu di wilayah Jambi dengan harga Rp. 9.000,-/lt, dan wilayah Kendari dengan harga Rp. 10.000,-/lt.

Berdasarkan data olahan yang sama untuk harga rata-rata minyak goreng kemasan, terlihat harga rata-rata yang relatif tinggi pada bulan Maret 2020 di wilayah Manokwari dengan harga sebesar Rp. 17.000,-/lt, Maluku Utara dengan harga sebesar Rp. 16.607,-/lt, Jayapura dengan harga Rp. 16.468,-/lt serta Ambon dan Tanjung Selor dengan harga Rp. 16.000,-/lt. Berdasarkan data yang sama juga diperoleh harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah yaitu di wilayah Jambi dengan harga Rp. 12.000,-/lt, wilayah Palembang dengan harga Rp. 12.700,-/lt dan wilayah Semarang dengan harga Rp. 12.733,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

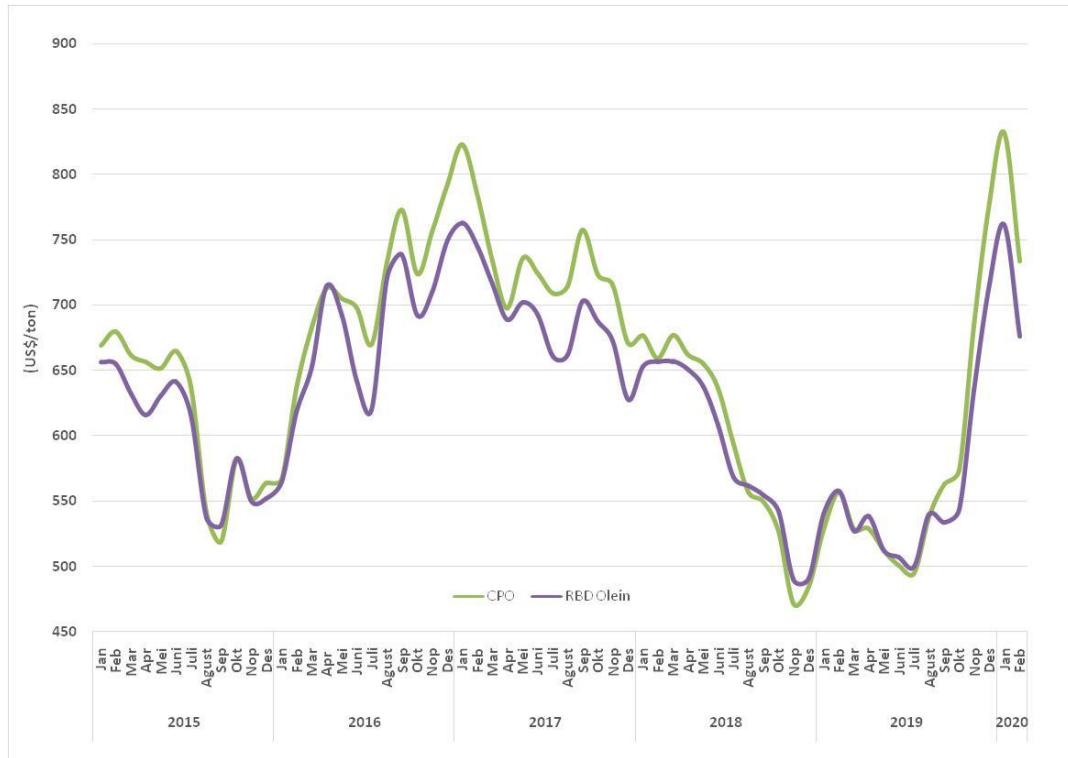
Nama Kota	2019		2020		Perub. Harga Thd (%)
	Mar	Feb	Mar	Mar-19	
Jakarta	11,033	11,790	11,891	7.77	0.85
Bandung	11,700	13,005	12,662	8.22	-2.64
Semarang	9,456	10,912	10,273	8.63	-5.86
Yogyakarta	9,688	11,708	11,226	15.88	-4.12
Surabaya	9,058	10,966	10,664	17.73	-2.75
Denpasar	10,238	11,819	11,450	11.84	-3.12
Medan	10,504	11,621	11,629	10.70	0.06
Makassar	10,825	11,683	11,846	9.43	1.39
Rata2 Nasional	10,764	11,688	11,455	6.42	-1.99

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Maret 2020 di delapan (8) kota besar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1. Harga minyak goreng curah mengalami penurunan di lima (5) kota dan peningkatan di tiga (3) kota jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga terjadi di kota Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Denpasar dengan penurunan terbesar terjadi di Semarang sebesar -5,86% dari Rp. 13.005,-/lt pada bulan Februari 2020 menjadi Rp. 12.662,-/lt pada Maret 2020. Peningkatan harga terjadi di kota Jakarta, Medan dan Makassar dengan peningkatan harga tertinggi terjadi di kota Makassar sebesar 1,38% dari Rp. 11.683,-/lt menjadi Rp. 11.621,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya maka terlihat bahwa terjadi peningkatan harga di seluruh kota besar dengan peningkatan harga terbesar terjadi di kota Surabaya dengan peningkatan sebesar 17,73% dan terendah sebesar 7,77 % di kota Jakarta. Secara keseluruhan harga rata-rata minyak goreng curah di delapan kota besar menurun sebesar -1,99% dari bulan Februari 2020 menjadi Rp. 11.455,-/lt.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia, *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi salah satu komoditas yang mempengaruhi harga minyak goreng Indonesia. Perkembangan harga CPO berdasarkan data Reuters hingga bulan Februari 2020 dapat dilihat pada Gambar 4. Pada grafik terlihat bahwa harga CPO mengalami penurunan pada bulan Februari 2020 dari bulan sebelumnya dan peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun 2019 (yoY). Dibandingkan dengan harga CPO pada bulan Januari 2020 harga CPO menurun sebesar -11,82% pada bulan Februari 2020 menjadi sebesar US\$ 734 per MT. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga meningkat sebesar 31,84% dari US\$ 557 per MT.



Sumber: *Reuters* (2020), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Hasil olahan CPO yang juga digunakan sebagai minyak goreng yaitu RBD (Refined, Bleached and Deodorized). Pada Februari 2020 harga RBD mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2020 sebesar -11,26% dari US\$ 762 per MT

menjadi US\$ 676 per MT. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2019, harga RBD menunjukkan peningkatan dari US\$ 558 per MT atau sebesar 21,19%.

Berdasarkan Lembaga Minyak Sawit Malaysia (MPOB), harga CPO dunia sempat menurun sejak awal Maret hingga pertengahan Maret ke titik RM 2.264/ton. Harga kembali menguat di akhir Maret 2020 dengan harga RM 2.392/ton. Harga CPO sempat melonjak naik sejak tahun 2019 hingga 2 Januari 2020 dengan harga RM 3.130/ton lalu kembali menurun dan mencetak harga tertinggi pada 10 Januari 2020 dengan harga RM 3.134/ton dan setelah itu terus mengalami penurunan.

Sentimen negatif terhadap harga CPO pada bulan Maret 2020 diakibatkan oleh dua penyebab utama yaitu kondisi pandemi Covid-19 di seluruh dunia serta harga minyak mentah yang anjlok. Kondisi wabah Covid-19 menyebabkan berbagai negara di dunia melakukan Lockdown atau karantina wilayah dan penutupan akses wilayah, termasuk tiga negara konsumen CPO terbesar yaitu Indonesia, India dan China. Kondisi ini menyebabkan perlambatan perekonomian akibat melambatnya berbagai sektor termasuk sektor pariwisata, manufaktur dan keuangan. Kondisi isolasi wilayah menyebabkan sulitnya operasi Pelabuhan dan transportasi yang semakin memberatkan CPO dari sisi permintaan. Jika wabah berlanjut hingga enam (6) bulan maka diproyeksikan harga CPO akan turun hingga rentang US\$ 500 – 550 per metrik ton. Harga ini masih dianggap aman dan cukup stabil bagi industri sawit domestik.

Ekspor minyak sawit Malaysia dilaporkan mengalami penurunan 11,7% hingga 13,6% dalam periode 1 hingga 25 Maret 2020. Ekspor biodiesel Malaysia diperkirakan anjlok menjadi 500 ribu ton dari 606 ribu ton pada tahun 2019. Sedangkan eksport minyak sawit Indonesia per Januari 2020 berdasarkan data Asosiasi Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) telah mengalami penurunan. Eksport minyak sawit Indonesia pada Januari 2020 sebesar 2,39 juta ton, sedangkan pada Desember 2020 sebesar 3,72 juta ton dan pada Januari 2019 sebesar 3,25 juta ton.

Sentimen negatif juga muncul dari adanya perang tarif minyak mentah oleh Arab Saudi dan Rusia. Meskipun tidak berada di pasar yang sama, CPO merupakan salah satu komoditas bahan baku biodiesel yang menjadi substitusi bahan bakar minyak mentah fosil sehingga dengan terkoreksinya harga minyak mentah, harga CPO pun ikut terkoreksi.

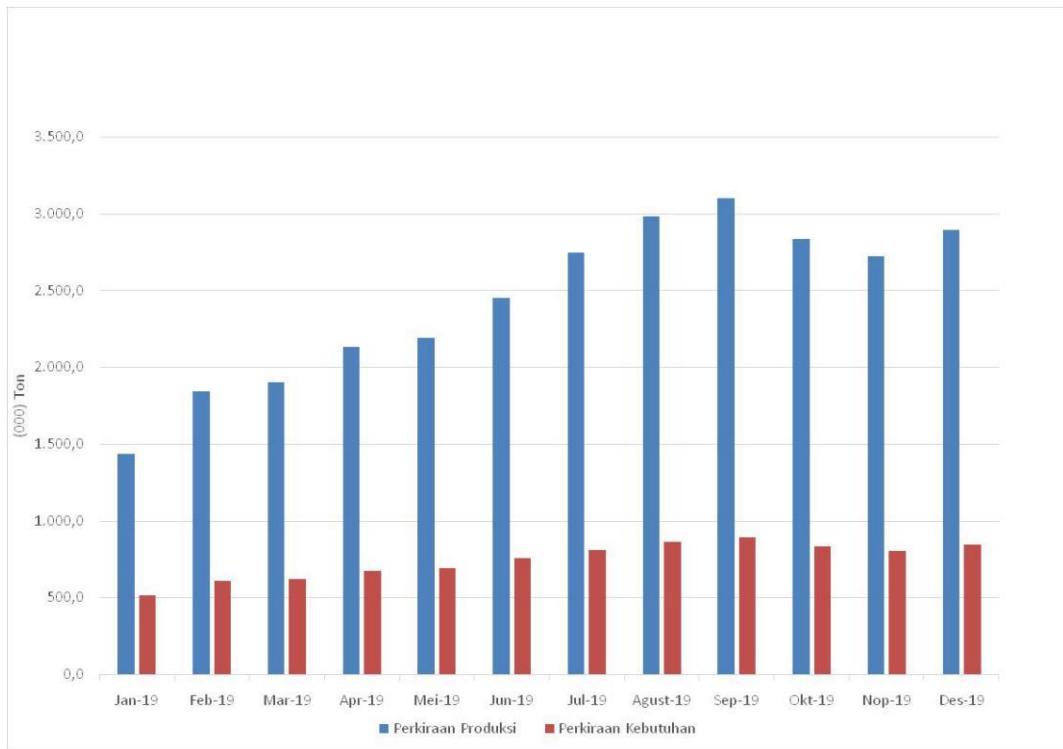
Kenaikan harga di akhir Maret 2020 terjadi dengan adanya beberapa sentimen positif. Faktor pertama yaitu adanya penguatan harga minyak mentah setelah dilakukannya pemberian stimulus moneter oleh Bank sentral Amerika Serikat atau Federal Reserve (The Fed). Hal ini dilakukan untuk menghadapi tekanan dari pandemi Covid-19. Faktor

berikutnya yaitu kondisi lockdown di negara penghasil minyak sawit yang menyebabkan menurunnya pasokan dan stok sawit. Potensi penurunan persediaan minyak sawit Malaysia hingga akhir Maret 2020 sebesar 1 juta ton dari persediaan Februari yang berada pada level 1,68 juta ton. Tingkat persediaan tersebut merupakan tingkat persediaan terendah sejak Juni 2017. Kondisi industri minyak sawit diperkirakan akan kembali normal 2 hingga 3 bulan setelah lockdown. Harga CPO juga ditopang dengan beredarnya kabar kembali rujuknya Malaysia dengan India pasca pengunduran diri Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad.

Sentimen positif lainnya datang di tengah melambatnya industri kelapa sawit di Indonesia. Peningkatan penyerapan di dalam negeri berpotensi terjadi dengan adanya krisis akibat Covid-19 yang dapat menyebabkan peningkatan kebutuhan sabun dan produk personal care lainnya. Selain itu, peningkatan penyerapan dari dalam negeri juga terjadi dengan diefektifkannya program B30.

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan prognosis Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, produksi minyak goreng pada tahun 2019 diperkirakan mengalami tren peningkatan hingga bulan September dan menurun hingga bulan November dan meningkat di bulan Desember seperti yang terlihat pada Gambar 5. Produksi minyak sawit di bulan Desember 2019 diperkirakan meningkat sebesar 6,4% dari 2,72 juta ton pada bulan November 2019 menjadi 2,89 juta ton. Pada dua (2) bulan sebelumnya produksi minyak sawit menurun pada bulan Oktober sebesar -8,5% dan pada bulan November sebesar -4,1%. Kebutuhan minyak goreng pada bulan Desember 2019 diperkirakan mencapai 844 ribu ton. Tingkat kebutuhan ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 5% dari 804 ribu ton. Berdasarkan prakiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng tahun 2019, diperkirakan neraca domestik dari minyak goreng pada bulan Desember mengalami surplus sebesar 2,05 juta ton. Berdasarkan stok awal, neraca kumulatif minyak goreng dalam negeri memiliki total surplus sebesar 25,8 juta ton.



Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng tahun 2019

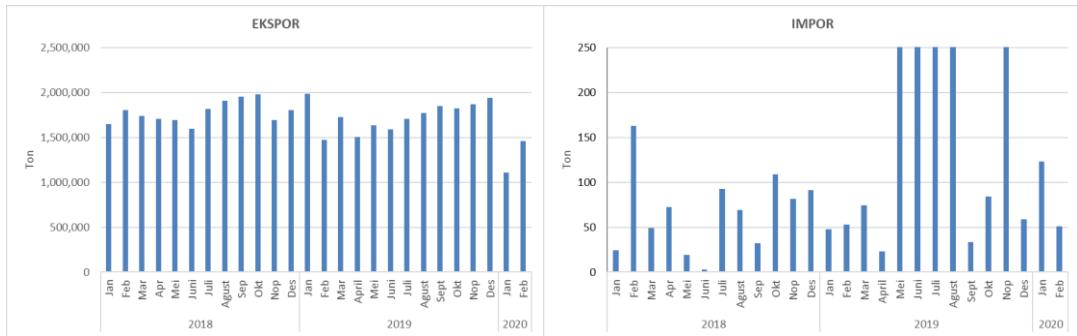
Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Mendekati bulan Ramadhan, ketersediaan pangan perlu diperhatikan untuk mengantisipasi gejolak harga pangan yang biasa terjadi pada bulan tersebut. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan untuk perkiraan pasokan ketersediaan pangan strategis nasional, ketersediaan Minyak goreng hingga Agustus 2020 terjamin dan masih menunjukkan surplus dengan ketersediaan sebanyak 23,39 juta ton dengan kebutuhan sebesar 4,42 juta ton.

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan sejak tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 6. Dalam periode Januari 2018 hingga Februari 2020 terlihat bahwa volume ekspor dan impor minyak sawit mengalami fluktuasi. Di bulan Januari 2020 terlihat bahwa terjadi penurunan ekspor minyak sawit sebesar -43% menjadi 1,10 juta ton

namun Kembali mengalami peningkatan pada Februari 2020 sebesar 32% menjadi 1,46 juta ton.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: PDSI, Kemendag

Berdasarkan perkembangan impor minyak goreng sawit seperti yang terlihat pada grafik impor di gambar 6, pada Januari 2020 terlihat peningkatan impor minyak goreng sawit sebesar 110% menjadi 123 ton dan kembali turun pada Februari 2020 sebesar -59% menjadi 51 ton.

1.5 Isu Kebijakan

Harga referensi CPO pada Maret 2020 turun sebesar -6,32% menjadi US\$ 786,63 per MT dari US\$ 839,69 per MT pada Februari 2020. Harga referensi CPO diperoleh dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 17 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar yang mulai berlaku sejak 1 Maret 2020. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan tersebut, tarif bea Keluar (BK) yang dikenakan didasarkan pada kolom 2 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 3 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan, diatur besaran pungutan yang diberlakukan untuk CPO untuk periode 1

Oktober 2019 hingga 31 Desember 2019 dan pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak tanggal 1 Januari 2020. Jika pada Desember 2019 pungutan yang diberlakukan masih sebesar US% 0 untuk setiap harga CPO, maka mulai Januari 2020 tarif pungutan sudah berbeda untuk tingkat harga CPO yang berbeda. Rincian pungutan yang berlaku yaitu tarif US% 0 untuk harga CPO di bawah US\$ 570 per ton, tarif pungutan US\$ 25 per ton untuk harga CPO antara US\$ 570 per ton hingga US\$ 619 per ton, ketika harga CPO berada di atas US\$ 619 per MT tarif pungutan yang dikenakan sebesar US\$ 50 per ton. Perubahan yang diberlakukan terhadap tarif pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPKS setiap bulannya.

Dalam rangka penanganan wabah Covid-19 yang mempengaruhi perilaku konsumen, Polri melakukan imbauan kepada pelaku usaha untuk membatasi penjualan komoditas bahan pokok, termasuk minyak goreng yang dimuat dalam surat edaran Nomor B/1872/III/Res.2.1/2020/Bareskrim tanggal 16 Maret 2020. Dalam surat edaran tersebut konsumen hanya dapat membeli 4 liter minyak goreng. Penanganan Covid-19 juga dilaksanakan GAPKI dengan mengeluarkan dan mensosialisasikan protokol yang memuat enam (6) kebijakan untuk diimplementasikan di perkebunan sawit untuk memastikan karyawan perkebunan tidak tertular dan mencegah masuknya pandemi ke perkebunan sawit sehingga kegiatan perkebunan tetap berlangsung dan produksi tetap dapat dilakukan.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febri



TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

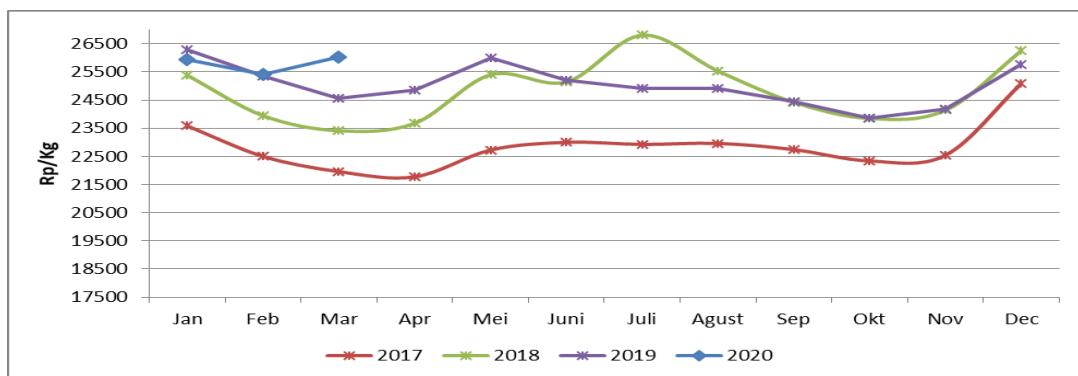
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Maret 2020 adalah sebesar Rp26.018/kg, mengalami kenaikan sebesar 2,34 persen dibandingkan bulan Februari 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 5,96 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Maret 2020 adalah sebesar Rp50.964/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,29 persen dibandingkan bulan Februari 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 1,14 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Maret 2019 – Maret 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,25 persen dan telur ayam kampung 3,75 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Palu. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Manado dan harga paling berfluktuasi di kota Gorontalo.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Maret 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 12,13 persen untuk telur ayam ras dan 24,12 persen untuk telur ayam kampung.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data SP2KP, harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Maret 2020 adalah sebesar Rp 26.018/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami kenaikan sebesar 2,34 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Februari 2020, sebesar Rp 25.422/kg dan jika dibandingkan dengan harga Maret 2019 sebesar Rp 24.554/kg, maka harga telur ayam ras pada Maret 2020 mengalami kenaikan sebesar 5,96 persen (Gambar 1).

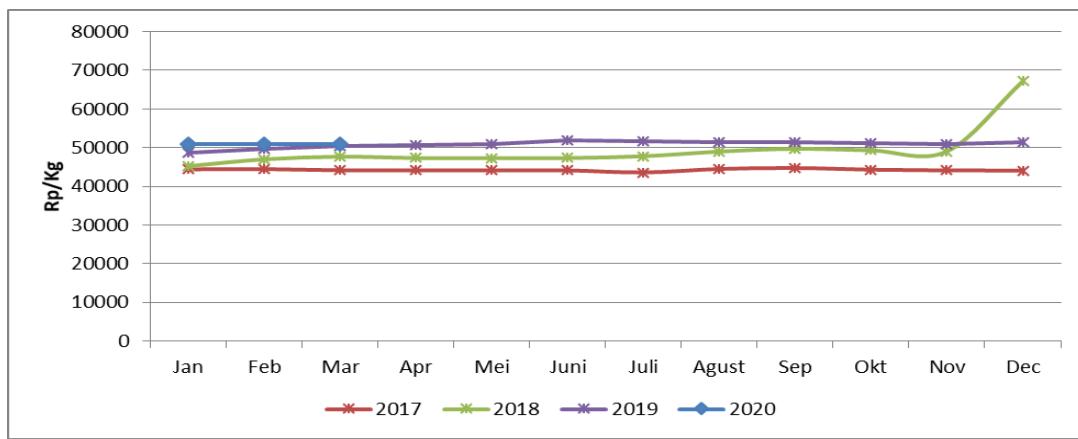
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Maret 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 50.964/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,29 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Februari 2020, sebesar Rp 50.816/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Maret 2019) sebesar Rp 50.389/kg, maka harga telur ayam ras pada Maret 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,14 persen (Gambar 2).

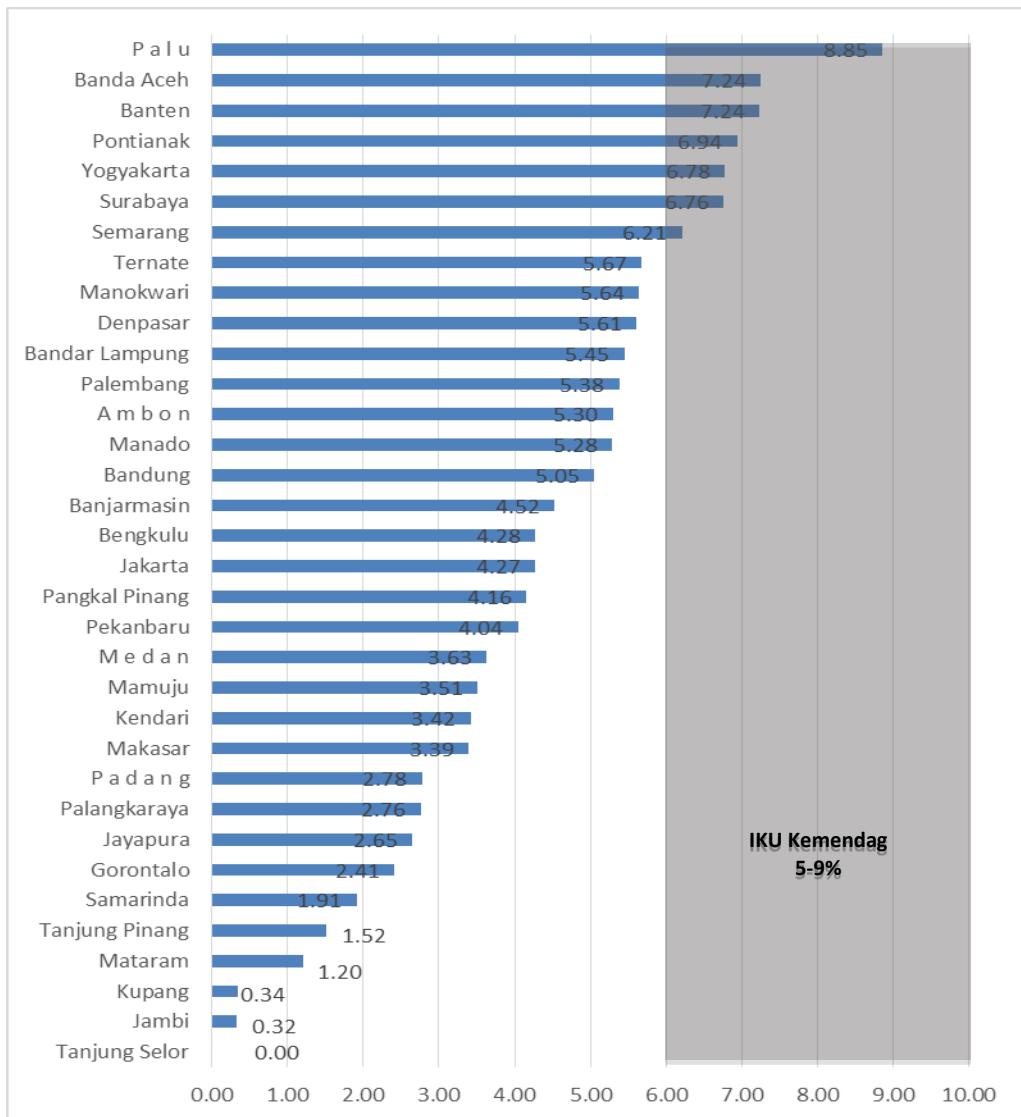
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret 2020), diolah

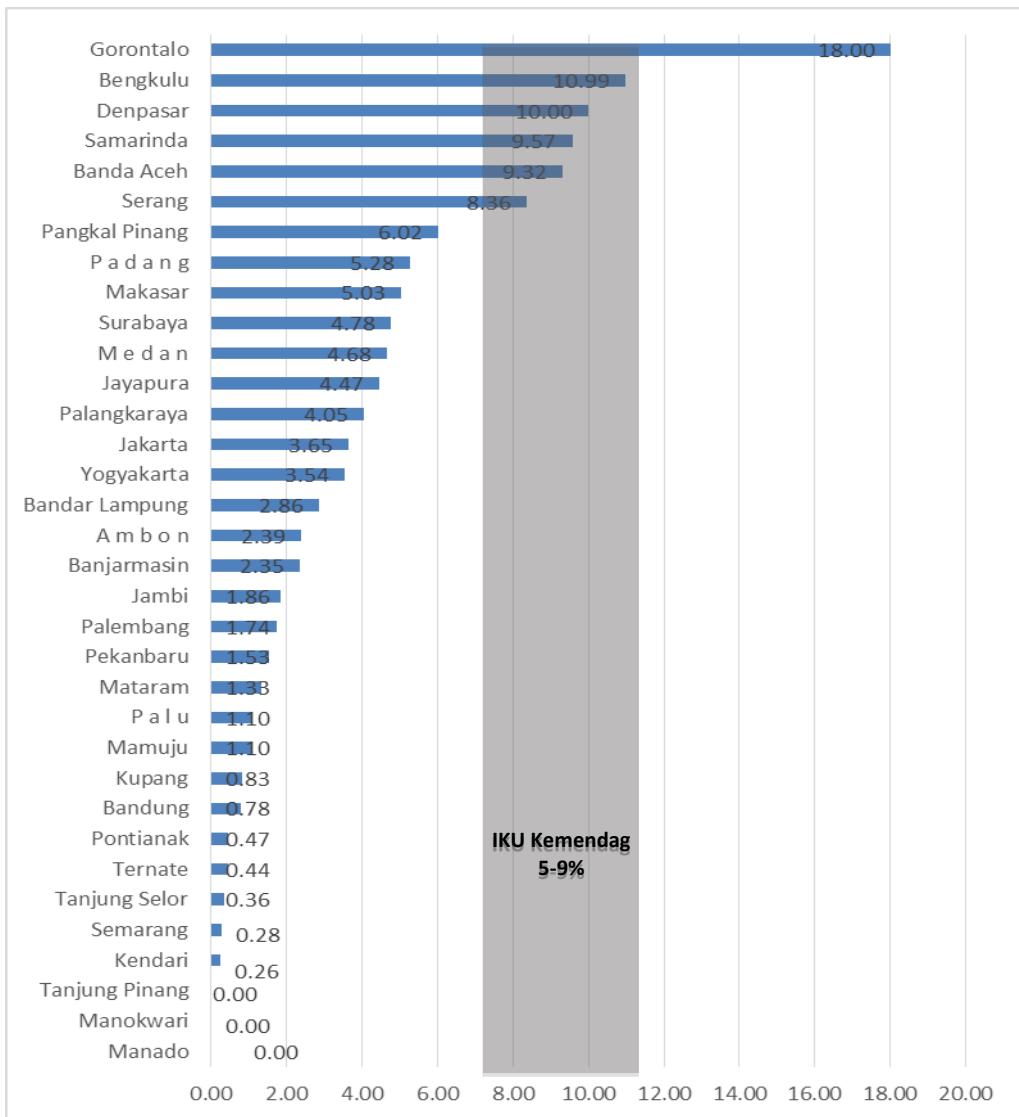
Pada bulan Maret 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Februari 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien

Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Maret 2020 adalah sebesar 12,13 persen, atau mengalami penurunan 0,41 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut di bawah target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13.0 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Jayapura sebesar Rp 34.800/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Medan sebesar Rp 21.425/kg.



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Maret 2019 – Maret 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi

terdapat di kota Palu dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 8,85 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Maret 2019 – Maret 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Manado dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 18,00 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (100,00 persen untuk telur ayam ras dan 85,29 persen untuk telur ayam kampung, sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Palu, Banda Aceh, dan Banten untuk telur ayam kampung kota yang perlu diperhatikan adalah Gorontalo, Bengkulu, dan Denpasar karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Maret 2020

Nama Kota	2019		2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Maret	Februari	Maret	Maret 2019	Februari 2020	
Medan	24,433	22,357	21,425	-12.31		-4.17
Jakarta	23,823	24,894	26,115	9.62		4.90
Bandung	23,065	24,837	26,102	13.17		5.09
Semarang	22,189	24,492	25,027	12.79		2.18
Yogyakarta	21,300	24,233	24,948	17.13		2.95
Surabaya	21,393	24,114	24,941	16.59		3.43
Denpasar	22,790	23,920	25,019	9.78		4.59
Makassar	22,229	23,250	23,937	7.68		2.95
Rata-rata Nasional	24,554	25,422	26,018	5.96		2.34

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Maret 2020 jika dibandingkan bulan Februari 2020 mengalami peningkatan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan

peningkatan tertinggi terjadi di kota Bandung sebesar 5,09 persen. Sementara itu di Medan mengalami penurunan sebesar 4,17%

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Maret 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 7 (Tujuh) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Yogyakarta sebesar 17,13 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di kota Medan sebesar 12,31 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Maret 2020

Nama Kota	2019		2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Maret	Februari	Maret	Maret 2019	Februari 2020	
Medan	50,000	41,629	49,960	-0.08	20.01	
Jakarta	50,629	55,000	55,857	10.33	1.56	
Bandung	44,800	44,810	46,048	2.79	2.76	
Semarang	41,737	42,200	42,226	1.17	0.06	
Yogyakarta	49,211	47,270	47,589	-3.30	0.67	
Surabaya	34,097	31,264	33,306	-2.32	6.53	
Denpasar	44,734	41,475	41,475	-7.28	0.00	
Makassar	33,053	33,475	33,714	2.00	0.71	
Rata-rata Nasional	50,389	50,816	50,964	1.14	0.29	

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Maret 2020 jika dibandingkan bulan Februari 2020 mengalami peningkatan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Medan sebesar 20,01 persen. Sementara itu di kota Denpasar harga telur ayam kampung bulan Maret 2020 tidak berubah dibandingkan bulan Februari 2020.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Maret 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 4 (empat) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Jakarta sebesar 10,33 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di 4 (empat) kota besar yaitu kota Medan, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar dengan persentase penurunan terbesar terjadi di Kota Denpasar sebesar 7,28 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019-2023. Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada tahun 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 77.532 ton, dengan perkiraan produksi sebesar 4.856.359 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.778.827 ton. Data jumlah penduduk 2020 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 269.603.000 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel. 3 Prognosa Produksi Telur Ayam Ras Nasional 2019 - 2023

Tahun	Produksi Telur (Ton)	Pertumb (%)
2018	4.688.120	
2019	4.764.151	1,62
2020	4.856.359	1,94
2021	4.950.390	1,94
2022	5.046.281	1,94
2023	5.144.066	1,94
Rata-rata Pertumb. (%) per tahun		1,87

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2019)

Tabel. 4 Prognosa Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional 2019 - 2023

Tahun	Konsumsi (kg/kap/thn)	Jumlah Penduduk (000 orang)	Konsumsi Nasional (ton)	Pertumb (%)
2018	17,69	264.162	4.673.019	
2019	17,71	266.912	4.726.393	1,14
2020	17,73	269.603	4.778.827	1,11
2021	17,74	272.249	4.830.539	1,08
2022	17,76	274.859	4.881.736	1,06
2023	17,78	277.432	4.932.367	1,04
Rata-rata pertumbuhan (%) per tahun				1,09

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2019)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan Maret 2020 sebesar 0,10 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,10 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,03 persen. Pada bulan Maret 2020 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,03 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Februari 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia meningkat dengan total nilai ekspor sebesar USD 140.756 dan volume 8.236 kg (Tabel 5 dan 6) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga Januari 2020 jika dibandingkan dengan tahun Februari 2019 menurun sebesar 62,51 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Februari 2020 dibandingkan Februari tahun 2019 menurun sebesar 65,13 persen.

Tabel 5. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Feb 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19	
			2018	2019	JAN - FEB			
					2019	2020		
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , for breeding	BURMA						
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , for breeding	QATAR	1,000					
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , for breeding	TAIWAN						
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , not for breeding	BURMA	768,392	1,762,035	375,406	140,756	(63)	
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , not for breeding	MALAYSIA						
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , not for breeding	TIMOR TIMUR		1,172				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	AUSTRIA	500					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	BELGIA	920					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	KAMBOJA	1,400					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	PAPUA NUGINI						
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	QATAR	380					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	TAIWAN	540					
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> and ducks	PAPUA NUGINI						
TOTAL			773,132	1,763,207	375,406	140,756	(62.51)	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Februari 2020, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Feb 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19	
			2018	2019	JAN - FEB			
					2019	2020		
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , for breeding	BURMA	-	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , for breeding	QATAR	2	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , for breeding	TAIWAN	-	-				
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , not for breeding	BURMA	46,066	166,546	23,622	8,236	(65)	
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , not for breeding	MALAYSIA	-	-				
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> , not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	AUSTRIA	5	-				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	BELGIA	6	-				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	KAMBOJA	6	-				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	PAPUA NUGINI	-	-				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	QATAR	5	-				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallus domesticus</i>	TAIWAN	5	-				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species <i>gallus domesticus</i> and ducks	PAPUA NUGINI	-	-				
TOTAL			46,095	166,706	23,622	8,236	(65.13)	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Februari 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada Februari 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 84.609 dan volume 2.225 kg (Tabel 7 dan 8). Perubahan total nilai impor hingga Februari

2020 jika dibandingkan dengan Februari tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 574,18 persen. Perubahan total volume impor hingga Februari 2020 dibandingkan Februari tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 446,68 persen.

Tabel 7. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-Feb 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19	
			2018	2019	JAN - FEB			
					2019	2020		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	42,071	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	444,418	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	396,845	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-				
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	1,891	-				
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	44,871	59,431	12,550	6,843	(45,47)	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	69,373	270,348		77,766	#DIV/0!	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	132,191				
TOTAL				999,469		12,550	84,609	
							574.18	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Februari 2020, BPS, diolah

Tabel 8. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-Feb 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19	
			2018	2019	JAN - FEB			
					2019	2020		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	2,700	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	1,010	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	10,235	-				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-				
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	7	-				
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	1,527	1,336	407	134	(67)	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	1,807	7,046		2,091	#DIV/0!	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	6,784				
TOTAL				17,286		407	2,225	
							446.68	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Februari 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan atau Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Regulasi itu merevisi kententuan serupa yang tertuang dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018. Permendag 7/2020 ditandatangani oleh Menteri Perdagangan Agus Suparmanto pada 5 Februari 2020 dan berlaku mulai 10 Februari 2020. Lewat regulasi ini, pemerintah menaikkan harga acuan pembelian di tingkat petani/produsen dan penjualan di tingkat konsumen untuk komoditas jagung serta telur dan daging ayam.

Tabel 8. Perubahan Permendag No.96 Tahun 2018 menjadi Permendag No.07 Tahun 2020

KOMODITI	Permendag No.96 Tahun 2018		Permendag No.07 Tahun 2020	
	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)
Telur Ayam Ras	18.000*	23.000	19.000*	24.000
	20.000**		21.000**	

Keterangan :

*) Harga batas bawah pembelian di peternak (*Final Stock*)

**) Harga batas atas pembelian di peternak (*Final Stock*)

- Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan I Ketut Diarmita konsumsi telur ayam ras adalah sebesar 18,16 kg/kapita/tahun. Kebutuhan telur ayam ras sampai Mei 2020 diperkirakan sebesar 2,06 juta ton. Sementara itu, berdasarkan potensi produksi telur ayam ras sampai Mei 2020, diperkirakan sebesar 2,08 ton. Hal ini berarti masih ada surplus sebesar 24.906 ton atau 4.981 ton per bulan (ipasar.id, 2020).
- Selain memberikan informasi mengenai ketersediaan telur ayam, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian juga menargetkan volume ekspor produk dan olahan hewan pada 2020 setidaknya bisa tumbuh 13% dibandingkan capaian pada 2019 yang berjumlah 258.598 ton. Jika tercapai, kenaikan volume ekspor bakal diikuti pula dengan kenaikan nilai sebesar 17% dari Rp9,31 triliun menjadi Rp10,9 triliun. Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan

Kementerian Fini Murfiani menuturkan bahwa beberapa komoditas peternakan memiliki potensi ekspor yang cukup besar. Di antaranya adalah sarang burung walet yang potensi produksinya mencapai 2.000 ton setiap tahun, daging unggas dengan potensi surplus 233.512 ton, dan telur yang diperkirakan bakal surplus 178.962 ton (bisnis.com, 2020).

- Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) meminta pemerintah tetap melancarkan distribusi pakan ternak jika benar-benar terjadi lockdown alias karantina total. Dalam surat edaran nomor 058P/BP-GPMT/III/20 tentang "Masukan untuk Peraturan Pemerintah Jika dilakukan Lockdown", Ketua Umum GPMT Desianto Budi Utomo memohon, transportasi untuk distribusi hendaknya tidak dibatasi. Desianto menuturkan, pakan dan bahan pakan adalah produk dan pendukung sektor peternakan dan perikanan, seperti anak ayam, benih ikan, benur, ayam, telur, ikan, udang, makanan olahan, serta produk pendukung (jagung dan feed additive). Selain itu, pihaknya meminta kegiatan bongkar muat dari/ke pelabuhan terkait pakan dan bahan pakan tetap beroperasi. Begitu pun dengan penyebrangan antar provinsi atau antar pulau, truk maupun kontainer untuk muatan pakan dan bahan pakan tetap berjalan normal. Menurut Desianto jika suplai dan distribusi pakan dan bahan pakan terganggu, maka budidaya peternakan dan perikanan juga akan terganggu, yang akan berakibat terganggunya suplai sumber protein (ayam/telur/ikan/udang) kepada masyarakat.
- Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan perunggasan yakni asosiasi perunggasan (GPPU, GOPAN, PPRN dan PINSAR), Satgas Pangan, Kementerian Perdagangan dan Kemenko Perekonomian untuk mengantisipasi dampak COVID-19 terhadap ketersediaan daging ayam dan telur konsumsi untuk Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) pada bulan Mei 2020. Ketut menyampaikan bahwa Pemerintah bersama pemangku kepentingan di atas harus duduk bersama untuk mengevaluasi kesiapan terkait dampak COVID-19 terhadap keseimbangan supply-demand komoditas daging ayam dan telur terkait kesiapan menjelang HBKN ini. Ia berharap semua pihak terkait dapat menyampaikan informasi posisi lokasi stok berada, jumlah tersedia, dan kontak yang dapat dihubungi ketika terjadi kekurangan stok di salah satu daerah. Ketut juga menekankan pentingnya mekanisme pendistribusian dan penyimpanan di daerah tersebut. Berdasarkan data, Ketut menyampaikan bahwa khusus untuk bulan puasa dan lebaran yang jatuh pada bulan April dan Mei 2020 stok daging ayam dan telur konsumsi dalam kondisi aman.

Diperkirakan ketersediaan telur ayam ras periode yang sama diperkirakan sebanyak 1.260.071 ton, ditambah dengan stok akhir Februari sebanyak 27.582 ton. Adapun kebutuhan masyarakat sebanyak 1.284.097 ton, sehingga ada surplus kumulatif sebesar 3.556 ton.

Disusun oleh : Andhi

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

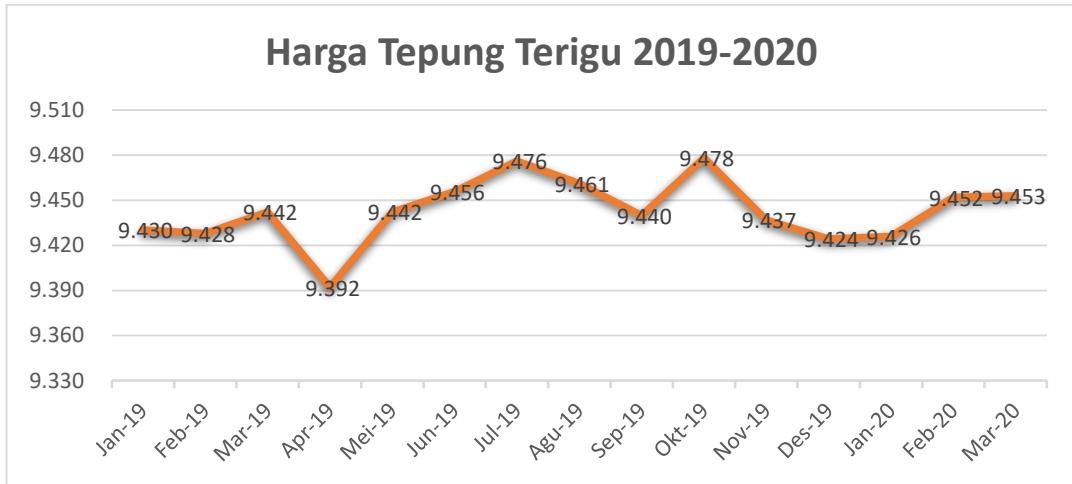
- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Maret naik sangat tipis sebesar 0,01 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.453/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.452/kg. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Maret 2019 yang sebesar Rp.9.442/kg, harga terigu pada bulan Maret 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,11 persen.
- Sebagai komoditas yang bahan bakunya bergantung pada impor, harga tepung terigu tidak banyak bergejolak. Selama periode Maret 2019 - Maret 2020, harga tepung terigu secara nasional cenderung stabil yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman antar waktu (harga bulanan) pada periode dimaksud sebesar 0,24 persen atau lebih stabil dibandingkan periode lalu. Angka ini menunjukkan harga tepung terigu nasional masih stabil dibandingkan bulan sebelumnya.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia pada bulan Maret 2020 turun cukup dalam ke harga USD208/ton, dari sebelumnya USD223/ton pada bulan Februari 2020, atau turun USD15/ton. Berbeda dari bulan sebelumnya, pelemahan permintaan gandum yang salah satunya akibat wabah Covid-19 dan suksesnya panen gandum di beberapa negara produsen telah telah menurunkan harga gandum dunia.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2019 – 2020 (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Maret 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui terdapat kenaikan harga pada bulan Maret 2020 dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Maret 2020 tercatat Rp.9.453/kg atau hanya bergerak tipis naik 0,01 persen dibanding harga di bulan Februari 2020, Rp.9.452/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan harga yang terbentuk hingga awal tahun 2020 merefleksikan permintaan pasar yang masih cukup stabil walaupun terdapat sedikit kenaikan. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Maret tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.442/kg, harga tepung terigu di bulan Maret 2020 naik 0,11 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri masih dalam batas wajar karena mengikuti harga gandum dunia sesuai permintaan pasar. Namun demikian, jika diteliti lebih lanjut, fluktuasi atau pun perubahan harga tepung gandum masih sangat kecil dibandingkan komoditas lainnya, bahkan cenderung stabil. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga bulan Maret 2020 sebesar 0,24 atau sedikit turun dari KV bulan sebelumnya.

Penurunan nilai KV menunjukkan peningkatan stabilitas harga tepung terigu. Hal ini tampaknya didukung stok tepung terigu dalam negeri yang masih dapat mencukupi permintaan pasar dan tersebar cukup merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Pada bulan Maret 2020, pergerakan harga rata-rata tepung terigu cukup bervariatif pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau, sebagaimana disajikan pada tabel Tabel 2. Dari kota pantauan yang dipilih, 4 kota mengalami penurunan harga, 4 kota mengalami kenaikan harga, serta 2 kota sisanya tidak terjadi perubahan harga dibandingkan bulan sebelumnya. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan Maret cukup stabil karena mengalami kenaikan sebesar 0,01 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan bulan yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik 0,11 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Maret 2020

No	Nama Kota	2019		2020		Perubahan Maret'20	
		Maret	Februari	Maret	Thd Mar'19	Thd Feb'20	
1	Medan	10,404	10,310	10,550	1.40	2.33	
2	Jakarta	8,922	8,768	8,727	-2.19	-0.47	
3	Bandung	7,505	7,500	7,890	5.13	5.20	
4	Semarang	7,780	7,803	7,804	0.31	0.01	
5	Yogyakarta	8,282	8,937	8,726	5.36	-2.36	
6	Surabaya	8,846	9,244	9,218	4.21	-0.28	
7	Denpasar	9,944	9,250	9,250	-6.98	0.00	
8	Makassar	9,000	9,000	9,000	0.00	0.00	
9	Palangkaraya	11,150	11,150	11,000	-1.35	-1.35	
10	Manokwari	10,925	11,000	11,024	0.91	0.22	
Rata-rata 34 kota		9,442	9,452	9,453	0.11	0.00	

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Stabilitas harga tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari perkembangan industri pengolahan gandum nasional. Hingga tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Pada semester 1 2019, APTINDO mencatat realisasi konsumsi tepung terigu nasional sebesar 3,27 juta metrik ton (MT). Konsumsi ini hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor. Angka realisasi konsumsi diatas

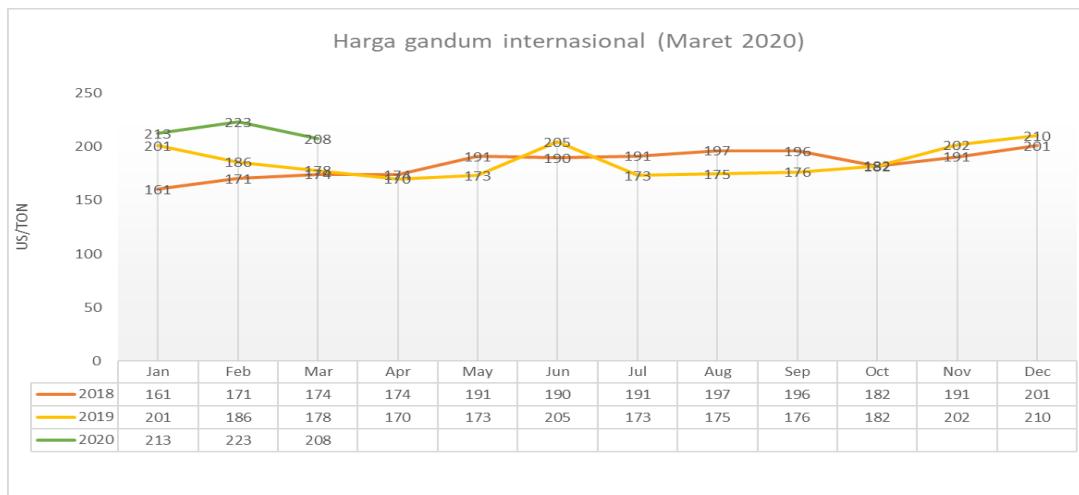
hanya tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan.

Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Kementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di tahun 2019 diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton. Kementerian mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Setelah mengalami rally harga dari pertengahan tahun lalu, harga gandum dunia bulan Maret mulai memasuki tren menurun. Pada bulan Maret harga gandum ditutup pada level USD 208/ton, atau lebih rendah dibandingkan bulan Februari yang sebesar USD 223/ton. Penurunan harga ini mencerminkan terjadinya gangguan permintaan dan distribusi ditengah melimpahnya hasil panen gandum dunia..

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Maret, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pertanian. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan hingga semester pertama 2020, termasuk di sektor perdagangan komoditas pangan.

Berdasarkan jurnal AMIS Market Monitoring yang diterbitkan FAO, prakiraan total produksi gandum tahun 2019 hampir tidak berubah perbulannya, dimana ramalan produksi pertama di tahun 2020 sebesar 763 juta ton. Demikian juga untuk pemanfaatan masa panen 2019/2020 hampir tidak ada perubahan dari bulan sebelumnya. Namun demikian terdapat sedikit revisi naik karena kenaikan konsumsi di China namun diimbangi dengan penurunan produksi dan percepatan ekspor di Uni Eropa. Sedangkan untuk gandum yang diperdagangkan pada periode 2019/2020 (Juni/Juli) juga hanya mengalami sedikit perubahan dari periode sebelumnya, atau menjadi 167 juta ton, yang didukung dengan melimpahnya pasokan untuk ekspor. Terakhir, perkiraan stok akhir 2020 tidak mengalami perubahan sebagaimana prakiraan bulan lalu dan ada kemungkinan terjadi penurunan 5 persen dibandingkan prakiraan awal.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2019/2020 (Maret-April)

	FAO-AMIS			USDA			IGC	
	2018/19 est	2019/20 fcast 5 Mar	2019/20 fcast 2 Apr	2018/19 est	2019/20 fcast 10 Mar	2018/19 est	2019/20 fcast 26 Mar	
Prod	732.4	763.1	763.3	731.5	764.5	732.2	763.2	
	601.0	629.5	629.7	600.0	630.9	600.8	629.6	
	1,020.0	1,038.4	1,034.8	1,015.0	1,042.1	1,002.8	1,027.9	
	778.4	785.6	785.8	752.4	768.7	757.1	774.1	
	751.9	761.5	761.2	737.4	754.9	738.0	753.3	
	623.0	633.7	632.6	612.4	626.9	610.5	623.9	
Utilz	168.2	173.7	173.7	175.4	184.1	168.4	176.0	
	165.2	170.5	170.1	171.2	179.0	165.1	171.9	
	271.5	277.2	272.9	277.6	287.1	264.8	274.7	
	156.2	149.0	149.2	137.8	138.9	143.4	146.2	

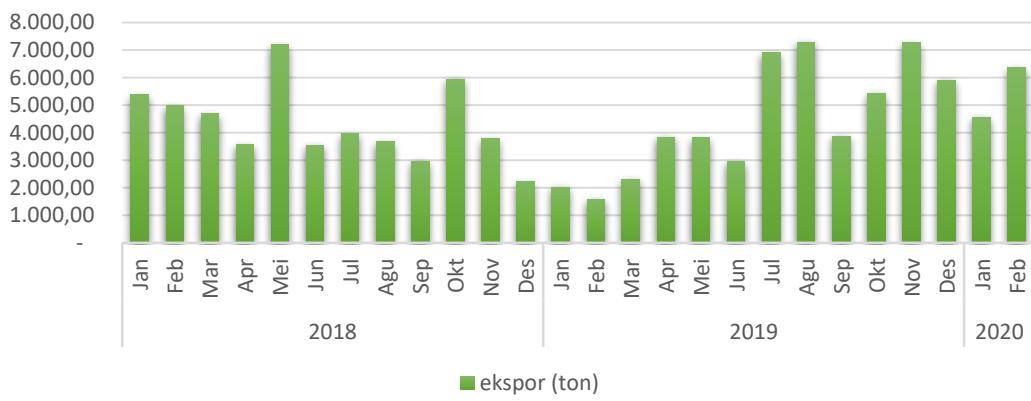
Sumber: AMIS-Market Monitoring, Maret-April 2020

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan Maret-April, pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Di Uni Eropa misalnya, pertumbuhan gandum musim dingin masih cukup baik ditengah kekeringan yang melanda di bagian selatan dan tenggara, namun sebaliknya terjadi musim basah yang berlebih di bagian utara dan barat laut. Hal ini juga terjadi di Inggris yang dilanda musim basah tinggi. Sedikit berbeda di Turki, gandum tumbuh dalam kondisi cuaca baik. Di Ukraina, terdapat beberapa daerah yang diwaspada terkena dampak musim semi yang kering dan kelembaban tanah yang rendah, khususnya di wilayah selatan. Demikian pula di Rusia, terdapat beberapa daerah dengan kelembaban tanah rendah, walaupun secara umum tanaman gandum di negara tersebut tumbuh dengan baik. Di China, gandum musim dingin tumbuh sangat baik dan penaburan benih gandum musim semi sudah dimulai. Di India, panen gandum musim dingin telah dimulai dengan perkiraan adanya kenaikan hasil panen dibandingkan tahun lalu. Di Amerika, gandum musim dingin dalam kondisi baik dan begitu pula di Kanada, walaupun di beberapa wilayah padang rumput di Kanada terdapat resiko gagal panen akibat musim dingin.

1.3 Perkembangan Ekspor Impor

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*

Ekspor tepung terigu nasional 2018-2020* (ton)



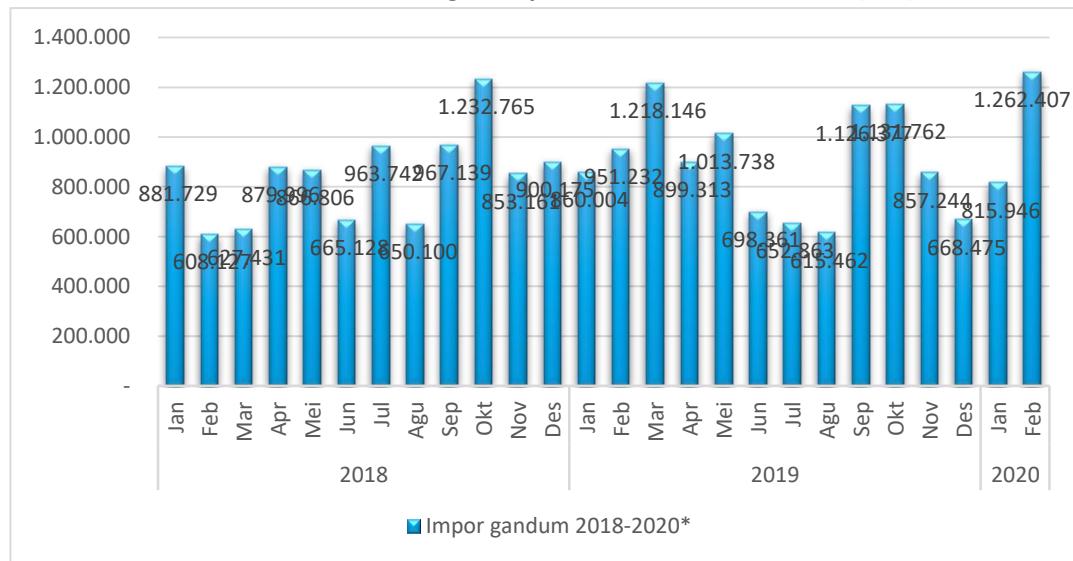
Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan Februari 2020

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. BPS mencatat perbaikan pada ekspor tepung terigu Indonesia memasuki tahun 2020 tidak berbeda jauh dibandingkan akhir tahun sebelumnya. Jika pada bulan Januari ekspornya tercatat sebesar 4,571 ton, maka pada bulan Februari terjadi kenaikan menjadi 6.373,85 ton, sebagaimana disajikan pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Jumlah impor gandum pada bulan Januari 2020 kembali naik bila dibandingkan bulan sebelumnya, yaitu dari 668,475 ton di bulan Desember 2019, menjadi 815,946 ton. Kenaikan jumlah impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang sedang mempersiapkan kebutuhan menjelang bulan Puasa dan Lebaran 2020. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2020* (ton)



Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan Februari 2020

Jumlah impor gandum bulan Januari mengikuti tren tahun sebelumnya, dimana pada bulan Januari 2019 terdapat impor kurang lebih 860 ribu ton. Namun, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Sepanjang tahun 2019, tercatat sedikitnya terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton. Memasuki tahun baru 2020, khususnya di bulan Februari, impor gandum melonjak dari kisaran 800 ribu ton di bulan sebelumnya menjadi sekitar 1,2 juta ton, atau naik kurang lebih 400 ribu ton.

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Jika melihat angka importasi di bulan Januari yang masih berkisar di angka 2.102 ton, impor di bulan Februari turun sedikit menjadi 1.976,93 ton. Walaupun tidak turun signifikan, namun pelambatan laju impor ini menandakan adanya penurunan permintaan dari pengguna tepung terigu tersebut, yaitu produsen pakan domestik.

Indonesia masih membutuhkan impor tepung terigu diluar terigu konsumsi, khususnya untuk pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi manusia pada umumnya. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak dimungkinkan mengingat saat ini terdapat kelebihan produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Februari 2020

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Secara umum, sebagaimana dilaporkan Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) dalam jurnal Foreign Agricultural Services (FAS) edisi bulan April 2020, pasokan gandum dunia dalam posisi aman ditengah naiknya permintaan dunia. Produksi gandum dunia diproyeksikan pada periode 2019/2020 mencapai salah satu rekor tertingginya. Produsen utama dunia, seperti China, Uni Eropa, India, Rusia, dan Amerika Serikat telah mampu menghasilkan gandum melebihi permintaan yang ada. Terlebih, panen gandum di wilayah utara akan berlangsung tidak lama lagi.

Persediaan akhir gandum juga diproyeksikan cukup tinggi, yang setengahnya dipegang oleh China. Lebih lanjut, India sebagai produsen ketiga terbesar di dunia, mempunyai stok akhir tertinggi selama 7 tahun terakhir dengan hasil panen yang sangat produktif. Secara keseluruhan, delapan eksportir utama dunia (Argentina, Australia, Kanada, Uni Eropa, Kazakhstan, Rusia, Ukraina, dan Amerika Serikat) memegang sekitar 20 persen stok global. Walaupun stok akhir dari produsen utama tersebut diproyeksikan akan lebih ketat

pada 2019/2020, namun persediaan mereka tetap mencukupi untuk memenuhi prakiraan jumlah gandum yang diperdagangkan.

Sementara itu, sebagaimana dilaporkan dalam Kontan.co.id edisi 6 April 2020, penjualan terigu pada kuartal II diprediksi akan menyusut 15%-20% sebagai imbas dari virus corona. Hal ini dikemukakan oleh PT. Bungasari Flour Mills Indonesia yang memprediksi akan adanya gangguan bisnis dalam usahanya. Kondisi ini berbeda dengan tren tahun-tahun sebelumnya dimana realisasi penjualan pada kuartal II biasanya cukup seimbang dengan kuartal I.

Penurunan permintaan dari salah satu produsen tepung terigu tersebut sudah terjadi pada bulan Maret lalu, dimana penurunannya berkisar antara 15%-20%. Hal tersebut terjadi akibat menurunnya kegiatan produksi sejumlah produsen makanan yang menjadi pelanggan Bungasari Flour karena terimbas dampak Corona. Sebagai informasi, sekitar 95% penjualan tepung terigu Bungasari menyasar produsen makanan mulai dari skala UKM hingga perusahaan besar, dan sisanya segmen ritel. Di segmen ritel juga terjadi penurunan karena pasar sebagian tutup dan masyarakat juga membatasi mobilitas. Kondisi ini juga kemungkinan merefleksikan tantangan yang dihadapi oleh produsen tepung terigu lainnya karena wabah covid-19 melanda secara nasional.

Disusun oleh: Rachmad Erland

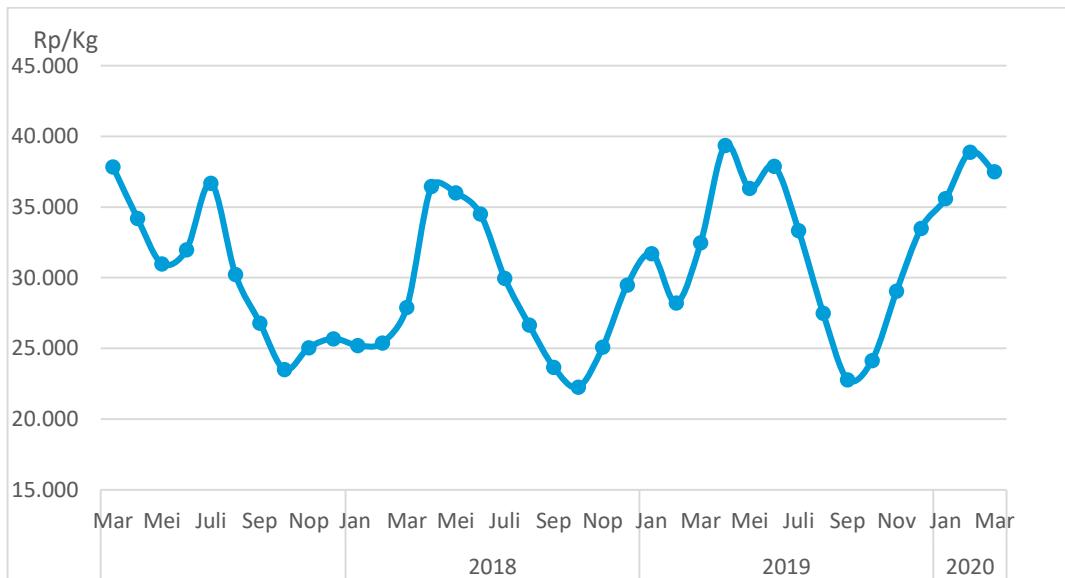
BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2020 mengalami penurunan sebesar 3,58 % dibandingkan dengan bulan Februari 2019. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,48 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawangmerah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Maret 2019 sampai dengan Maret 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 16,77 %.
- Khusus bulan Maret 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi sedang yaitu sebesar 4,68 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Maret 2020, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Maret 2020 harga harian bawang merah memiliki trend meningkat.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 12,49%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Maret masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

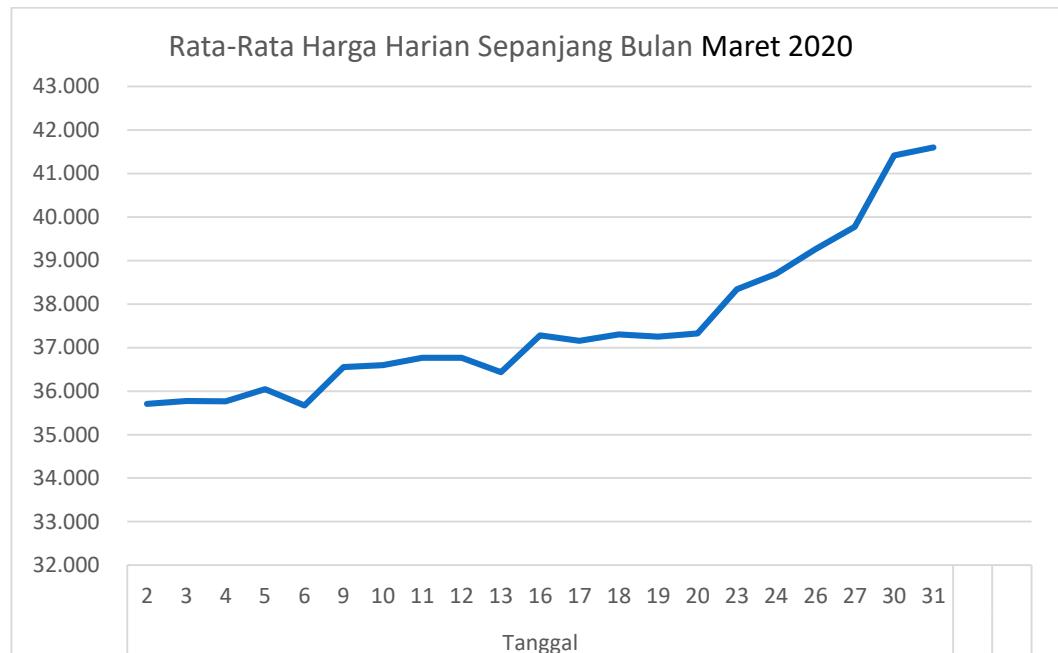


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Maret 2020 mengalami penurunan yang relatif rendah dimana harga bawang merah pada bulan Maret sebesar Rp 37.499,-/kg dimana harga tersebut adalah 3,58 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 38.892,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Maret 2020 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,48 % dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Maret 2019 -Maret 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 16,77 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan Maret 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend peningkatan harga (Gambar 2). Harga bawang merah sempat mengalami kenaikan sejak awal bulan Maret dan harga tersebut terus mengalami peningkatan sampai akhir bulan Maret. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh pembelian bahan makanan secara intensif oleh masyarakat yang disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat akan kurangnya persediaan bahan makanan di rumah sehubungan dengan adanya anjuran pemerintah untuk mengadakan social distancing serta anjuran untuk tetap tinggal di rumah karena adanya pandemi atau wabah covid 19 sehingga hal tersebut mengakibatkan harga bawang merah meningkat.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2019	2020	2020	Perubahan Maret 2020 terhadap (%)			
		Maret	Februari	Maret	Mar-19	Feb-20		
1	Jakarta	41,185	37,495	39,064	-5.15	4.18	10.70	
2	Bandung	37,838	30,680	34,990	-7.53	14.05	8.62	
3	Semarang	34,525	27,510	33,140	-4.01	20.47	10.38	
4	Yogyakarta	32,288	24,683	30,151	-6.62	22.15	10.59	
5	Surabaya	32,225	27,821	30,283	-6.03	8.85	9.40	
6	Denpasar	30,406	34,288	33,601	10.51	-2.00	12.52	
7	Medan	32,023	32,950	32,968	2.95	0.06	5.27	
8	Makassar	29,038	41,683	34,571	19.06	-17.06	6.29	
	Rata-rata Nasional	30,214	38,892	37,499	24.11	-3.58	4.68	

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Maret 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 39.064,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 30.151,-/kg. Selama periode bulan Maret 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat tinggi dan sedang meskipun ada beberapa kota besar yang nilai koefisien keragamannya diatas 9%.

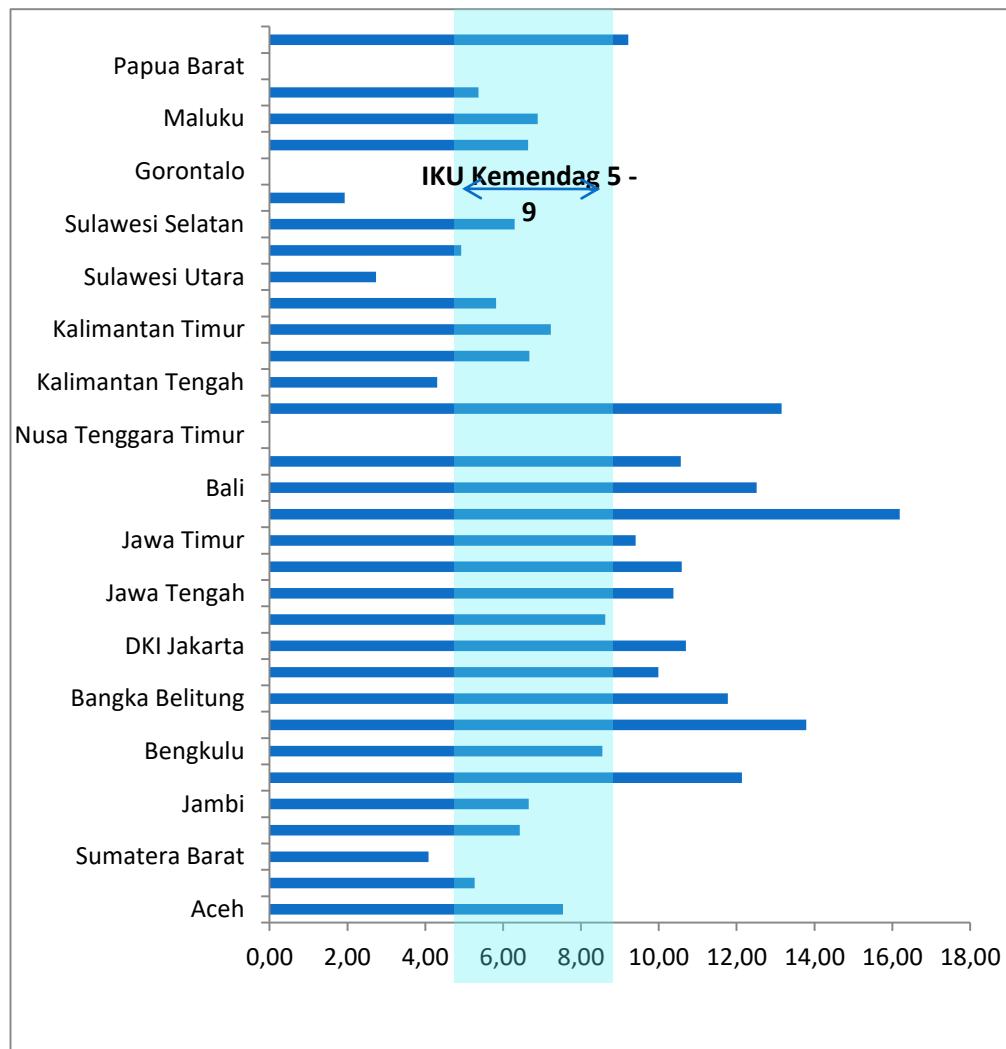
Kenaikan harga bawang merah terjadi di hampir semua kota-kota besar di Indonesia kecuali di Denpasar dan Makassar. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Februari 2020 terdapat di Kota Yogyakarta dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 22,15 % dibandingkan bulan Februari 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Februari 2020 terdapat di Kota Medan dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 0,06 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Maret 2020 cukup bervariatif. Sepanjang bulan Maret 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Medan dengan koefisien keragaman sebesar

5,27 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Denpasar dengan koefisien keragaman sebesar 12,52 %.

Sepanjang bulan Maret 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 4,68%. Hal ini menunjukan sepanjang bulan Maret 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang meningkat.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Maret 2020 Tiap Provinsi(%)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 12,49 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Gorontalo, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Provinsi Papua Barat adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Disisi lain daerah Provinsi Banten merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 16,19 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Berbeda dengan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang mengalami kenaikan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur justru mengalami penurunan. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Maret tahun 2020 adalah sebesar Rp. 52.522,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 8,33 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Februari 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan Maret tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 24,29 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Maret tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Maret 2020 terdapat di Maluku Utara yaitu sebesar Rp. 58.214,-/Kg dan diikuti oleh Kota Jayapura yaitu sebesar Rp. 55.476,-/Kg.

Tabel 2.Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2019	2020	2020	Perubahan Maret 2020 terhadap (%)			
		Maret	Februari	Maret	Mar-19	Feb-20		
1	Ambon	34,908	51,400	41,397	18.59	-19.46	6.89	
2	Jayapura	47,190	55,833	55,476	17.56	-0.64	9.22	
3	Maluku Utara	41,313	65,450	58,214	40.91	-11.06	5.37	
4	Manokwari	45,625	56,500	55,000	20.55	-2.65	0.00	
	Rata-rata Indonesia Timur	42,259	57,296	52,522	24.29	-8.33	14.38	

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Maret tergolong sedang meskipun ada satu daerah yang masih pada tingkat relatif tinggi, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat sedang. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Maret 2020 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 9,22 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Februari 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah turun sebesar 19,46 % dari Rp. 51.400,-/Kg pada bulan Februari 2020 menjadi Rp. 41.397,-/Kg pada bulan Maret 2020. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah turun sebesar 0,64 % dari Rp. 55.833,-/Kg pada bulan Februari 2020 menjadi Rp. 55.476,-/Kg di bulan Maret 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah naik 40,91 % dari Rp. 41.313,-/Kg pada bulan Maret 2019 menjadi Rp. 58.214,- pada bulan Maret 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Maret 2019 terdapat di jayapura dimana harga bawang merah meningkat 17,56 % dari Rp. 47.190,-/Kg pada bulan Maret 2019 menjadi Rp.55.833,-/Kg pada bulan Maret 2020.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Maret 2020	Harga Rata-Rata Nasional Maret 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	41,397	37,499	3,898	10.40
2	Jayapura	55,476	37,499	17,977	47.94
3	Maluku Utara	58,214	37,499	20,715	55.24
4	Manokwari	55,000	37,499	17,501	46.67
Rata-rata		52,522	37,499	15,023	40

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 52.522,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 40 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 37.499,- /Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Maluku Utara yaitu sebesar Rp.58.214,-/Kg lebih tinggi 55,24 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 41.397,- lebih tinggi 10,40 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu

sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Februari 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96,992,867	19,084,776
2013	96,139,449	4,982,019
2014	74,903,129	4,438,787
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	0	18,058

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % disbanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Februari 2020) adalah sebesar 18.058 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram dan ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

(Pikiran rakyat, 28 maret 2020)

Ketua Perkumpulan Pengusaha Bawang Nusantara (PPBN) Mulyadi mengaku bingung dengan sikap Kementerian Pertanian (Kementan) yang tetap mewajibkan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) sebagai syarat wajib bagi para importir. Akibatnya, proses percepatan impor bawang putih dan bawang bombai dinilai tak berjalan. Awalnya pengusaha mengapresiasi langkah pembebasan izin impor dan kuota yang dikeluarkan Kemendag. Namun, sampai saat ini pengusaha impor khawatir, mengingat dalam importasi masih ada kewenangan Kementan, dalam hal ini kewajiban karantina di pelabuhan.

Mulyadi mengatakan bahwa pelaku usaha membutuhkan kepastian. Jangan sampai ketika pelaku usaha melaksanakan arahan Kemendag, namun ketika di karantina dipermasalahkan karena (badan) Karantina itu di bawah Kementan. Mulyadi juga menuturkan, pengusaha sebenarnya juga lebih nyaman jika sistem kuota seperti sekarang tidak lagi diterapkan. Sistem kuota justru menciptakan kartel dengan potensi korupsi yang besar dari sisi perizinan. Dia tak menafikan, hanya yang memenuhi persyaratan saja, terutama syarat dalam tanda petik, yang mendapatkan kouta.

Sampai saat ini hanya sekitar 18 importir yang dikeluarkan izinnya dari ratusan pelaku usaha yang mengajukan RIPH ke kementan. Mulyadi menilai pembebasan kouta adalah langkah yang sangat tepat. Ketidakpastian kini terjadi pada proses percepatan proses impor bahan pangan khususnya bawang putih dan bawang bombai. Pasalnya, pembebasan izin impor yang diputuskan Kementerian Perdagangan (Kemendag) justru dibantah Kementerian Pertanian (Kementan) yang bersikukuh memberlakukan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) sebagai syarat wajib bagi para importir.

Guru Besar Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB) Dwi Andreas Santosa mengatakan, kuota impor bawang putih dan bawang bombai yang dibebaskan menjadi suatu keniscayaan. Alasan, penetapan RIPH sebagai sarana menuju swasembada, dinilainya tak relevan. Terhadap komoditas ini, Indonesia tergantung luar negeri, khususnya Tiongkok. Beliau menegaskan bahwa Indonesia belum bisa swaswembada bawang putih. Menurut Dwi, kebijakan RIPH, kuota dan segala prosesnya, menjadi biang keladi kacaunya harga bawang putih dan bawang bombai.

Sementara Ketua II Perkumpulan Pelaku Sayuran Bawang dan Sayuran Umbi Indonesia (Pusbarindo), Valentino sebaliknya mendukung langkah yang diambil Kementerian menerapkan RIPH dan syarat wajib tanamnya. Namun untuk kondisi kini, Pusbarindo menunggu sikap Kementerian apakah masih menerapkan RIPH atau tidak. Diharapkan, Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan bisa sinkron dengan hal ini. Jika tidak sinkron, dikhawatirkan setelah ini berjalan akan timbul masalah baru lagi. Valentino berharap importir yang sudah mengajukan RIPH segera dirilis oleh Kementerian, karena kebijakan pembebasan import ini hanya sementara.

Amanat UU

Sebelumnya, Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian Prihasto Setyanto menegaskan, pihaknya tetap memberlakukan RIPH, khususnya untuk komoditas bawang bombai dan bawang putih. Prihasto menjelaskan, kewajiban RIPH merupakan amanat dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010, Pasal 88 yang menyatakan, impor produk hortikultura wajib memenuhi beberapa syarat. Artinya, untuk mendapatkan Surat Persetujuan Impor (SPI) dari Kementerian Perdagangan, importir harus mendapatkan rekomendasi atau RIPH dari Kementerian Pertanian terlebih dahulu. Sebaliknya, Menteri Perdagangan Agus Suparmanto mengumumkan penyederhanaan peraturan dengan keluarnya Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 27 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 44 Tahun 2019, tentang Ketentuan Impor Produk Hortikultura.

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Maret 2020 sebesar 0,10% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 2,96% (*yoY*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi penurunan indeks pada dua kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Maret 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang memberikan andil sebesar 0,06% dengan tingkat inflasi sebesar 0,99%. Sementara, kelompok pengeluaran Transportasi memberikan andil deflasi sebesar -0,05% dengan tingkat deflasi sebesar -0,43%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Maret 2020 dipengaruhi oleh komponen inti dengan andil inflasi sebesar 0,19%. Sementara komponen *volatile foods* memberikan andil deflasi sebesar -0,06%. Sedangkan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil deflasi sebesar -0,03%.
- *Volatile foods* (bahan pangan bergejolak) pada bulan Maret 2020 mengalami deflasi sebesar -0,38%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,29% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami deflasi sebesar -0,19%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari cabai merah, cabai rawit, ikan segar, bawang putih, dan minyak goreng.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Maret 2020 terjadi inflasi sebesar 0,10% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,72. Tingkat inflasi tahun kalender pada Maret 2020 sebesar 0,76% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 2,96%. Inflasi pada bulan Maret 2020 didorong oleh terjadinya inflasi pada delapan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi deflasi pada dua kelompok pengeluaran dan satu kelompok pengeluaran relatif tetap.

Andil inflasi terbesar pada bulan Maret 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Maret sebesar 0,06%. Andil inflasi Maret 2020 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau dengan andil inflasi sebesar 0,03%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,00%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,03%.

Terdapat dua kelompok pengeluaran pada Maret 2020 yang memberikan andil deflasi terhadap total inflasi nasional. Kelompok pengeluaran tersebut adalah kelompok pengeluaran Transportasi yang memberikan andil deflasi sebesar -0,04% pada bulan Maret 2020. Kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan juga memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Maret 2020 yaitu sebesar -0,01%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoY	ytd	Maret	ytd	Maret
	INFLASI NASIONAL	2.96	0.76	0.10		
	KELOMPOK PENGELOUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	6.15	2.69	0.10	0.69	0.03
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	2.44	0.46	0.12	0.03	0.01
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	1.32	0.23	0.02	0.05	0.00
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	2.62	0.42	0.28	0.02	0.02
5	KESEHATAN	4.04	0.97	0.21	0.03	0.01
6	TRANSPORTASI	-1.09	-1.67	-0.43	-0.20	-0.05
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0.12	-0.06	-0.09	-0.01	-0.01
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	1.61	0.26	0.02	0.00	0.00
9	PENDIDIKAN	3.77	-0.11	0.00	-0.01	0.00
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	4.01	0.72	0.36	0.06	0.03
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	5.40	1.88	0.99	0.11	0.06

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2020 (diolah)

Ket: yoY : year on year

ytd : year to date

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau pada bulan Maret 2020 sebesar 0,10% yang disebabkan oleh peningkatan harga pada beberapa komoditi diantaranya telur ayam ras, bawang bombay, gula pasir, bayam, kangkung, anggur, jeruk, dan bawang merah. Kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki mengalami inflasi sebesar 0,12%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,02%, dan kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,28%.

Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,21%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,36%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan besaran inflasi mencapai sebesar 0,99%. Dua kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi pada bulan Maret 2020 adalah kelompok pengeluaran Transportasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,43% dan kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang mengalami deflasi pada Maret 2020 sebesar -0,09%

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Maret 2020 dari 90 kota IHK terdapat 43 kota yang mengalami inflasi dan 47 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Lhokseumawe dengan tingkat inflasi sebesar 0,64% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Pekanbaru, Surakarta, dan Surabaya dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Timika dengan tingkat deflasi sebesar -1,91% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Tangerang dengan tingkat deflasi sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 10 kota mengalami inflasi dan 14 kota mengalami deflasi pada bulan Maret 2020. Inflasi tertinggi di Pulau Sumatera pada Maret 2020 terjadi di kota Lhokseumawe dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,64%. Sementara inflasi terendah di Pulau Sumatera pada Maret 2020 terjadi di kota Pekanbaru dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,01%. Sementara, kota yang mengalami deflasi tertinggi di Pulau Sumatera pada bulan Maret 2020 adalah kota Sibolga sebesar -0,79% dan deflasi terendah terjadi di kota Padang dengan tingkat deflasi sebesar -0,02% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Februari 2020	Maret 2020
1	Meulaboh	-0.10	0.52
2	Banda Aceh	0.54	0.61
3	Lhoseumawe	0.49	0.64
4	Sibolga	0.69	-0.79
5	Pematang Siantar	0.12	-0.12
6	Medan	0.14	-0.19
7	Padangsidimpuan	-0.01	0.53
8	Gunungsitoli	-0.73	0.43
9	Padang	-0.29	-0.02
10	Bukittinggi	0.46	0.07
11	Tembilahan	0.31	-0.04
12	Pekanbaru	0.37	0.01
13	Dumai	0.21	-0.05
14	Bungo	0.36	-0.56
15	Jambi	0.75	-0.65
16	Palembang	0.26	0.04
17	Lubuklinggau	0.39	0.07
18	Bengkulu	0.09	-0.02
19	Bandar Lampung	0.44	-0.44
20	Metro	0.19	0.27
21	Tanjung Pandan	-1.20	-0.13
22	Pangkalpinang	-0.68	-0.07
23	Batam	-0.15	-0.39
24	Tanjung Pinang	-0.19	-0.40

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2020 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan Maret 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, dimana 23 kota mengalami inflasi dan 3 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Maret 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Bekasi dengan tingkat inflasi sebesar 0,39%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Maret 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Surakarta dan Surabaya dengan tingkat inflasi sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi di wilayah Pulau Jawa pada Maret 2020 terjadi di kota Malang sebesar -0,41% dan deflasi terendah terjadi di kota Tangerang dengan sebesar 0,01% (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Februari 2020	Maret 2020
1	Jakarta	0.27	0.33
2	Bogor	0.25	0.04
3	Sukabumi	0.26	0.30
4	Bandung	0.35	0.25
5	Cirebon	0.17	0.29
6	Bekasi	0.38	0.39
7	Depok	0.25	0.36
8	Tasikmalaya	0.32	0.31
9	Cilacap	0.49	0.06
10	Purwokerto	0.58	0.05
11	Kudus	0.39	0.04
12	Surakarta	0.41	0.01
13	Semarang	0.43	0.02
14	Tegal	0.38	-0.02
15	Yogyakarta	0.40	0.07
16	Jember	0.51	0.34
17	Banyuwangi	0.10	0.27
18	Sumenep	0.16	0.09
19	Kediri	0.38	0.11
20	Malang	0.28	-0.41
21	Probolinggo	0.39	0.04
22	Madiun	0.38	0.19
23	Surabaya	0.32	0.01
24	Tangerang	0.21	-0.01
25	Cilegon	0.46	0.11
26	Serang	0.17	0.22

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2020 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Maret 2020 terdapat 10 kota yang mengalami inflasi dan 30 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Maret 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Mamuju dengan nilai inflasi sebesar 0,62%. Sementara inflasi terendah pada bulan Maret 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Watampone dengan nilai inflasi sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi pada bulan Maret 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Timika dengan nilai deflasi

mencapai sebesar -1,91%. Sementara deflasi terendah pada bulan Maret 2020 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Palopo dan Sorong dengan nilai deflasi masing-masing sebesar -0,09% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Februari 2020	Maret 2020
1	Singaraja	0.70	0.15
2	Denpasar	0.39	0.11
3	Mataram	-0.05	0.30
4	Bima	-0.08	0.09
5	Waingapu	-0.04	0.39
6	Maumere	-0.25	-0.89
7	Kupang	0.49	-0.66
8	Sintang	1.21	-0.15
9	Pontianak	0.63	-0.13
10	Singkawang	0.60	-0.18
11	Sampit	0.55	-0.26
12	Palangka Raya	0.63	-0.20
13	Kotabaru	0.30	-0.14
14	Tanjung	0.91	-0.11
15	Banjarmasin	-0.02	-0.30
16	Balikpapan	0.44	-0.15
17	Samarinda	0.37	-0.15
18	Tanjung Selor	1.04	-0.45
19	Tarakan	-0.25	-0.46
20	Manado	-0.04	-0.90
21	Kotamobagu	0.37	0.25
22	Luwuk	0.06	-0.59
23	Palu	0.54	-0.35
24	Bulukumba	0.61	0.15
25	Watampone	0.23	0.02
26	Makassar	0.50	-0.11
27	Pare-pare	0.02	-0.10
28	Palopo	0.04	-0.09
29	Kendari	-0.47	0.06
30	Baubau	0.11	0.06
31	Gorontalo	0.32	-0.13
32	Mamuju	0.81	0.62
33	Ambon	0.21	-0.71
34	Tual	-0.29	-0.55
35	Ternate	1.00	-0.48
36	Manokwari	1.07	-1.30
37	Sorong	0.10	-0.09
38	Merauke	0.93	-1.53
39	Timika	0.81	-1.91
40	Jayapura	0.40	-0.29

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2020 (diolah)

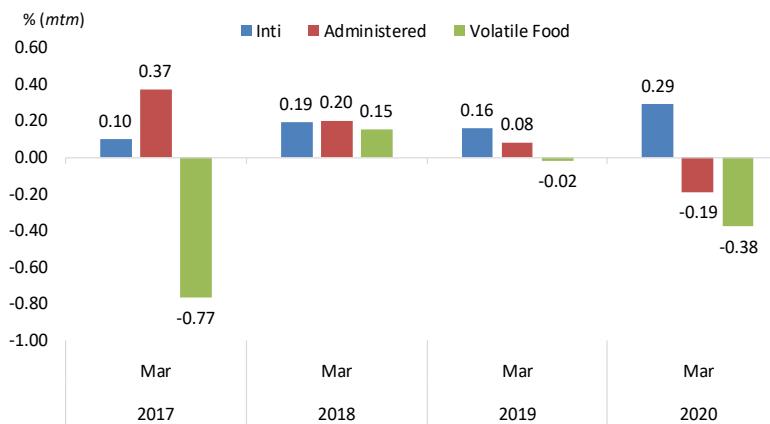
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. Pada bulan Maret 2020, dari lima komponen inflasi tersebut, dua komponen mengalami inflasi dan tiga komponen mengalami deflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0.10	
Inti	0.29	0.19
Harga Diatur Pemerintah	-0.19	-0.03
Bergejolak	-0.38	-0.06
Energi	0.04	0.00
Bahan Makanan	-0.15	-0.03

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2020 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2020 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan Maret 2020 mengalami inflasi sebesar 0,29% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,19%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Maret 2020 mengalami deflasi sebesar -0,19% dengan sumbangannya terhadap deflasi sebesar -0,03%. Deflasi pada kelompok administered price terutama didorong oleh penurunan harga tarif angkutan udara.

Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Maret 2020 menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -0,38% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar -0,06%. Terjadi deflasi pada volatile food di bulan Maret 2020, sementara pada bulan yang sama di tahun sebelumnya juga terjadi deflasi namun relatif lebih kecil. Terjadinya deflasi pada kelompok *volatile food* dipengaruhi koreksi beberapa harga pangan. Kelompok komponen energi pada Maret 2020 mengalami inflasi sebesar 0,04% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,00%. Sedangkan komponen bahan makanan pada Maret 2020 mengalami deflasi sebesar -0,15%, dengan sumbangannya atau andil terhadap deflasi sebesar -0,03% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Maret 2020 adalah sebesar -0,15% dengan andil deflasi sebesar -0,03%. Pada bulan Februari 2020, komponen Bahan Makanan mengalami inflasi dengan tingkat inflasi sebesar 1,17% dengan andil pada inflasi sebesar 0,21%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Maret 2020 terjadi pada komoditi telur ayam ras dan bawang bombay, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh cabai merah (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Maret 2020	
	Inflasi Nasional	0.10	
	Bahan Makanan	-0.15	-0.03
1	Telur Ayam Ras		0.03
2	Bawang Bombay		0.03
3	Gula Pasir		0.02
4	Bayam, Kangkung		0.01
5	Anggur, Jeruk, Bawang Merah		0.01
6	Cabai Merah		-0.09
7	Cabai Rawit		-0.04
8	Ikan Segar, Bawang Putih, Minyak Goreng		-0.01

Sumber: BPS, April 2020 (diolah)

Pada Maret 2020 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan memberikan sumbangan deflasi. Komoditi telur ayam ras dan bawang bombay memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,03%, gula pasir memberikan andil inflasi sebesar 0,02%, bayam, kangkung, anggur, jeruk, dan bawang merah masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Maret 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Maret 2020 adalah komoditi cabai merah yang memberikan andil deflasi sebesar -0,09%, cabai rawit memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,04%, ikan segar, bawang putih, dan minyak goreng yang masing-masing memberikan sumbangan terhadap deflasi di bulan Maret 2020 sebesar -0,01%.

1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Maret 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0.24	0.51	0.97	0.62	0.32	0.39
Feb	-0.36	-0.09	0.23	0.17	-0.08	0.28
Mar	0.17	0.19	-0.02	0.20	0.11	0.10
Apr	0.36	-0.45	0.09	0.10	0.44	
Mei	0.50	0.24	0.39	0.21	0.68	
Juni	0.54	0.66	0.69	0.59	0.55	
Juli	0.93	0.69	0.22	0.28	0.31	
Agus	0.39	-0.02	-0.07	-0.05	0.12	
Sept	-0.05	0.22	0.13	-0.18	-0.27	
Okt	-0.08	0.14	0.01	0.28	0.02	
Nop	0.21	0.47	0.20	0.27	0.14	
Des	0.96	0.42	0.71	0.62	0.34	

Sumber: BPS, April 2020 (diolah)

- | | | |
|------|-------------|--|
| Ket: | 2014 – 2016 | : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli |
| | 2017 – 2019 | : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni |
| | 2020 | : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei |

Pada bulan Maret 2020 terjadi inflasi sebesar 0,10% dimana menunjukkan terjadinya penurunan jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020 yang juga mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,28%. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Penjelasan Teknis

Pada tahun 2020 terjadi perubahan pada penyajian dan perhitungan inflasi (Tabel 8). Dengan pemutakhiran Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 2012=100 menjadi 2018=100 dan perubahan metodologi perhitungan. Pola konsumsi masyarakat cenderung berubah, oleh karena itu perlu dilakukan pemutakhiran tahun dasar. Pemutakhiran tahun dasar berdasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan selama tahun 2018. Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, maka mulai Januari 2020, pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan IHK tahun dasar 2018=100.

Tabel 8. Perubahan dan Pemutakhiran Tahun Dasar IHK

Rincian	IHK 2012=100	IHK 2018=100
Cakupan Kota	82 Kota : 33 Ibukota Propinsi 49 Kabupaten/Kota	90 Kota : 34 Ibukota Propinsi 56 Kabupaten/Kota
Paket Komoditas	Total : 859 Kota : 224 – 461	Total : 835 Kota : 248 – 473
Pengelompokan per Kota dan Nasional	Jumlah Kelompok : 7 Jumlah Sub Kelompok : 35 (tiap kota dan Nasional sama)	Jumlah Kelompok : 11 (masing-masing kota dan Nasional) Jumlah Sub Kelompok : 34 – 42 (ber variasi tiap kota) dan 43 (Agregasi Nasional)
Mulai digunakan	Januari 2014	Januari 2020

Dwi Wahyuniarti Prabowo